

**STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK
PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI
KAB. ENREKANG DAN PONDOK
PESANTREN DDI AS-SALMAN
KAB. SIDRAP**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Bahasa Arab (M.Pd.) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SITI HAFIZHAH SUMADJI
NIM: 2020203888104005

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Tesis : Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

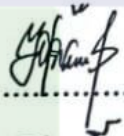
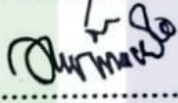
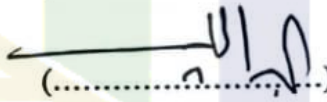

Parepare, 31 Juli 2023
Mahasiswa



Siti Hafizhah Sumadji
NIM: 2020203888104005

PENGESEAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Siti Hafizhah S., NIM: 2020203888104005, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Bahasa Arab.

Ketua	:	Dr. Herdah, M.Pd.	(..... 
Sekretaris	:	Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(..... 
Penguji I	:	Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A.	(..... 
Penguji II	:	Dr. Hamsa, M.Hum.	(..... 

Parepare, 31 Juli 2023

Diketahui oleh

⁴Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan shalawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualias dalam mengemban misi *khalifah* di dalam persada.


Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada orang tua saya Ayahanda Drs. Suradi Madjid, M.A. dan Ibu Hariana Ilyas S.Pd.I, , suami tercinta Syarwin Dwi Putra, S.Pd., M.Pd. dan anak tersayang Hanna Qonita Ulya yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat, serta berkah dan doa tulusnya. Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. Hj.Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Herdah, M.Pd. dan Dr. Hj. Darmawati, S.Ag.,M.Pd., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Dr. H. Abd. Halim K, Lc., M.A. dan Dr. Hamsa, M.Hum. masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya baik berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis.
5. Cep Kurnia, S.Thi., S.Pd., M.Pd.I., Gr. sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Dr. KM. H. Abdul malik Tibe, S.HI., M.A. sebagai Pimpinan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
7. Segenap civitas akademik di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian Tesis ini.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

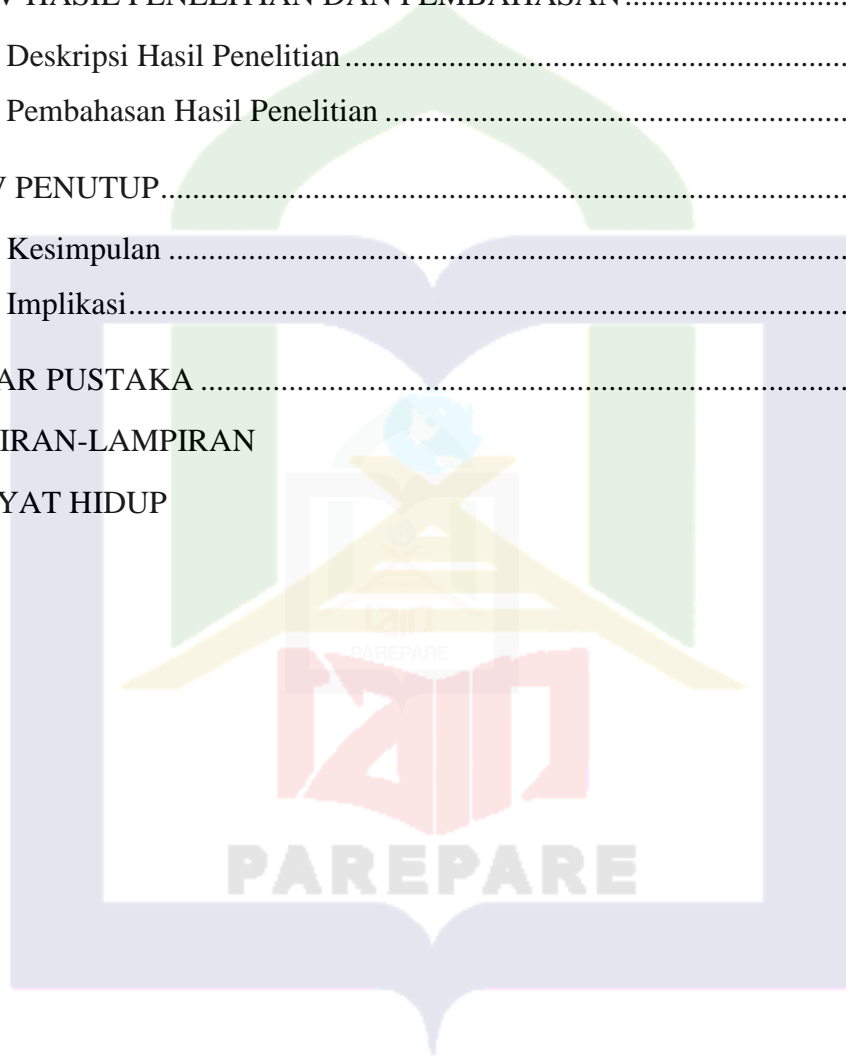
Parepare, 31 Juli 2023
Penyusun,


Sifi Hafizhah Sumadji
NIM: 2020203888104005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Garis Besar Isi Tesis.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Pembelajaran Bahasa Arab	18
B. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren.....	34
C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab	39
D. Kerangka Teoritis Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Paradigma Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	54
E. Instrumen Penelitian.....	54

F. Tahapan Pengumpulan Data	55
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	61
I. Pengujian Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian	97
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Pengumpulan Data di Lapangan	58
2.	Analisis Komparatif Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang	95
3.	Analisis Komparasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang	118

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Teoritis Penelitian	50



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

Contoh:

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fūdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجِينَا : *najjainā*

الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعْمَ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (حِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta‘murūna</i>
-------------	--------------------

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينِ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadān al-laẓi unzila fih al-Qur‘ān

Nasīr al-Dīn al-Tūsi

Abū Nasr al-Farābi

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-*Walīd* Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>sallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Judul Tesis : Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

Tujuan pada penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang. (2) Untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. (3) Untuk mengetahui perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan. (2) Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu sharaf dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu nahwu, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan.

Kata kunci: Studi Komparatif, Problematika, Pembelajaran, Bahasa Arab

ABSTRACT

Name : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Title : Comparative Study on the Challenges of Arabic Language Learning in Rahmatul Asri Modern Islamic Boarding School, Enrekang Regency, and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Sidrap Regency

The objectives of this research were (1) to find out the problems of learning Arabic at the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang. (2) To find out the problems of learning Arabic at the DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidrap. (3) To find out the comparison of the problems of learning Arabic that occur between Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding Schools, Kab. Enrekang and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidrap.

The type of research used in this research is qualitative research and the data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques used involve processing, organizing, solving and synthesizing data as well as searching for patterns, disclosing important matters, and determining what is reported.

The results of this study indicate that: (1) The Problems of Learning Arabic in the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidenreng Rappang are as follows: Linguistic problems, namely morphology and syntax-grammar. Non-Linguistic Problems, namely teaching staff, motivation and interest in learning, learning methods, learning tools, study time, and the environment. (2) In terms of linguistic problems, the two Islamic boarding schools have the same problems both in morphology and syntax-grammar, that is, there are still students who are not optimal in weighing words in Arabic according to the rules of sharaf science and are not optimal in forming sentence structures according to the rules of nahwu science, this is because because of his lack of fluency in reading the Qur'an. Whereas in non-linguistic problems there are the same problems in the two boarding school, namely in the Educators, some Arabic teachers have an educational background that is not linear with Arabic Language Education. Learning Methods, some teachers still use classical methods which are monotonous and study time is lacking. Meanwhile, the issues that differ between the two Islamic boarding schools are motivation and interest in learning, learning facilities, and the environment.

Keywords: Comparative Studies, Problems, Arabic Learning.

تجريد البحث

الإسم : ستي حافظة سومدجي
رقم التسجيل : 5004018883020202

موضوع الرسالة : دراسة مقارنة بين مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة رحمة العصر الحديثة بإنريكانج و دار الدعوة والإرشاد السلطان بسيدراب

أهداف هذا البحث هي (1) معرفة مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة رحمة العصر الحديثة بإنريكانج. (2) لمعرفة ما هي مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة دار الدعوة والإرشاد السلطان بسيدراب (3) لمعرفة مقارنة مشاكل تعلم اللغة العربية التي تحدث بين مدارس رحمة العصر الحديثة بإنريكانج و دار الدعوة والإرشاد السلطان بسيدراب.

وع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث النوعي وأدوات البحث المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات المستخدمة تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة رحمة العصر الحديثة بإنريكانج وهي الإشكاليات اللغوية وغير اللغوية. المشاكل اللغوية هي مشاكل في المفردات بينما المشاكل غير اللغوية تشمل الدافع والاهتمام بالتعلم، والوقت. (2) مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة دار الدعوة والإرشاد السلطان بسيدراب، وهي المشاكل اللغوية وغير اللغوية.

المشاكل اللغوية هي مشاكل في المفردات بينما تشمل المشاكل غير اللغوية الدافع والاهتمام بالتعلم والوقت والبيئة. (3) مقارنة بين مشاكل تعلم اللغة العربية في مدرسة رحمة العصر الحديثة بإنريكانغ و دار الدعوة والإرشاد السلطان بسيدرابني المشاكل اللغوية، يعاني كلاهما من نفس المشكلة أي لا يزال هناك طلاب صعوبة قراءة القرآن وطلاب عالية الجدد الذين يأتون من خارج المدارس يجدون صعوبة في فهم اللغة العربية لأنهم لا يملكون أساسًا. وفي المشاكل غير اللغوية الأولى، الدافع والاهتمام بالتعلم، بدأ كلاهما ينقص لأنهما يعتقدان أن اللغة العربية لغة أجنبية يصعب تعلمها. والثانية غير اللغوية، كلاهما لديهما وقت أقل في تعلم اللغة العربية بسبب العديد من أنشطة المدارس و الثالثة غير اللغوية هي البيئة تعلم اللغة العربية في مدرسة دار الدعوة والإرشاد السلطان مقيد بالبيئة هي أن الطلاب يتأثرون ببيئة الطلاب الذين يعيشون في الخارج المدرسة بحيث يتعطل تعلمهم.

الكلمات الرئيسية: مشكلة، تعلم، عربي.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren bukan lagi konsep yang relatif baru. Sejak lama, citra pesantren telah dikenal luas. Pesantren dapat mengangkat individu-individu yang bermoral dan menghasilkan sejumlah besar ulama dan da'i. Semua kelompok muslim di Indonesia berpikir bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan keyakinan Islam. Transformasi pesantren juga telah diuji pada beberapa kesempatan. Pendidikan pesantren adalah jenis pendidikan tertua di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan pesantren bertahan dari persekolahan di luar pesantren, yang semakin populer di kalangan modern.¹

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren harus menyesuaikan diri untuk memenuhi tuntutan zaman. Orang semakin memiliki kemungkinan untuk terhubung dengan dunia luar untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, terutama setelah kemerdekaan. Pesantren melakukan hal yang sama dengan berinteraksi dengan komunitas ilmiah. Sehingga pesantren akan memperoleh wawasan yang lebih banyak, memungkinkan mereka untuk maju dan berkembang. Pesantren mulai mengembangkan atau menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, dengan masih menggunakan sistem pengajaran kuno, khususnya sorogan dan wetonan.²

Pesantren modern lebih mirip dengan pesantren bahasa dalam hal perkembangan (dalam arti bahasa aktif). Penguasaan bahasa (Arab dan Inggris)

¹Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, h. 12.

² Gatot Krisdiyanto et al., *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas...*, h. 12.

sering digunakan sebagai tujuan pendidikan dan kriteria kecerdasan dan keberhasilan santri di pesantren modern. Bagi mereka, bahasa adalah alat komunikasi yang harus dikuasai agar berhasil di dunia sekarang ini. Bahasa harus digunakan dan dikomunikasikan tanpa takut melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada kaidah, *al-Lughah mā yuqāl wa laisa mā yanbaghī ‘an yuqāl* (Bahasa adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang seharusnya diucapkan). Dalam suasana madrasah berbasis pesantren, pendidikan bahasa Arab selalu melanggar dua kutub di atas, antara tradisi di satu sisi dan modern di sisi lain. Memang, sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah atau pesantren, mungkin menerapkan kurikulum bahasa Arab yang tidak sepenuhnya tradisional atau sepenuhnya modern. Dengan kata lain, menggabungkan dua kursus menjadi satu. Perbedaan dua kutub ini tidak lagi relevan dan tidak boleh ditentang. Akibatnya, pengembangan keterampilan lebih terarah. Sebaliknya, menggabungkan keduanya sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mempercepat proses pembelajaran dan memastikan produk akhir dapat menguasai bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, secara tekstual dan kontekstual.³

Kini pondok pesantren di Indonesia sudah memasukkan Pembelajaran Bahasa Arab pada kurikulumnya. Berbicara tentang bahasa Arab, siswa Indonesia menggambarannya sebagai bahasa yang sulit dan menantang untuk dipelajari. Menurut Ahmadi problematika bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, problematika linguistik (kebahasaan) merupakan kesulitan-kesulitan yang kerap kali ditemukan yang diakibatkan oleh karakter bahasa Arab itu sendiri karena sebagai bahasa asing. Menurut teori linguistik, setiap bahasa di dunia memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan yang berbeda-beda tergantung

³Burhan Yusuf Habibi, Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan, *Journal of Arabic Studies*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>, h. 153.

pada sifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik sistem bahasa tersebut. Setiap orang yang belajar bahasa Arab membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terletak pada gramatikal bahasa Arab yang oleh kebanyakan orang menganggap sulit, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (nahwu dan sharaf), kosakata (*mufradāt*), gaya bahasa (*uṣlub*), serta tulisan (*imlāʾ*). Kedua, problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar kebahasaan, seperti: latar belakang pendidikan, lingkungan, motivasi dan minat, metode yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.⁴

Aziz Fakhurrozi tahun 2012 berpendapat bahwa sejumlah masalah berkontribusi terhadap kegagalan pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah masalah metodologi pembelajaran. Akibatnya, paradigma belajar bahasa Arab harus beralih dari spiritualisasi ke sains, dengan kebijakan pemerintah di negara-negara mayoritas Muslim mendukung pergeseran ini. Sejalan dengan hal tersebut Islam menyebutkan beberapa pihak dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mempertanyakan keberhasilan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang dikabarkan gagal mengimbangi relevansi bahasa Arab yang semakin berkembang di kancah internasional, baik dari segi isi maupun gaya pengajarannya. Sebenarnya, beberapa pihak harus disalahkan atas situasi saat ini. Mulai dari pendekatan pembelajaran yang dapat diterima atau tidak, media pembelajaran yang sama sekali tidak memadai, tidak adanya kreativitas dalam

⁴Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020), h. 15.

pembelajaran, dan kompetensi guru bahasa Arab sebagai hasil studi pendidikan tingginya, yang mungkin atau mungkin tidak gagal.⁵

Herdah mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab sering dianggap sebagai pembelajaran yang sulit, membosankan, menakutkan, dan dinilai sebagai penilaian yang diskriminatif jika dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing yang lain, kemudian pembelajaran bahasa Arab juga dirasa kurang menarik oleh yang bukan hanya siswa tetapi juga oleh mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa tidak dapat disalahkan, karena (1) bagaimana pun mereka itu adalah kalangan yang belum terlalu mengenal isi atau substansi dari materi bahasa Arab yang sesungguhnya; (2) selanjutnya yang ada pada saat ini adalah metode dan substansi pembelajaran bahasa Arab yang dirasa membosankan dan terus berulang pada semua jenjang pendidikan dengan metode, substansi materi, dan tujuan pembelajaran yang kurang jelas dan kurang aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sesungguhnya, seperti keterampilan berbahasa yang sesuai dengan tujuan dari bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Sehingga hal itu terlihat tidak mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahkan masyarakat sebagai pengguna dari keluaran Lembaga Pendidikan Tinggi Islam nantinya. Pembelajaran bahasa juga tidak hanya sekedar pelajaran mengenai ilmu bahasa yang sifatnya gramatika-sentris. Hal ini terlihat pada pembelajaran yang hanya menekankan pada persoalan benar atau salah berdasarkan pada gramatika bahasa Arab yang sesuai dengan mekanisme bahasa misalnya penulisan kata atau pemilihan kata yang benar.⁶

⁵Aziz Fakhurrozi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, II (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), h. 194.

⁶ Herdah, *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 11-13.

Selanjutnya dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren juga menemukan berbagai problema-problema lainnya. Misalnya seperti yang disebutkan oleh pengajar bahasa Arab pada jenjang Madrasah Aliyah dihadapkan pada berbagai macam problema. Problema-problema yang dirasakan tersebut berupa problema linguistik dan problema non linguistik. Khoirurrijal dkk melanjutkan bahwa, masalah sering berkembang karena pendidik menawarkan materi dengan cara yang membosankan. Pendidik, misalnya, menggunakan sistem menafsirkan bahasa Arab kepada siswa tanpa memahaminya, dan mereka hanya memberikan mufrodad segar. Karena menerjemahkan adalah tugas yang sulit, maka diperlukan penggunaan berbagai keterampilan dalam dua bahasa secara bersamaan.⁷ Pentingnya mempelajari problema yang dialami oleh peserta didik akan menghasilkan langkah-langkah penyelesaian yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Siswanto menjelaskan bahwa untuk tercapainya pembelajaran dapat dilihat dari faktor-faktor yaitu penguasaan metode, motivasi, media, dan pemikiran peserta didik.⁸

Berbeda dengan faktor-faktor dari problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang terdiri dari berbagai hal. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang pertama dapat dirumuskan berdasarkan tipe pesantren yang didirikan. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang kedua kemudian dirumuskan berdasarkan kurikulum Bahasa Arab yang digunakan di pesantren. Problematika pembelajaran Bahasa Arab selanjutnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor guru atau ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik, siswa

⁷Agus Supriadi, Akla, and J Sutarjo, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 02 (2020): 211–230, h. 212.

⁸Agus Supriadi, Akla, and Sutarjo, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah"..., h. 213.

atau santri sebagai peserta didik, hingga sarana serta prasarana dalam pesantren yang menunjang proses pembelajaran di pesantren.

Kesulitan pembelajaran Bahasa Arab yang dialami santri juga dapat disimpulkan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu terkait dengan faktor linguistik yang meliputi kesulitan dalam melafalkan, kosakata asing, membuat kalimat, menentukan taṣrīf, dan sintaksis-morfologis Bahasa Arab. Faktor linguistik bisa lebih nyata karena penutur bahasa pertama belum mengenal maksimal atau belum mampu beradaptasi dengan karakteristik bahasa kedua (Arab) yang dipelajari oleh santri. Sedangkan faktor kedua yaitu faktor non-linguistik yang meliputi kurangnya minat belajar dan perbedaan latar belakang santri. Konteks pada faktor non-linguistik santri lebih fluktuatif dibandingkan faktor linguistik. Kedua faktor problematika pembelajaran Bahasa Arab tersebut sering ditemukan oleh pelajar yang *non -native* speaker sehingga kesulitan memahami pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga diperlukan adanya upaya yang lebih dari pemerhati dan para pakar pembelajaran Bahasa Arab agar problematika tersebut dapat ditangani.

Selayaknya sebuah implementasi berjalan pastilah terdapat masalah-masalah yang muncul, begitu pula pada pembelajaran Bahasa Arab. Faktor-faktor tersebut yang dikemukakan pada penelitian terdahulu nyatanya masih dapat terjadi di saat ini. Misalnya pada Pondok Pesantren DDI As Salman (Kab. Sidenreng Rappang) dan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri (Kab. Enrekang). Kedua pondok pesantren ini memiliki sistem pesantren dan kurikulum khas nya sendiri, kedua pondok pesantren ini cukup terkenal di Ajatappareng. Kedua pesantren ini juga diminati banyak siswa namun tidak dipungkiri keduanya juga memiliki problematika dalam implementasi pendidikan. Salah satunya pada pembelajaran Bahasa Arab. Kedua pesantren ini menghasilkan siswa dengan hasil belajar yang berbeda namun peneliti tertarik untuk mengkomparasikan kedua pondok pesantren

ini terkait problematika pembelajaran Bahasa Arab. Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian yang berjudul Studi Komparatif terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini mengkaji problematika pembelajaran bahasa arab pada peserta didik di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Problematika yaitu persoalan atau permasalahan. Adapun problematika merupakan suatu kendala maupun persoalan yang masih belum dapat dipecahkan agar kiranya dapat diselesaikan dengan mencapai hasil yang maksimal. Adapun problematika yang terdapat dalam penelitian ini adalah problematika linguistik dan non-linguistik.

Pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari makna Belajar. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa agar dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada dasarnya pembelajaran dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan maupun kompetensi setiap individu.

Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Keagamaan. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan keagamaan yang secara teknis merupakan tempat dimana setiap murid (santri) belajar dan tinggal di tempat tersebut. Adapun pesantren yang dimaksud pada penelitian ini adalah PPM Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Kata problematika berasal dari kata “*problematic*” yang berarti persoalan atau masalah. Problematika juga berasal dari istilah *problem*, yang dapat diartikan sebagai masalah. Kesulitan merupakan hambatan yang harus diatasi untuk mencapai tujuan; dengan kata lain, masalah yaitu keterputusan antara kenyataan dan harapan untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah Problematika juga mengarah pada hal-hal yang selalu menimbulkan persoalan; hal-hal yang selalu menimbulkan masalah yang tak terpecahkan.⁹

Belajar berasal dari bahasa Inggris *instruksi*, yang mengacu pada proses mengajar orang lain. Belajar digambarkan sebagai serangkaian, peristiwa, situasi, dll. yang disusun untuk mempengaruhi siswa (peserta didik) sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Menurut Gagne dan Briggs pada Mulyono, belajar pada hakikatnya merupakan upaya membimbing siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun hakikat dari pembelajaran yaitu perencanaan atau perancangan (*design*) sebagai usaha untuk menginstruksikan siswa. Belajar berasal dari instruksi bahasa Inggris, yang merupakan proses memberikan pengetahuan kepada orang lain. Menurut Gagne dan Briggs pada Mulyono, belajar diartikan dalam “suatu situasi, rangkaian peristiwa, dan lain-lain yang sengaja direncanakan untuk mempengaruhi peserta didik (siswa) sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar. Belajar pada dasarnya adalah suatu usaha untuk mengarahkan peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajarannya.

⁹Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1215.

Perencanaan atau perancangan pembelajaran sebagai upaya dalam mengarahkan peserta didik merupakan inti dari pembelajaran.¹⁰

Terdapat beberapa landasan di dalam proses pembelajaran. Pertama, Pembelajaran berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan efisien. Akibatnya, peran guru hanya sebatas memberikan dukungan daripada menentukan berhasil atau tidaknya siswa belajar. Kedua, pendidikan sudah terprogram. Pembelajaran disesuaikan untuk memenuhi tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Ketiga, pembelajaran diselenggarakan secara sistemik. Karena diyakini jika dibuat secara metodis akan berpengaruh pada pertumbuhan individu siswa. Keempat, berdasarkan perspektif sistem, pembelajaran yang diusulkan harus sesuai. Kelima, pembelajaran dirancang dengan menggunakan pemahaman teori pembelajaran.

Nama pondok pesantren terdiri dari dua istilah yang memiliki arti yang sama. Ini dikenal sebagai "pondok" atau "pesantren" dalam bahasa Jawa. Pesantren adalah istilah lain untuk itu. Istilah pondok mungkin berasal dari pondok santri, atau rumah bambu, atau dari bahasa Arab "*fundūq*", yang memiliki arti asrama atau perhentian yang sangat besar. Pesantren sekarang sudah dikenal dengan baik namanya. Disebut sebagai surau di Sumatera Barat dan sebagai kerangka di Aceh.¹¹ Dari pengertian di atas antara pondok dan pesantren merupakan dua kata yang memiliki kesamaan arti, seperti tempat santr mengaji dan asrama.

Secara istilah pengertian pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli, antara lain:

¹⁰Mulyono, "*Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*," (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 1.

¹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 87.

Mahmud Yunus, mengartikan pondok pesantren sebagai tempat santri mempelajari agama Islam.¹²

Abdurrahman Wahid, mengartikan pondok pesantren dari secara teknis, yaitu pesantren adalah tempat santri tinggal.¹³

Imam Zarkasyi, mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang bersistem pondok atau asrama, dan masjid sebagai pusat kegiatannya, kyai sebagai figur sentralnya, dan pembelajaran agama Agama Islam yang diikuti oleh santri dan dibimbing oleh kyai¹⁴ sebagai kegiatan utamanya.¹⁵

Pesantren menurut banyak ahli adalah organisasi pendidikan keagamaan yang berusaha mengajarkan, melestarikan, dan menyebarluaskan pelajaran Agama Islam dan sekaligus untuk mempersiapkan santri untuk bisa mandiri. Atau, pemahaman dasar dapat dilihat sebagai tempat santri belajar kepada kyai untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan agama yang diharapkan dapat membantu santri dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut sebagai kajian yang penting pada penelitian ini yang berjudul Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. Dengan itu peneliti merumuskan beberapa sub pokok permasalahan sebagai berikut:

¹² Syeh Hawib Hamzah, "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia" 14, no. 1 (2014): 123–147. h. 137

¹³Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia," Jurnal *Al-Ta'dib* 6, No. 2 (2013): 145–158.

¹⁴Gelar atau istilah dari bahasa Jawa untuk tokoh Agama atau orang yang memimpin pondok pesantren.

¹⁵Mohammad Muchlis Solichin, "Modernisasi Pendidikan Pesantren," Jurnal *Tadris* Vol. 6, No. 1 (2011): 29–46.

1. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang?
2. Bagaimana problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?
3. Bagaimana perbandingan problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perbandingan perbedaan problematika pembelajaran Bahasa Arab antara Pondok Pesantren DDI As Salman Kab. Sidenreng Rappang dan PPM Rahmatul Asri Kab. Enrekang. Penelitian ini bertujuan khusus untuk:

- a. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang
- b. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap
- c. Untuk mengetahui perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan acuan dan sumber pengetahuan bagi pihak yang mencari pembahasan tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab serta memberikan wawasan

bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian ini. masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Secara Praktis

Bagi sekolah menjadi kajian tentang problematika yang dialami sehingga dapat mencari solusi untuk mengatasi problematika ini.

Bagi guru yakni berguna untuk dapat merubah atau memberi solusi untuk dirinya dan cara memberikan pembelajaran ajar mengatasi problematika yang terjadi.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Pertama, penelitian oleh Takdir tahun 2020 tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang menghasilkan kesimpulan bahwa Penyelesaian problem pembelajaran bahasa Arab belum mencapai tingkat keberhasilan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah kesalahan proses pembelajaran yang digunakan. Namun, metode hanyalah salah satu dari banyak variabel yang berkontribusi, dan penerapan pendekatan ini tergantung pada pengaruh faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, fasilitas belajar, motivasi belajar, profesionalisme, dan kompetensi instruktur. Untuk mengatasi hal itu mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, kompetensi dan profesionalisme guru harus ditingkatkan. Selanjutnya, paradigma pembelajaran bahasa Arab harus bergeser dari instrumen spiritualisasi ke perangkat ilmiah.¹⁶

Kedua, penelitian Rubini tahun 2022 tentang Tantangan yang muncul sebagai akibat dari pembelajaran bahasa Arab adalah hambatan atau masalah yang

¹⁶Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* Vo. 2, No. 1 (2020): 40–58, h. 57-58.

belum teratasi, sehingga pencapaian suatu tujuan pembelajaran menjadi sulit dan tidak efisien. Pengaruh internal dan eksternal siswa sebagai penyebab kesulitan belajar bahasa Arab Faktor internal yang mempengaruhi siswa di antaranya adalah latar belakang pendidikan, faktor bakat, kemauan atau motivasi, dan minat siswa. Sedangkan faktor eksternal siswa, yaitu: tenaga pengajar yang bukan dari jurusan bahasa Arab, buku-buku paket bahasa arab yang terkesan sulit dan padat akan materi, kurangnya faktor pendukung dalam pemerolehan bahasa Arab untuk peserta didik, kurangnya jam dan waktu pembelajaran di sekolah-sekolah, ditambah dengan faktor lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.¹⁷

Ketiga, Hasil penelitian dari Vadhillah, Alimin, dan Suharmon, tahun 2019 tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang telah disimpulkan bahwa problematika yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Batu Mandi Tilatang Kamang adalah 1) belum terdapat media pembelajaran untuk kegiatan *istimā'*; 2) siswa yang berasal dari *background* atau latar belakang pendidikan yang berbeda; 3) kurangnya motivasi guru untuk berbicara bahasa Arab; 4) belum terdapat laboratorium bahasa sebagai penunjang pembelajaran bahasa Arab; 5) kurangnya suasana dan lingkungan yang mendukung untuk tercapainya proses pembelajaran yang lancar dan baik; 6) penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi; dan 7) kurangnya waktu belajar siswa.¹⁸

Keempat, penelitian Defiani tahun 2019 tentang Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Insan Mulia Batanghari yang menyebutkan penyebab problematika pembelajaran bahasa Arab adalah dari variabel lingkungan sekolah,

¹⁷Rubini, Hani Zahrani, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah," Jurnal *Ihtimam* Vol. 3, No. 2 (2021): 25–52, <https://doi.org/10.36668/jih.v3i2.225>, h. 49-50.

¹⁸Syukra Vadhillah and Suharmon, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang," Jurnal *Arabia* Vol. 8 (2019), h. 11.

bakat siswa, dan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara usaha guru untuk menangani kesulitan pembelajaran bahasa Arab dimulai dari siswa dan pendampingan dilakukan oleh guru yang sudah berpengalaman, yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik dan dukungan dari masyarakat.¹⁹

Kelima, penelitian Sa'adah tahun 2022 tentang Pembelajaran Bahasa Arab pada Pondok Pesantren salafiah dan pondok pesantren modern (Studi Komparatif antara Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai). Hasil penelitian ini yaitu: (1) Materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan adalah 5 materi di pesantren Raudhatut Thalibin dan 10 materi di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Pesantren Raudhatut Thalibin menggunakan teori *separated system* sedangkan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menggabungkan teori *integrated* dan *separated system*. (2) Adapun metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu metode eklektik dengan penggunaan media indrawi. Dari sisi evaluasinya, ujian yang diterapkan adalah ujian tulis dan lisan. (3) Adapun lingkungan bahasa yang diaplikasikan di pesantren Raudhatut Thalibin yaitu mencakup lingkungan membaca, menyimak, dan berbicara. Sedangkan di pesantren modern yaitu mencakup lingkungan membaca dan menyimak.²⁰

2. Referensi yang relevan

Adapun relevansi sumber referensi yang digunakan dalam fokus penelitian ini bersumber dari beberapa buku, jurnal ilmiah, dan tesis. Di antaranya:

¹⁹Defiani Defiani, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP IT Insan Mulia Batanghari," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* Vol. 21, No. 2 (2019): 215, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1684>, h. 225.

²⁰N Sa'adah, "*Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Salafiah Dan Pondok Pesantren Modern (Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Amuntai Dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai)*" (UIN Antasari, 2022). h. 12.

- 1) Ainur Rofiq Sofa, Abd. Aziz dan Muhammad Ichsan. Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. Menurutnya terdapat dua permasalahan yang sedang dan akan terus ditemui pada pembelajaran Bahasa Arab, yaitu problem kebahasaan atau linguistik, dan problem non-kebahasaan atau yang disebut dengan non-linguistik. Pengetahuan guru terkait kedua problem tersebut sangat penting sehingga dapat meminimalisasi problem-problem yang ada dan mencari solusi yang tepat agar pembelajaran Bahasa Arab pada batas minimal bisa tercapai dengan baik.²¹
- 2) Abid Nurhuda. Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Santri Nurul Huda Kartasura. Adapun kesulitan pembelajaran bahasa Arab yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kartasura yaitu disebabkan oleh faktor linguistik karena sebagai penutur bahasa pertama yang belum maksimal beradaptasi pada karakteristik bahasa Arab, faktor yang kedua yaitu berkaitan dengan non-linguistik santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Kartasura sifatnya masih lebih fluktuatif dibandingkan dengan faktor linguistik.²²
- 3) Arifudin. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dari Asal Sekolah Mahasiswa. Menurut Arifudin, pembelajaran problematika adalah suatu penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hambatan tersebut pasti terdapat dalam proses belajar, terlebih jika dalam sebuah kelas berisi peserta didik yang heterogen baik dari kemampuannya maupun latar belakangnya.²³

²¹ Ainur Rofiq Sofa, Abdul Aziz, and Muhammad Ichsan, "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol. 1, No. 9 (2021): 1761–1774. h. 1761

²² Abid Nurhuda, "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Santri Nurul Huda Kartasura," *Al-Fusha Arabic Language Educational Journal* Vol. 4, No. 1 (2022): 23–29. h. 28.

²³ Arifudin, "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dari Asal Sekolah Mahasiswa (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Prodi PAI)," *An-Nizom* Vol. 5, No. 3 (2020): 139–48, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/download/3891/2836>. h. 142.

- 4) Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Permasalahan pada pembelajaran Bahasa Arab merupakan faktor yang bisa menghambat dan memperlambat proses pembelajaran bahasa Arab. Permasalahan tersebut bisa saja muncul dari bahasa Arab itu sendiri maupun secara eksternal seperti problem peserta didik, pengajar, dan lain-lain.²⁴
- 5) Abd. Rozak. Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten. Adapun menurut Abd. Rozak, kesulitan pada pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diakibatkan oleh faktor sosial (pencitraan) dan psikologis, tetapi juga diakibatkan oleh faktor metodologis atau linguistik. Permasalahan metodologis atau linguistik berhubungan dengan penyeleksian suatu materi, pengemasannya, dan penyampaiannya kepada siswa agar dapat dipraktikkan dengan baik dan efektif.²⁵
- 6) Nur Hizbullah dan Zaqiatul Mardiah. Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. Selanjutnya menurut Nur Hizbullah dan Zaqiatul Mardiah, Bahasa Arab ternyata menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak masalah. Hal itu berkesinambungan dengan bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya seperti ketersediaan sarana, kebijakan sekolah, kualitas siswa, penunjang pembelajaran bahasa Arab, penguasaan praktik pengajaran dan kualifikasi guru, dan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.²⁶

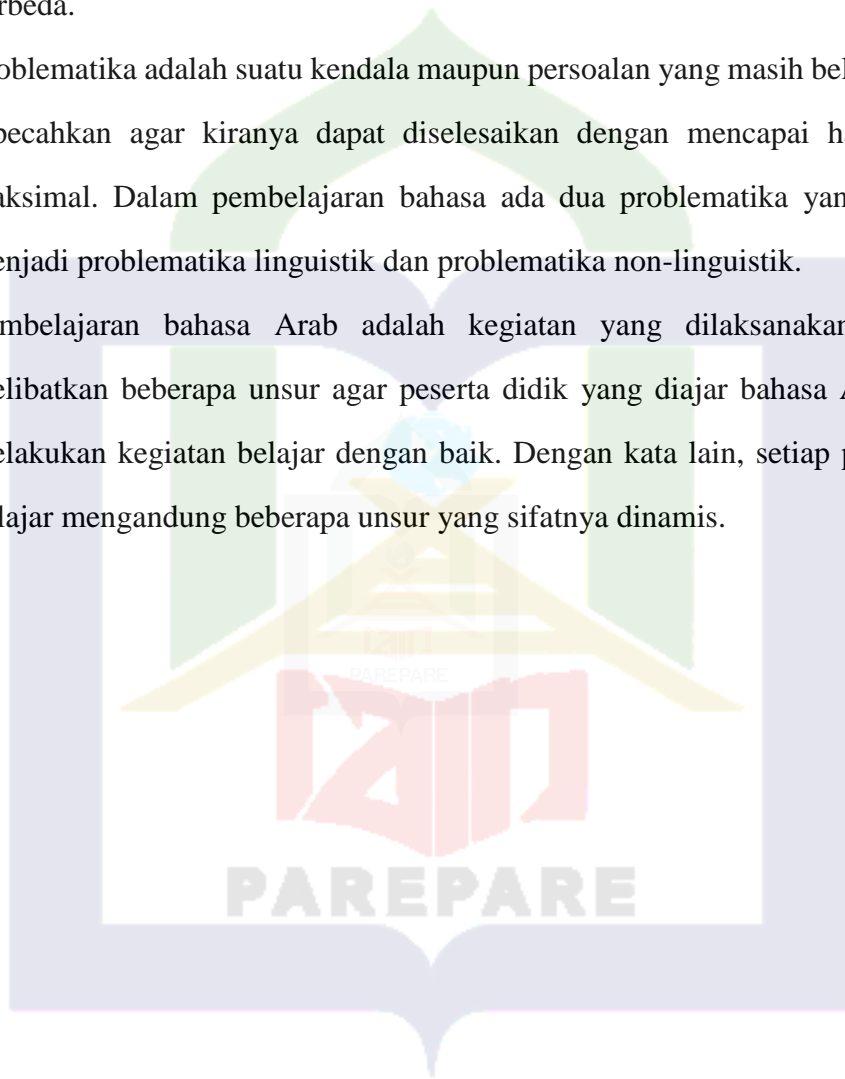
²⁴ Ahmadi and Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020). h. 15.

²⁵ Abdul Rozak, "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten," *Journal of Arabic Studies* Vol. 3, No. 2 (2018): 121–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>. h. 170.

²⁶ Nur Hizbullah and Zaqiatul Mardiah, "Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* Vol. 2, No. 3 (2015): 189, <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>. h. 190.

F. Garis Besar Isi Tesis

- 1) Studi Komparatif merupakan perbandingan penelitian terhadap satu variabel atau lebih dalam dua sampel yang berbeda atau lebih, atau dalam waktu yang berbeda.
- 2) Problematika adalah suatu kendala maupun persoalan yang masih belum dapat dipecahkan agar kiranya dapat diselesaikan dengan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran bahasa ada dua problematika yang terbagi menjadi problematika linguistik dan problematika non-linguistik.
- 3) Pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan beberapa unsur agar peserta didik yang diajar bahasa Arab bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang sifatnya dinamis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak dapat dipisahkan dari Belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar di mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Studi ini akan berfokus pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren.

Pembelajaran adalah bentuk abstrak dari kata dasar “belajar”, yang berarti bahwa sebuah proses yang dialami oleh seseorang dari hal-hal yang belum diketahui menuju hal-hal yang hendak diketahui¹. Hal ini juga dijelaskan oleh Dimiyati:

Belajar dan Pembelajaran yang mana mengemukakan sebuah konsep dari pengertian belajar yang berarti belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak proses belajar dengan banyak cara, salah satunya ialah, peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain yang dapat dijadikan bahan belajar.²

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan: “Proses atau cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.³ Pembelajaran pada dasarnya mengandung pengertian yang sama dengan konsep belajar mengajar. Secara konseptual istilah pembelajaran mengacu pada proses yang melibatkan dua komponen utama dalam suatu kegiatan belajar mengajar, yaitu pendidik dan peserta

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, IV, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 85.

² Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 7.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 85.

didik. “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana pelajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.⁴

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Pembelajaran apabila diartikan dalam hal sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik serta dilengkapi dengan materi pelajaran berikut media yang digunakan dalam proses tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan bagian dari pembelajaran dan pembelajaran meliputi semua proses kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi belajar mengajar dalam situasi pemindahan pengetahuan bahasa Arab dengan sadar dan terarah.

Dalam pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab, seorang pendidik perlu mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kelas bahasa asing.

Menurut Acep Hermawan:

Pembelajaran bahasa asing melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yakni (a) linguistik, (b) psikologi, dan (c) ilmu pendidikan. Linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan atau pedagogik memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai di kelas untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pengajar.⁶

⁴ Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 7.

⁵ Eli Santi, “Journal of Elementary Education,” *Journal of Elementary Education* Vol. 3, No. 4 (2014): 34–41. h. 35.

⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 143.

Pembelajaran bahasa Arab di dalamnya terdapat beberapa terminologi yang perlu diketahui, di antaranya adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab, empat keterampilan berbahasa, partikulasi bahasa Arab, pendekatan, metode, teknik dan media pembelajaran. Keenam terminologi ini sesungguhnya sering dijumpai oleh pendidik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Di samping materi (bahan ajar) yang harus dikuasainya secara detail dan komprehensif, di sisi lain pendidik hendaknya memiliki seni mengajar, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan menjemukan mereka ketika terjadi interaksi pembelajaran.

Interaksi pembelajaran yang dimaksud adalah terjadinya komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik secara aktif. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik seluas mungkin, serta menstimulasi dan memancing kreativitas mereka dengan berbagai strategi dan metode yang telah dikuasainya.

Komponen dasar berbahasa Arab adalah kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab, dimana komponen-komponen itu meliputi keterampilan yang sangat strategis untuk dikuasai oleh peserta didik, di antaranya adalah keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Inshya'). Keempat keterampilan ini memiliki hubungan hierarkis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.⁷

Jadi pembelajaran bahasa Arab merupakan kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur agar peserta didik yang diajar bahasa Arab bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain, setiap perbuatan belajar mengandung beberapa unsur yang sifatnya dinamis.

⁷Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Teori Dan Aplikasi*, I (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012), h. 8.

2. Tujuan pembelajaran bahasa Arab

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan pendidik dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah berlangsung proses pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran adalah:

Keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran (proses, cara, perbuatan mempelajari) bahasa dan Sastra Arab secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Arab sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Arab.⁸

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab sudah mulai diajarkan dari tingkat TK (sebagian) sampai perguruan tinggi. Beberapa potret penyelenggaraan pendidikan terhadap bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya usaha serius dalam memajukan sistem dan mutunya. Dalam teoritisnya, terdapat empat orientasi pendidikan bahasa Arab, yaitu:

- a. Orientasi Religius, merupakan pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memahami dan memahamkan isi ajaran Islam (*fahm al-maqrû*). Orientasi ini

⁸ Basiran, *Apakah Yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994* (Yogyakarta: Depdikbud, 2011), h. 25.

- bisa berbentuk belajar keterampilan reseptif (membaca dan mendengar), dan bisa juga mempelajari keterampilan produktif (menulis dan berbicara).
- b. Orientasi Akademik, merupakan pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memahami ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*qiraah, kitabah, kalam, istima*⁹). Orientasi ini lebih cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai objek studi atau disiplin ilmu yang wajib dikuasai secara akademik. Orientasi ini juga biasanya identik dengan pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, juga pada program Pascasarjana dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya.
 - c. Orientasi Profesional atau Praktis, dan Pragmatis, merupakan pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk kebutuhan profesi, praktis, dan pragmatis. Seperti mampu berkomunikasi secara lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab agar bisa menjadi diplomat, TKI, turis, misi dagang, dan atau ingin melanjutkan studi di Timur Tengah.
 - d. Orientasi Ideologis dan Ekonomis, merupakan pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan untuk memahami dan menerapkan bahasa Arab sebagai media untuk kebutuhan orientalisme, imperialisme, kapitalisme, dsb. Seperti dibukanya lembaga-lembaga kursus bahasa Arab di negara Barat.⁹

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: pertama, bahasa Arab sebagai alat dan kedua bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat adalah penguasaan bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai alat untuk memahami bidang atau ilmu tertentu, misalnya belajar bahasa Arab untuk alat memahami khazanah ilmu pengetahuan yang ditulis dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun bahasa Arab sebagai Tujuan adalah bahasa Arab sebagai keterampilan hidup (*skill*), sehingga dengan tujuan itu

⁹ Herdah, *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 105.

nantinya muncul ahli bahasa Arab dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ahli nahwu, ahli sharaf, ahli balaghah, ahli sastra Arab dan sebagainya.¹⁰

Pembelajaran bahasa Arab mempunyai beberapa tujuan khusus diantaranya, Agar para peserta didik dapat mempelajari al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab dan literatur bahasa Arab, serta memahami kebudayaan Islam. Di sisi lain pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik yang sejak dini sudah menelaah bahasa Arab, sehingga mereka mampu menguasai secara benar dan tepat agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tanpa mengurangi arti penting yang lain, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab mempunyai masa depan yang cerah untuk dipelajari oleh setiap orang.

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam dunia internasional, digunakan dalam dunia pendidikan Islam maupun pendidikan non Islam, bahkan menjadi kajian di universitas universitas besar dunia, seperti Harvard university dan Oxford University. Di samping itu Bahasa Arab juga digunakan dalam forum berskala internasional lainnya seperti pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Peranan bahasa Arab dalam kajian Islam. Bahasa Arab digunakan dalam berbagai macam kitab-kitab Tafsir, Hadits, Tasawuf, Fiqih, Hukum dan lain-lain. Sehingga untuk memahaminya diperlukan penguasaan bahasa Arab secara komprehensif agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah.¹¹

Demikian bahasa Arab telah menunjukkan betapa penting kedudukannya dalam berbagai aspek, baik sebagai bahasa wahyu, bahasa ibadah maupun bahasa komunikasi internasional. Sehingga mempelajari bahasa Arab merupakan salah

¹⁰ Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*, I (Jakarta: Kencana, 2017), h. 39.

¹¹ Asna Andriani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab," *Ta'allum* 03, no. 46 (2015): 39–56.

satu kunci pokok untuk membuka pintu ilmu pengetahuan, baik agama, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan.¹²

Dalam bukunya yang fenomenal, *History of The Arabs* Philip K. Hitti mengatakan bahwa:

Pada Abad Pertengahan selama ratusan tahun bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan pemikiran progresif di seluruh wilayah dunia yang beradab. Antara abad ke-9 dan ke-12, semakin banyak karya filsafat, kedokteran, sejarah, agama, astronomi, dan geografi ditulis dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Dari sinilah masa kegelapan Eropa pada abad pertengahan mulai terang dan melahirkan zaman pembaharuan Eropa setelah mengambil dan memindahkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dari kaum muslimin ke dunia Barat.¹³

Seorang orientalis barat merasa belum lengkap apabila ia belum mampu dan mengerti bahasa Arab. Bagi mereka bahasa Arab sangatlah penting, karena untuk membaca dan mengetahui karya cendekiawan muslim tidaklah cukup bila hanya melalui terjemahan. Tidak semuanya akan diterjemahkan begitu saja, tentu hanya akan dipilih mana yang baik dan bagus. Inilah yang mengakibatkan mereka mempelajari bahasa Arab secara sungguh-sungguh, sehingga bahasa Arab cepat sekali berkembang dikalangan barat sejak abad pertengahan sampai sekarang.¹⁴

Oleh karena pembelajaran bahasa Arab mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam masalah tersebut. Setiap agama mempunyai kitab suci yang dijadikan acuan dalam bersikap dan bertindak, termasuk Islam yang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup, oleh karena kedua sumber ajaran tersebut menggunakan bahasa Arab, maka pembelajaran bahasa Arab dirasa sangat

¹²Wahyuni Iskandar, "Moba: Monopoli Bahasa Arab Sebagai Media Pembelajaran Upaya Meningkatkan Semangat Anak Sekolah Dasar Dalam Menghafal Al- Qur'an Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Maraji'-Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6 (2022): 30–39.

¹³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, II (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 6.

¹⁴ Asna Andriani, "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab," *Ta'allum* 03, no. 46 (2015): 39–56.

penting sebagai pengantar untuk memahami secara tepat dan bijak tentang isi ajaran kedua sumber tersebut.

Ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah:

- 1) Kompetensi kebahasaan, maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab, baik cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi, mengetahui kosakata dan penggunaannya.
- 2) Kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah.
- 3) Kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai dan adat istiadat, etika dan seni.¹⁵

Tiga kompetensi tersebut di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada:

- 1) Penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosakata, dan ungkapan, serta struktur.
- 2) Penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif.
- 3) Pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran nilai-nilai, adat, etika, maupun seni.

3. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan adalah sejumlah asumsi yang berkaitan dengan sifat alami bahasa, sifat alami pengajaran bahasa, dan pembelajarannya. Pendekatan berbentuk asumsi-asumsi dan konsep tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan pengajaran

¹⁵Ahmad Muradi, "Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 1–10.

bahasa. Setiap pendekatan memiliki prinsip masing-masing dan ini ditunjukkan dalam bentuk metode yang dilaksanakan dengan menggunakan pandangan pendekatan yang menjadi dasarnya.¹⁶ Orang-orang bisa berbeda pendapat tentang suatu asumsi. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa juga ditemukan berbagai asumsi yang berbeda tentang hakikat bahasa dan pengajarannya. Dari asumsi-asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa, suatu metode akan dikembangkan, dan bisa jadi beberapa metode dilahirkan dari satu pendekatan yang sama.

Richards dan Rodgers menyatakan bahwa paling tidak ada tiga aliran pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa, yakni:

Aliran struktural, aliran fungsional, dan aliran interaksional. Aliran struktural melihat bahasa sebagai suatu sistem yang terbentuk dari beberapa elemen/unsur yang berhubungan secara struktural. Aliran fungsional menganggap bahasa sebagai suatu alat (media) untuk mengungkapkan makna-makna fungsional. Aliran ini menekankan tidak hanya pada elemen-elemen tata bahasa (seperti aliran struktural) tetapi juga seputar topik-topik atau konsep-konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para pelajar bahasa. Adapun aliran interaksional memandang bahwa bahasa adalah suatu sarana (media) untuk menciptakan hubungan-hubungan interpersonal dan interaksi-interaksi sosial antar individu.¹⁷

Ketiga pandangan yang berbeda tentang sifat alami bahasa tersebut akan mengarahkan masing-masing orang memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang apa itu bahasa dan pada akhirnya melahirkan beragam metode dalam pengajaran bahasa.

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu pendekatan humanistik, pendekatan basis media, pendekatan analisis dan non-analisis, dan pendekatan komunikatif.¹⁸

a) Pendekatan Humanistik

¹⁶ Ismail Suardi, *Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 107.

¹⁷Theodore Rodgers et al., *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), h. 17.

¹⁸Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 28.

Pendekatan ini menyarankan agar peserta didik diperlakukan sebaik-baiknya selayaknya manusia, bukan benda mati yang bisa diperlakukan seenaknya. Pengajaran dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk menguatkan hubungan (komunikasi) antar manusia yang berbeda latar belakang pemikirannya.

b) Pendekatan basis media

Pendekatan basis media yaitu pendekatan yang dipilih berdasarkan media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran bahasa. Pendekatan basis media ini bertujuan untuk memperbesar ruang lingkup pemahaman peserta didik terhadap kalimat dan ungkapan bahasa asing, serta memberikan wawasan (tsaqafah) yang lebih luas. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan gambar-gambar, peta, bahan cetakan lain, serta media apa pun yang dapat digunakan untuk membantu mengenalkan peserta didik kepada kalimat-kalimat baru.

c) Pendekatan analisis dan non analisis

Pendekatan analisis sering disebut juga dengan pendekatan formal, juga dikenal dengan istilah pendekatan Sociolinguistik, yaitu pendekatan yang berbasis pada ungkapan kebahasaan yang berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Sedangkan pendekatan non-Analisis disebut dengan pendekatan experiential, yaitu pendekatan yang berbasis pada ungkapan-ungkapan kebahasaan dan psikologis di luar aspek Sociolinguistik.

d) Pendekatan Komunikatif

Pendekatan Komunikatif yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan praktis, bukan sekedar memahami tata bahasanya saja. Pendekatan ini terbangun atas teori-teori baru dalam bidang pembelajaran

bahasa dikombinasikan dengan teori-teori yang dimaksud dibagi menjadi dua kelompok besar: a) Teori-teori bahasa: yakni berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan/memfungsikan bahasa dalam beragam situasi. b) Teori-teori psikologi: yakni berkaitan dengan praktek pembelajaran bahasa dan penggunaannya.¹⁹

4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode dalam bahasa Arab disebut dikenal dengan istilah thariqah, yang berarti jalan, langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Secara literal metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yang terdiri dari dua kosakata, yaitu: metha dan hodoss. Metha berarti melalui dan hodoss berarti jalan yang dilalui.²⁰ Noor Syam dalam Janawi secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu metode tertentu. 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.²¹

Berdasarkan definisi diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pendidik atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di

¹⁹ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 18.

²⁰ Yulis Malidar Al-falah and Ifah Khadijah, "Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 1 (2022), h. 33.

²¹ Janawi, "Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran" (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 66.

dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.²²

Metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Hal ini berarti metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada pendidik menggunakan metode pembelajaran.²³

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab:

a) Metode bahasa Gramatika-Terjemah (thariqah al qawaid wat tarjamah)

Hasil penelusuran dari beberapa literatur dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah umumnya menggunakan metode Qawaid wa Tarjamah atau gramatika-terjemah. Dengan indikator yang digunakan dalam proses belajar-mengajar adalah: kaidah-kaidah nahwu dijelaskan oleh pendidik dan peserta didik menghafalnya, menghafal kosakata (mufradat) kemudian mufradat tersebut dirangkaikan menjadi kalimat (jumlah) sesuai tata bahasa (nahwu), penjelasan isi bacaan dijelaskan dengan cara menerjemahkan kata demi kata, dan kalimat demi kalimat, hampir tidak ada

²² Evi Chamalah et al., *Model Dan Metode Pembelajaran* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), h. 16.

²³ Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi Dan Metode Pembelajaran* (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006), h. 20.

latihan penggunaan bahasa Arab secara lisan, belum menggunakan alat peraga, alat bantu atau audio-visual.²⁴

b) Metode langsung (Tariqatul Mubasyarah)

Munculnya metode langsung pada abad ke-19 masehi adalah akibat ketidakpuasan terhadap hasil pembelajaran bahasa Arab, di samping merupakan reaksi dari kelemahan metode gramatika-tarjamah yang memiliki asumsi bahwa gramatika merupakan bagian dari filsafat dan logika, sehingga belajar bahasa apapun, termasuk belajar bahasa Arab dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menguatkan hafalan. Konteks ini tentunya bertentangan dengan asumsi metode langsung, yaitu proses pembelajaran bahasa Arab sama dengan pembelajaran bahasa Ibu, artinya penggunaan bahasa harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi melalui mendengar dan berbicara. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan kemudian. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir dan praktik bahasa sasaran (Arab), dan penggunaan bahasa ibu sejauh mungkin harus dihindari sama sekali.²⁵

c) Metode membaca (Thariqatul qira'ah)

Metode membaca ini sesungguhnya merupakan reaksi atas metode langsung yang hanya memprioritaskan keterampilan berbicara, dan mengabaikan tiga keterampilan lainnya (mendengar, membaca, dan menulis). Atas dasar inilah, maka para pendidik dan pakar bahasa termotivasi untuk mencetuskan sebuah gagasan metode kontemporer sesuai dengan perkembangan pembelajaran bahasa.

²⁴Abd. Muhith, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning* (Yogyakarta: Interpena, 2020), h. 59.

²⁵Lina Marlina, "Efektifitas Metode Langsung Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 13, No. 2 (2016): 211–26, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1973>, h. 213.

Adapun karakteristik metode membaca terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Aktivitas pembelajaran berbasis pada pemahaman isi bacaan, dengan didahului oleh pengenalan makna kosakata, kemudian mendiskusikan isinya bersama peserta didik dengan bimbingan pendidik.
 - 2) Gramatika tidak dikaji secara detail, namun dipilih sesuai dengan fungsi makna tes.
 - 3) Aktivitas pembelajaran dilanjutkan dengan pemberian tugas terhadap peserta didik sebagai pemantapan pemahaman mereka.²⁶
- d) Metode Aural-Oral (Tariqatul as sam'iyah as syafawiyah)

Metode ini juga merupakan reaksi terhadap metode membaca yang dipandang sudah tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan manusia yang begitu kompleks. Fokus kajian metode ini adalah empat keterampilan berbahasa, yaitu bagaimana mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Metode Aural-Oral ini memiliki beberapa karakteristik, terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas pembelajaran melalui metode ini didemonstrasikan, yaitu drill gramatika dan struktur kalimat, latihan ucapan, serta latihan penggunaan kosakata dengan cara menirukan pendidik atau native informant.
- 2) Pada saat drill, native informant bertindak sebagai drill master, dengan cara mengucapkan beberapa kalimat, yang ditirukan oleh peserta didik beberapa kali hingga mereka hafal.

²⁶ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 43.

- 3) Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat yang dipilih sebagai model atau pola.
 - 4) Pada level advanced proses pembelajaran dalam format diskusi dan dramatisasi
 - 5) Metode bervariasi, karena digunakan rekaman-rekaman, dialog dan drill yang disebut Audio-Lingual Method atau disebut juga Aural-Oral Method.²⁷
5. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Kata media berasal dari kata Latin “medius” yang artinya “tengah”. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima.²⁸ Media pengajaran secara luas dapat diartikan sebagai berikut:

Setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media.²⁹

Menurut sejarahnya, media pengajaran pertama kalinya disebut visual education (alat peraga pandang), kemudian menjadi audio-visual (bahan pengajaran), seterusnya berkembang menjadi audio-visual communication (komunikasi pandang dengar), dan selanjutnya berubah menjadi educational technology (teknologi pendidikan) atau teknologi pengajaran.³⁰

²⁷ Aziz Fakhurrozi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, II (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012). h. 92.

²⁸ Abdul Kholiq, “Media Pembelajaran Bahasa Arab,” in *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020* (Malang: Jurusan Sastra Arab-Universitas Negeri Malang, 2020), 294–302. h. 295.

²⁹ Abd Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, I (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 110.

³⁰ Abdul Kholiq, “Media Pembelajaran Bahasa Arab,” in *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020* (Malang: Jurusan Sastra Arab-Universitas Negeri Malang, 2020), 294–302. h. 296.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang mendekatkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, baik yang berupa auditif (kaset) maupun yang berbentuk visual (gambar, sampel dan model). Definisi senada dipaparkan oleh Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur dalam bukunya *Sikilijyah al-Wasail al-Ta'limiyyah wa Masail Tadris al-Lughah al-Arabiyyah* bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat peraga yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan memberikan pengetahuan, fakta, ide dan interpretasi kepada peserta didik.³¹

Di dalam bahasa Arab, media pembelajaran kurang lebih adalah وسائل, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Al-Maidah/5: 35 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.³²

Menurut Dr. Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya *Al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisy al-Lughah al-'Arabiyyah* sebagai التوضيحية الوسائل ada juga beberapa kalangan yang menyebutnya (والبصرية السمعية المعينات (alat pandang dengar).³³ Sebagaimana yang terdapat pada Q.S. An-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

³¹ Abd Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, I (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 123.

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h.113.

³³ Abdul Alim, *Al-Muwajjah Al-Fanniy Li Mudarrisy Al-Lughah Al-'Arabiyyah* (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), h. 35.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.³⁴

Abdul Alim mengemukakan beberapa media pembelajaran, sebagai berikut:

1) Benda-benda aslinya, ini dapat dipakai sebagai media dalam mengajarkan bahasa untuk tingkat pemula dan untuk kelas kecil. Contoh dalam bentuk patung atau permainan, gambar, peta, *chart*, papan tulis, kartu, kaset dan tape recorder.³⁵

Penggunaan media dalam pengajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indera penglihatan dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya. Media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa-siswa dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para peserta didik, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya.³⁶

B. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

1. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren

Sebelum diajarkan di sekolah-sekolah berbasis non-pesantren pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia telah terlebih dahulu diajarkan di pesantren sebab selain penggunaan Bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk beribadah pembelajaran Bahasa Arab juga sangat menunjang para santri untuk memahami pelajaran-pelajaran yang

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Cet. ke-5 (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h.275.

³⁵ Abdul Alim, *Al-Muwajjah Al-Fanniy Li Mudarrisy Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978), h. 36.

³⁶ Abdul Kholiq, "Media Pembelajaran Bahasa Arab," in *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020* (Malang: Jurusan Sastra Arab-Universitas Negeri Malang, 2020), 294–302. h. 294.

diajarkan di pesantren dikarenakan kitab-kitab maupun buku yang digunakan sebagian besar menggunakan Bahasa Arab khususnya pada pesantren salaf. Bahkan tidak jarang terdapat pesantren yang mewajibkan santri-santrinya agar mampu menggunakan Bahasa Arab tidak sekedar untuk memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab, akan tetapi santri juga dituntut agar mampu menggunakan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi sesama santri dalam kegiatan sehari-hari khususnya di pesantren modern/khalaf.³⁷

Penggunaan Bahasa Arab di lingkungan pesantren didasarkan pada bentuk pesantren itu sendiri. Di Indonesia memiliki lima jenis pesantren didasarkan pada perspektif keterbukaan pesantren terhadap perubahan yang ada. Jenis-jenis pesantren tersebut meliputi pondok pesantren salaf atau klasik, pondok pesantren semi berkembang, pondok pesantren berkembang, pondok pesantren khalaf atau modern, dan pondok pesantren ideal.³⁸ Masing-masing tipe pesantren ini memiliki penggunaan dan bentuk pembelajaran Bahasa Arab yang berbeda pula.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti muthola'ah, muhadatsah, insya', nahwu dan sharaf, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa meliputi empat aspek kemahiran, yakni kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran Bahasa Arab adalah: (1) Untuk dapat memahami al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum ajaran Islam, (2) Untuk dapat memahami buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam Bahasa Arab, (3) Untuk dapat berbicara dan mengarang dalam Bahasa Arab, (4) Untuk dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain

³⁷ Syindi Oktaviani R Tolinggi, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 1 (2020): 64–95, h. 66.

³⁸ Tolinggi. Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Pohuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa, h. 67-68.

(supplementary), dan (5) Untuk membina ahli Bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.³⁹

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren memiliki fungsi dan tujuan pembelajaran yang beragam. Tiap pesantren memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda pada tiap pembelajaran dan kegiatan yang terlaksana. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit dalam bentuk kurikulum pendidikan dan pembelajaran. Pada umumnya tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai yang kemudian disesuaikan perkembangan pesantren tersebut termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Tujuan penggunaan Bahasa Arab di lingkungan pesantren dapat digunakan sebagai tujuan tradisi dan pendidikan.⁴⁰ Penggunaan Bahasa Arab di pesantren yang diperuntukkan untuk tradisi lazimnya dilihat dari sejarah terbentuknya pesantren itu dan bagaimana lingkungan sekitar pesantren. Penggunaan Bahasa Arab sebagai tradisi lazimnya terjadi pada pesantren yang dibentuk oleh orang Arab asli yang ada di Indonesia atau yang lingkungan sekitarnya terdapat banyak orang-orang Arab maupun keturunan Arab. Penggunaan Bahasa Arab yang digunakan untuk tujuan pendidikan dicirikan dengan adanya kurikulum pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tersebut. Kurikulum tersebut kemudian memiliki bentuk implikasi pada mata pelajaran Bahasa Arab dan sejenisnya.

Kurikulum merupakan bentuk konkrit dari tujuan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren. Kurikulum-kurikulum Bahasa Arab di Indonesia sebagian besar masih berorientasi pada pembelajaran Bahasa Arab yang preskriptif dan bukan

³⁹Novita Rahmi, "Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* Vol 21, No. 01 (2019): 61, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253>. h. 68.

⁴⁰Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. Arabi: Journal of Arabic Studies, 4 (2), 2019, 151-167. h. 152.

deskriptif.⁴¹ Kurikulum di dalamnya kurang peduli terhadap fenomena Bahasa Arab yang saat ini terus berkembang. Perkembangan yang cukup pesat ini ada dalam bentuk segala transformasi kosakata, maupun pemakaiannya. Bahasa Arab di Indonesia, dalam konteks pembelajaran, sepertinya masih baru diposisikan pada tataran preskriptif saja dan belum beranjak dewasa.

Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, begitu pula dalam pembelajaran Bahasa Arab kurikulum pembelajaran Bahasa Arab selama ini seringkali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik.⁴² Pembelajaran Bahasa Arab yang diselenggarakan selama ini hanyalah berpola untuk memindahkan isi dari pengajar ke peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, dan membosankan.⁴³

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren tradisional lebih mengutamakan pada penguasaan tata bahasa (nahwu dan sharaf). Hal ini yang kemudian dijadikan tolak ukur kualitas seorang santri untuk mendapatkan predikat dari Kiai. Maka, tidak heran jika kitab-kitab nahwu seperti *Jurumīyah*, *Mutammimah*, *Imrithī*, serta *Alfiyah* dan kitab-kitab sharaf seperti *al-Amsilah at-Taṣrifīyah*, *Qawā'id al-I'lāl*, *Kailanī*, serta kitab-kitab ilmu bahasa lainnya menjadi kajian keseharian di pesantren tradisional. Selain sebagai standar kualitas determinasi tinggi dalam mempelajari ilmu tata bahasa di kalangan santri salaf juga

⁴¹Rozak, "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten." *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3 (2), 2018, 167-180. h. 169.

⁴² Helmi Kamal, "Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab: Solusi Penguatan Bahasa Arab Pada Fakultas Syariah IAIN Palopo Helmi," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 6, no. 2 (2020): 716–28. h. 721

⁴³ Marlina, "Efektifitas Metode Langsung Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," h. 212.

disebabkan oleh berkembangnya jargon, *As-Ṣarfū Um al-‘Ulūm wa al-Nahwu Abūhu* (sharf adalah ibunya ilmu dan nahwu adalah bapaknya).⁴⁴

Penguasaan tata penggunaan Bahasa Arab di pondok tradisional tidak diikuti dengan usaha aplikatif untuk mempraktikkan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berakibat pada minimnya tingkat penguasaan lulusan terhadap kosa kata Bahasa Arab, sehingga tingkat keilmuan bahasanya adalah penguasaan bahasa reseptif, bukan bahasa produktif.⁴⁵ Pesantren tradisional lebih mengutamakan penguasaan teks daripada penguasaan praktek. Kurikulum Bahasa Arab di pesantren tradisional dapat diidentifikasi sebagai berikut. Kurikulumnya lebih memfokuskan pada penguasaan gramatika bahasa (nahwu dan sharf) yang diimplementasikan ke dalam bentuk pemahaman teks kitab-kitab kuning, tidak mementingkan perkembangan perubahan kosakata baru (*al-mufradāt al-muta’ākhkhirah*) dan tidak adanya praktik berbahasa (*al-muhādāsah*) dalam percakapan sehari-hari, mengandalkan kosakata dari perbendaharaan kitab-kitab klasik, dan hanya memfokuskan pada kedisiplinan makna teks, ketimbang pemahaman komunikasi (percakapan).⁴⁶

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Arab di pesantren modern tentunya memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tradisional. Dalam perkembangannya, pesantren modern lebih identik dengan penggunaan Bahasa Arab yang aktif. Penggunaan bahasa aktif maksudnya ialah penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui lisan. Penguasaan Bahasa Arab di pesantren modern

⁴⁴ Burhan Yusuf Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, *Journal of Arabic Studies*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>. h. 152.

⁴⁵ Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. h. 152.

⁴⁶ Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. h. 152.

memiliki fungsi sebagai standar pendidikan dan standar kecerdasan serta keberhasilan seorang santri.⁴⁷

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Arab di pesantren dapat disimpulkan bahwa umumnya digunakan sebagai pengantar pada bidang-bidang studi yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukan di pesantren. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ini menggunakan thariqah mubasyirah.⁴⁸ Tidak hanya guru Bahasa Arab saja yang menggunakan pengantar berbahasa Arab dalam mengajarnya, tetapi juga para guru pengajar mata pelajaran keagamaan lain, seperti aqidah, fiqh, tafsir, hadits, dan sebagainya.

C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika adalah suatu kendala maupun persoalan yang masih belum dapat dipecahkan agar kiranya dapat diselesaikan dengan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pembelajaran Bahasa ada dua problematika yang terbagi menjadi problematika linguistik dan problematika non-linguistik sebagai berikut.

1. Linguistik

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren tentunya menemui beberapa problematika di dalamnya. Problematika yang muncul ini disebabkan oleh pembelajaran Bahasa Arab di pesantren rata-rata dilakukan oleh para santri pribumi atau masyarakat non Arab. Bahasa Arab dalam konteks ini menjadi sesuatu yang asing untuk dipelajari sehingga bersifat umum apabila ditemukan problematika saat mempelajarinya.⁴⁹

⁴⁷ Nurmaryithah Syamaun, "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh," *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 4, no. 2 (2016): 343–59. h. 347.

⁴⁸Imam Makruf, "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren," *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 267–280. h. 268.

⁴⁹ Muhammad Husnia Shidqi and Adam Mudinillah, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2010): 170–76. h. 171

Problematika dalam pembelajaran bahasa dapat didefinisikan sebagai unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problema dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar dalam bidang studi Bahasa Arab di pesantren. Problema tersebut muncul dari dalam Bahasa Arab itu sendiri yang disebut sebagai problematika linguistik.⁵⁰

Problematika linguistik adalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang diakibatkan oleh karakteristik Bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Problematika ini dapat timbul dari guru atau ustadz sebagai pengajar dan dari siswa atau santri itu sendiri.

Problematika yang datang dari pengajar adalah kurangnya profesionalisme dalam mengajar dan keterbatasannya komponen-komponen yang akan terlaksananya proses pembelajaran Bahasa Arab baik dari segi tujuan, bahan pelajaran (materi), kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan alat evaluasi. Sedangkan problematika yang muncul dari siswa dalam belajar Bahasa Arab adalah pengalaman dasar latar belakang sekolah, penguasaan mufradat (perbendaharaan kata), dan akibat faktor lingkungan keluarga akibatnya mereka mengalami kesulitan untuk memahami bacaan-bacaan serta tidak mampu menguasai Bahasa Arab secara utuh baik dalam gramatika maupun komunikasinya.⁵¹

Problematika linguistik yang digunakan pada penelitian ini selanjutnya dijabarkan sebagai berikut.

⁵⁰Noor Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 1, no. 1 (2017): 1–12. h. 6.

⁵¹Nanang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>, h. 85.

a) Morfologi

Morfologi adalah studi tentang pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan sighthat / bentuk kata, menurut sistem yang ada pada morfologi tersebut. Beberapa bentuk problematika morfologi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren di antaranya yaitu banyaknya bab dan topik sharaf, di mana setiap bab dan topik itu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang terkadang menyita waktu dan menyulitkan.⁵²

Kemudian integrasi antara bab sharf dan Nahwu, karena terdapat hubungan antara keduanya. Al-Astrabadi mengemukakan: “Ketahuilah bahwa Tashrif adalah bagian dari Nahwu”. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa tidak ada batasan jelas antara bab sharf dan bab nahwu, kajian sharf terkadang masuk pada kajian Nahwu, dan begitu sebaliknya, seperti *fi'il-fi'il* yang menashabkan 2 maf'ul masuk dalam objek kajian Nahwu, sedangkan disisi lain masuk dalam objek kajian Sharaf. Hal ini menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi yang mempelajarinya.⁵³

b) Sintaksis atau Gramatikal

Problematika sintaksis atau gramatikal dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ada dalam ketika Sharf memperhatikan perubahan pola kalimat, maka nahwu sangat memperhatikan hubungan antara unsur-unsur jumlah seperti hubungannya dengan teknik Tarakib sesudah memahami tata bunyi dengan baik, tidak mungkin bisa memahami sebuah kata, apabila tidak

⁵² Amirudin, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab.” h. 191.

⁵³ Ahmad Solkan, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati,” *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 183–96, <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.52-06>. h. 191.

memahami tata bunyi sebelumnya, yang pada akhirnya akan memahami sebuah pola kalimat.⁵⁴

Problematika sintaksis ini tidak seberat problematika morfologi. Beberapa problematika sintaksis meliputi adanya perbedaan pola jumlah dalam Bahasa Arab dari pola jumlah yang dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa asing lainnya, I'rab atau ciri-ciri I'rab yang tidak ditemui dalam bahasa-bahasa asing lainnya namun ada dalam Bahasa Arab, dan memberikan kesan sulit dalam memahami Bahasa Arab, serta adanya perbedaan susunan kalimat dengan bahasa lainnya.⁵⁵

Dalam pembelajaran gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) di Pondok Pesantren umumnya diperuntukkan bagi santri yang sudah mengenyam pendidikan di SMP dan SMA karena pada usia ini santri sudah mapan untuk membaca, melafalkan, dan menerjemahkan Bahasa Arab.⁵⁶

Adapun nama kitab yang diajarkan di pesantren ini adalah kitab *Al-Jurūmīyah* (nahwu) dan Kitab *Al-Amsīlatu At-Taṣrifīyah* (sharaf). Kitab *Al-Jurūmīyah* mempelajari tentang tata Bahasa Arab yang mencakup pembahasan tentang *kalām*, pembagian *kalām*, *isim* dan pembagian *isim*, *fi' il* dan pembagian *fi' il*, *fā' il*, *maf' ul*, *nakīrah* dan *ma'rīfah*, *isim dhamir*, *muḥtadā* dan *khābar*, *isim kāna* dan saudaranya, *isim inna* dan saudaranya, *hal*, *tamyīz*, *isim* yang dikasrahkan (*majrūr*), dan *idhāfah*.⁵⁷

⁵⁴ Nanang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>. h. 86.

⁵⁵ Amirudin, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." h. 190.

⁵⁶ Abu Maskur and Puji Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)," *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 01 (2018): 63–68, <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>. h. 66.

⁵⁷ Abu Maskur and Puji Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)," *El-Banar: Jurnal*

Pembelajaran pada kitab ini dapat diselesaikan kurang lebih 2 atau 3 tahun mengingat santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kyai atau ustadz saja tetapi juga harus dihafalkan, disetorkan dan dipraktekkan di hadapan kyai atau ustadz yang mengajar kitab ini. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan hafalan, praktek dan setoran. Metode hafalan, yakni santri wajib menghafalkan bait-bait syair (nadzom) dalam kitab ini secara berulang-ulang setiap pokok bahasan dan setiap pertemuan. Kemudian bait-bait syair yang sudah dihafalkan, disetorkan di hadapan kyai dan ustadz setiap sebelum pembelajaran dimulai. Dalam prakteknya, setiap pokok bahasan para santri diminta untuk menjelaskan susunan kata per kata dan kalimat per kalimat (tarkiban) secara bergiliran, hal ini agar santri mampu mempraktekkan bacaannya secara mandiri.⁵⁸

Metode-metode pembelajaran tersebut selalu kontinyu diterapkan pada pembelajaran nahwu. Sedangkan untuk materi pembelajaran sharaf, kitab yang pertama diajarkan kepada santri pada jenjang ini adalah kitab *Al-Amsilatu Al-Tashrifiyah*, kitab ini menjelaskan tentang asal-usul kata dalam Bahasa Arab. Pembelajaran sharaf ini biasanya selalu disandingkan dengan pembelajaran nahwu bahkan ketika mempraktekkan materi pembelajaran nahwu selalu dibahas juga tentang sharaf sehingga bisa dikatakan bahwa nahwu dan sharaf itu adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Adapun lama belajarnya tidak seperti pada kitab *Al-Jurumiyah* karena pada kitab *Al-Amsilatu Al-Tashrifiyah* sistem pembelajarannya lebih banyak kepada praktek menguraikan asal-usul kata beserta perubahan asalnya menjadi kosa

Pendidikan Dan Pengajaran 01, no. 01 (2018): 63–68, <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>. h. 66.

⁵⁸ Maskur and Anto. “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)...”, h. 66.

kata baru. Metode yang digunakan pada pembelajaran ini adalah dengan praktek dan hafalan.⁵⁹

Kyai atau ustadz menjelaskan serta memberikan contoh asal-usul kata beserta perubahannya dengan membimbing santrinya untuk melafalkan perubahan kata tersebut secara perlahan-lahan hingga para santri mahir secara mandiri. Setelah kyai atau ustadz menjelaskan dan mempraktekkan maka para santri diminta untuk menghafal susunan perubahan asal-usul kata tersebut dan disetorkan hafalannya tersebut kepada kyai atau ustadz. Pada metode pembelajaran secara gramatik ini problematika yang umumnya ditemui adalah para santri yang memiliki kesulitan pada saat hafalan.⁶⁰

Kesulitan hafalan ini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti contohnya padatnya aktivitas santri saat di pesantren. Problematika lain yaitu pembelajaran Bahasa Arab ini hanya lebih terasa mudah pada santri yang telah mengenyam pendidikan Bahasa Arab di pesantren saat SD atau SMP. Untuk santri yang tidak pernah mengenyam pendidikan yang ada bidang studi Bahasa Arab tentu sangat merasa kesulitan saat mempelajari bahasa ini.

2. Non Linguistik

Problematika non linguistik dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren ialah problematika yang muncul di luar zat bahasa itu sendiri. Problem non linguistik berkaitan dengan kendala yang dialami peserta didik dalam menguasai Bahasa Arab karena faktor-faktor di luar kebahasaan, seperti tenaga pendidik, motivasi belajar, metode belajar, media belajar, dan lain sebagainya. Selain itu dapat dilihat dari beberapa unsur konstruksi

⁵⁹ Maskur and Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)...", h. 66.

⁶⁰ Maskur and Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)...", h. 66.

pembelajaran Guru sebagai pendidik, siswa atau santri sebagai peserta didik, dan materi ajar yang ke dijabarkan sebagai berikut:

a) Tenaga Pendidik

Bila ditinjau dari unsur guru yang mengajar, permasalahan yang timbul adalah guru yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal atau Sosial padahal guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, maka dapat menumbuhkan minat atau motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam pembelajaran suatu bahasa, kemahiran berbahasa tidak menjadi jaminan seseorang dalam mengajar bahasa yang dikuasainya kepada orang lain dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjadi guru Bahasa Arab yang profesional dituntut untuk menguasai tiga aspek, yaitu: Guru dituntut kemahirannya dalam berbahasa Arab, memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa dan budaya Arab, serta memiliki keterampilan dalam mengajar Bahasa Arab.⁶¹

b) Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi dan minat belajar merupakan problem non-linguistik yang banyak ditemui di kelas-kelas pembelajaran bahasa Arab, dan pencapaian hasil belajar sering kali dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran Bahasa Arab akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan belajar secara maksimal, terlebih apabila terdapat juga perasaan tidak suka

⁶¹ Muallim Wijaya, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Sinergi Teori Dan Praktek," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.vol1.h.14>.

terhadap materi yang diajarkan kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi peserta didik. Motivasi memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan minat pembelajar.⁶²

Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mampu mendorong siswa untuk menyukai Bahasa Arab.

c) Metode Belajar

Metode pembelajaran yang digunakan (dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar). Ketidaktepatan memilih metode apalagi tidak tahu metode apa yang harus dipilih tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar mengajar.⁶³

d) Sarana Belajar

Sarana belajar dapat menjadi problem apabila tidak kondusif, seperti kondisi yang bising, panas, dan tidak nyaman. Sarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar Bahasa Arab. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang belajar akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal.

e) Waktu Belajar

Peserta didik seharusnya mendapatkan waktu belajar yang cukup dan ideal untuk menguasai materi Bahasa Arab. Waktu yang dibutuhkan

⁶² Nur Fuadi Rahman, "Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa Pba Iain Palangka Raya 2017/2018)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 01 (2018): 22–35, <https://doi.org/10.24042/albayan>. Vol. 10, No. 1. h. 23.

⁶³ Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 40–58. h. 44.

peserta didik mencakup waktu yang tersedia (cukup waktu untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas).

f) Lingkungan

Lingkungan bahasa merupakan lingkungan yang dapat mendorong peserta didik untuk berani bicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Semakin tinggi rasa malu dan takut salah, maka semakin kecil pula kemungkinan peserta didik untuk menguasai Bahasa Arab, khususnya dalam keterampilan berbicara.⁶⁴

Sosio-kultural bangsa Arab sudah tentu berbeda dengan sosio-kultural bangsa Indonesia. Hal ini kemudian menimbulkan problem sehubungan dengan pembelajaran Bahasa Arab akibat perbedaan sosio-kultural tersebut. Diketahui antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan antara lain ungkapan-ungkapan, istilah-istilah ataupun nama-nama benda. Problem yang mungkin timbul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda dalam Bahasa Arab yang tidak terdapat dalam Bahasa Indonesia sehingga tidak mudah dan cepat dipahami pengertiannya oleh pelajar atau santri Indonesia yang belum mengenal sedikitpun segi sosio-kultural Bahasa Arab.⁶⁵

Untuk mengatasi problematika ini perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran Bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kultural bangsa Arab. Materi tersebut haruslah berhubungan dengan praktek penggunaan Bahasa Arab. Problematika ini dianggap sangat vital, karena wawasan serta pengetahuan sekitar sosio-kultural jazirah Arab akan dapat mempercepat pemahaman pelajar Bahasa Arab tentang makna dan

⁶⁴Ainur Rofiq Sofa, Abdul Aziz, and Muhammad Ichsan, "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 9 (2021): 1761–1774 h.1764.

⁶⁵ Ahmadi and Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020). h. 18.

pengertian berbagai ungkapan, istilah dan nama benda yang khas bagi Bahasa Arab. Secara umum, istilah tersebut tidak memiliki persamaan dalam Bahasa Indonesia, namun apabila telah mengenalnya siswa ataupun santri akan mampu menempatkan dalam situasi yang tepat.

Sesuatu hal yang menarik, ketika melihat fenomena yang ada, bahwa pembelajaran Bahasa Arab ini kurang berhasil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dipandang signifikan, diantaranya:

- 1) Guru hanya banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dibanding keterampilan berbahasa.
- 2) Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa baik secara lisan maupun tulisan. Tetapi banyak berkisar pada pembahasan tentang unsur-unsur bahasa seperti: Fonologi, Morfologi, dan sintaksis, serta kurang aplikatif dalam menggunakan unsur – unsur bahasa tersebut.
- 3) Proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif.
- 4) Struktur bahasa yang dibahas secara terpisah, disintegratif dan tidak menekankan kebermaknaan selain itu, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial budayanya.
- 5) Sistem penilaian lebih banyak menekankan aspek kognitif, dan tidak menuntut keterampilan bahasa secara integratif.⁶⁶

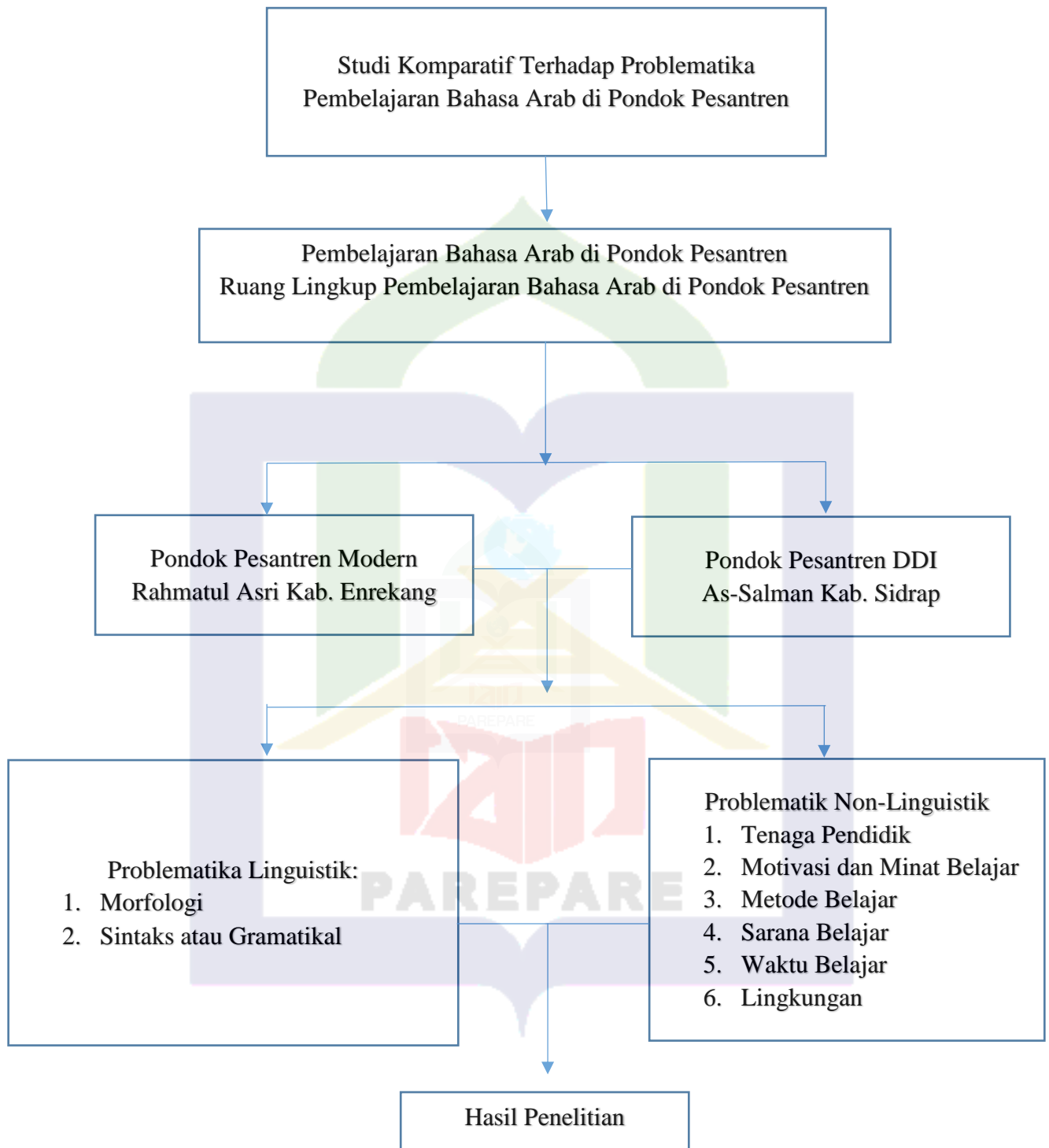
D. Kerangka Teoritis Penelitian

Pada penelitian ini alur kerangka konseptual yang merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan lalu dianalisis secara sistematis sehingga dapat menghasilkan

⁶⁶Ahmadi and Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020). h. 19.

sintesis antara variabel yang diteliti. Dengan demikian gambaran arah penelitian digunakan adalah sebagai berikut:





Gambar 1. Bagan Kerangka Teoritis Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/ atau pengalaman hidup yang mereka alami.¹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Proses dan makna (subjek perspektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan, teori pemanfaatan sebagai pemandu agar fokus pada penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian komparatif ini akan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dipilih, dikarenakan objek yang akan diteliti dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui,

¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021). h. 94.

memahami, dan menghayati dengan seksama dan mendalam tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab studi di Pondok Pesantren DDI As Salman (Kab. Sidenreng Rappang) dan PPM Rahmatul Asri (Kab. Enrekang).

Penelitian kualitatif membicarakan sebuah metodologi penelitian yang mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai penyelidikan disiplin dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.²

Begitupun dengan penelitian komparatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga diterapkan dengan membandingkan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup. atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide. Jenis-jenis studi interrelationship, maka komparatif selanjutnya dapat dijadikan penelitian sebagai penelitian komparatif, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab.³

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang, keyakinan, dan kesepakatan peneliti mengenai cara fokus permasalahan dipahami dan dikaji. Penelitian ini terjadi secara alamiah, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.

²Miftachul Huda, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam," *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021). h. 3.

³Muhammad Ilfan Fauzi Ilfan, "Studi Komparatif Pembelajaran Bahasa Arab Kelas X Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Ismuba," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2019): 151–74, <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-01>. h. 155.

Paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Fenomenologis berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak yang masuk ke dalam dunia konseptual para manusia pelaku yang menjadi subjek penelitian.⁴

C. Sumber Data

Sumber data diambil dengan cara sampling non-probabilitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang masih belum jelas dalam penelitian pendahuluan, untuk mendapatkan gambaran tentang kumpulan unit observasi yang kemudian dijadikan landasan bagi penerapan sampel probabilitas yang lebih tepat dan akurat. Dalam penelitian ini digunakan, teknik *snowball sampling*.

Snowball sampling adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus.⁵

Teknik *snowball sampling* (bola salju) merupakan metode sampling di mana sampel diperoleh menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus. Melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.⁶

⁴ Ratih Rahim, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuh-Kembangkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di TK Islam An-Nahdliyah Kab. Sidrap" (Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2022). h. 50-51.

⁵ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>.

⁶ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech* 5, no. 2 (2014): 1110–18.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As Salman Kab. Sidenreng Rappang.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

E. Instrumen Penelitian

Fungsi instrumen adalah mengungkapkan fakta menjadi data. Menurut arikunto, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data.⁷

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil data penelitian. Peneliti disebutkan sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri.

Pada pelaksanaannya, peneliti berinteraksi secara langsung dengan sumber data yang telah ditentukan yakni Orang Tua dan Guru sekaligus peneliti juga mengamati kegiatan yang berlangsung di sekolah tersebut dan memperhatikan apa yang sedang terjadi ketika dalam proses pembelajarannya serta melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kelengkapan data.⁸

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatia, 2006). h. 150.

⁸ Rahim, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di TK Islam An-Nahdliyah Kab. Sidrap." h. 51-52.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/ fragmentaris) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Tahap Pra-Lapangan
 - 1) Menyusun rancangan lapangan
 - 2) Memilih lapangan penelitian
 - 3) Mengurus perizinan
 - 4) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian dalam lapangan
- b. Tahap Lapangan
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta mengumpulkan data
- c. Tahap Pengolahan Data
 - 1) Reduksi data
 - 2) Display data
 - 3) Analisis data
 - 4) Mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.⁹

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang

⁹ Hamdanah Said dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020). h. 53-54.

memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut. Definisi menurut Mills di atas menyiratkan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.

Observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.¹⁰

Berdasarkan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), dan observasi non partisipan (*non participant observation*). Suatu observasi disebut observasi partisipan (*Participant Observation*) jika orang yang melakukan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi (*observers*).¹¹

Dalam hal ini peneliti berada langsung di lapangan penelitian mengamati semua aktivitas pembelajaran yang berlangsung, serta peneliti berusaha untuk berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk memperoleh data secara langsung yang bersifat mendalam sehingga data yang diperoleh dapat mencapai tingkat makna (nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucap dan tertulis) dari objek penelitian.

Adapun observasi non partisipan (*Non Participant Observation*) yaitu jika orang yang melakukan observer tidak turut ambil bagian dalam kegiatan atau tidak

¹⁰Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. h. 68.

¹¹ Eko Putro Wiyodoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h. 47.

terlibat secara langsung dalam aktivitas orang-orang yang sedang diobservasi. Observer hanya bertindak sebagai pengamat independen.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan (*participant observation*), sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara
- 4) Melangsungkan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹³

3. Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa

¹² Wiyodoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. h. 48.

¹³ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019). h. 62.

dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁴

Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.¹⁵

Tabel 1. Pengumpulan Data di Lapangan

No	Rumusan Masalah	Komponen Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Linguistik dan Non-linguistik	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana problematika linguistik dan non-linguistik	Linguistik: 1. Morfologi 2. Sintaksis atau Gramatikal	Wawancara: Kepala madrasah, wakasek kurikulum, guru, santri.

¹⁴Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. h. 74.

¹⁵Thalha Alhamid and Budur Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data" (Sorong, 2019).

	<p>pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang?</p>	<p>Non-Linguistik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga Pendidik 2. Motivasi dan Minat Belajar 3. Metode Belajar 4. Sarana Belajar 5. Waktu Belajar 6. Lingkungan 	<p>Observasi:</p> <p>Kegiatan pembelajaran, lingkungan pesantren, ketersediaan sarana prasarana</p> <hr/> <p>Dokumentasi:</p> <p>Biografi pesantren, visi-misi pesantren, dokumen kurikulum, data guru.</p>
2	<p>Bagaimana problematika linguistik dan non-linguistik pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?</p>	<p>Linguistik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Morfologi 2. Sintaksis atau Gramatikal <p>Non-Linguistik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tenaga Pendidik 2. Motivasi dan Minat Belajar 3. Metode Belajar 	<p>Wawancara:</p> <p>Kepala madrasah, wakasek kurikulum, guru, santri.</p> <hr/> <p>Observasi:</p> <p>Kegiatan pembelajaran, lingkungan pesantren, ketersediaan sarana prasarana</p>

		<p>4. Sarana Belajar</p> <p>5. Waktu Belajar</p> <p>6. Lingkungan</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>Biografi pesantren, visi-misi pesantren, dokumen kurikulum, data guru.</p>
3	<p>Bagaimana perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?</p>	<p>Linguistik:</p> <p>1. Morfologi</p> <p>2. Sintaksis atau Gramatikal</p> <p>Non-Linguistik:</p> <p>1. Tenaga Pendidik</p> <p>2. Motivasi dan Minat Belajar</p> <p>3. Metode Belajar</p> <p>4. Sarana Belajar</p> <p>5. Waktu Belajar</p> <p>6. Lingkungan</p>	<p>Wawancara:</p> <p>Kepala madrasah, wakasek kurikulum, guru, santri.</p> <p>Observasi:</p> <p>Kegiatan pembelajaran, lingkungan pesantren, ketersediaan sarana prasarana</p> <p>Dokumentasi:</p> <p>Biografi pesantren, visi-misi pesantren, dokumen kurikulum, data guru.</p>

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menguraikan proses pelacakan dan pengaturan sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan yang lain sehingga peneliti bisa mampu menyajikan penemuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan teknik-teknik seperti analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (*grounded theory research*).¹⁶

I. Pengujian Keabsahan Data

Adapun Teknik yang digunakan dalam analisis keabsahan data adalah teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹⁷

Triangulasi atau pengujian kredibilitas juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan waktu;¹⁸

1. *Triangulasi* Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengujian data yang telah

¹⁶ Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2022). h. 44-45.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). h. 197.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 373.

diperoleh sebelumnya tentang problematika pembelajaran bahasa Arab di pesantren dengan melakukan analisis yang sama kepada pendidik bidang studi bahasa Arab, dan teman peserta didik yang bersangkutan menggunakan salah satu teknik penelitian yang sama untuk memperoleh informasi yang akan dijadikan sebagai kesimpulan.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika peneliti merasa keabsahan informasi yang didapatkan masih meragukan, maka peneliti akan melanjutkan dengan melakukan triangulasi teknik, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dengan dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara bersamaan kepada salah satu sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau paling benar.¹⁹

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi...*, h. 200.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di dua lokasi yaitu di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. Hasil penelitian ini merupakan bentuk penyajian dan pembahasan dari data penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Terkait judul penelitian tentang Studi Komparatif terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. Peneliti menemukan gambaran yang dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. **Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang terkait problematika pembelajaran bahasa Arab. Problematika pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu problematika linguistik dan non-linguistik, berikut uraiannya.

a. Problematika Linguistik

Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal.

1) Morfologi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri masih kesulitan dalam menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf. Hal itu terlihat ketika pada proses pembelajaran

terdapat sebagian santri yang belum mampu menimbang kata bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah sharaf.

Apa yang diamati oleh peneliti di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa Arab sebagai berikut:

“Kendalanya sebagian masih sulit untuk menimbang kata dan kurang lancar nya santri dalam membaca Al-Qur’an, sebagai guru bahasa Arab agak kesulitan mengajarkan santri belajar bahasa Arab.”¹

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Yang menjadi kendala kita di sini juga adalah kurangnya penguasaan kosakata salah satunya adalah yang berasal dari sekolah umum, yang kedua sebagian santri kesulitan untuk mengenal huruf hijaiyah, tidak lancar dalam membaca dan tidak bisa membedakan huruf *sin*, *şad*, *żal*, dan lain-lain.”²

Selanjutnya seorang guru juga menambahkan terkait kendala pembelajaran bahasa Arab dan mengatakan:

“Kendala dalam proses pembelajaran bahasa Arab untuk santri Aliyah adalah pondasinya yang kurang ketika tamat di Tsanawiyah. ini salah satu kendala terberatnya, kemudian yang kedua bagi santri baru yang berasal dari sekolah umum kemudian menjadi santri baru Aliyah, itu memang wajar karena dia berasal dari luar pesantren kemudian langsung dihadapkan dengan pelajaran-pelajaran berbahasa Arab sehingga mereka tidak ada yang mengerti satupun.”³

Kemudian pendapat lain dari guru lainnya juga menambahkan terkait kendala pembelajaran bahasa Arab dan mengatakan:

“Mengenai proses pembelajaran bahasa Arab pasti memiliki problematika. Santri yang lanjut dari MTs/SMP Rahmatul Asri ke MA-SMA mungkin tidak terlalu kewalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Tapi yang menjadi kendala di sini adalah background pendidikan yang lanjut ke MA-SMA tidak semuanya alumni dari MTs/SMP Rahmatul Asri, ada dari alumni dari MTS luar, ada juga yang dari MTs luar walaupun background pendidikannya dari MTs ataupun dari

1 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

2 Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 29 November 2022.

3 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

Pesantren tetap kita menghadapi yang namanya kendala atau masalah karena mungkin kurangnya pemahamannya terhadap empat Maharah (Istima, Kalam, Qiraah, dan Kitabah) di situ mereka kurang bisa mencerna tidak seperti kita di sini yang bahasa sehari-hari kita adalah bahasa Arab Bahasa dan Inggris. jadi anak-anak tidak kaku lagi di saat kita melakukan proses pembelajaran bahasa Arab.”⁴

Selanjutnya seorang santri menambahkan terkait kendala pembelajaran bahasa Arab dan informan mengatakan:

“Masih terdapat beberapa santri yang kurang lancar mengaji dan kurang mampu menimbang kata dalam bahasa Arab.”⁵

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Sebagian santri sulit dalam menimbang kata bahasa Arab ketika dites oleh guru di kelas.”⁶

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di atas terkait solusi yang diberikan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru dan mengatakan:

“Untuk mengatasi masalah timbangan *wazan* tersebut kami sebagai guru menggunakan metode hafalan karena sharaf pada dasarnya adalah 80% menghafal dan 20%-nya memahami berbedan dengan nahwu yang sebaliknya.”⁷

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya sebagai berikut:

“Biasanya mengarahkan santri untuk menghafal *wazan-wazan* sharaf, selain itu juga memberikan tugas kepada santri untuk menyalin seluruh timbangan kata pada kitab sharaf agar santri bisa terbiasa dalam menimbang kata.”⁸

4 Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

5 Ahmad Satria “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

6 Muhaimin Alfarabiq “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

7 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

8 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

Seorang santri juga menambahkan terkait solusi yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

“Santri biasanya diberikan tugas untuk menghafal dan menulis *wazan-wazan* dalam pelajaran sharaf.”⁹

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Guru lebih sering memberikan tugas menulis *wazan* kemudian dihafalkan.”¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa penyebab utamanya pada problem morfologi di Pondok pesantren Modern Rahmatul Asri adalah sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur’an dan kurang mengenal huruf hijaiyah sehingga kesulitan untuk menimbang kata dalam bahasa Arab. Namun hal tersebut diatasi oleh guru bahasa Arab dengan membiasakan menghafal dan menulis *wazan*.

2) Sintaks Gramatikal

Berangkat dari permasalahan dasar pada problem morfologi ternyata permasalahan pada sebagian santri tidak lancar membaca Al-Qur’an menjadi kendala lanjutan pada sintaks-gramatikal. Sebab kendala tersebut menghambat santri untuk bisa mempelajari struktur suatu kalimat atau dalam memberikan harakat yang benar pada kalimat jika kelancaran dalam membaca masih terkendala.

Hal ini menjadi tugas yang sangat penting bagi pembina dan guru agar pembelajaran bahasa Arab yang menjadi salah satu ciri khas pesantren tidak hanya sekedar dijelaskan oleh guru tapi juga mampu dipahami oleh seluruh

9 Zahra Nafla “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 28 November 2022.

10 Nayla Aura Fauziyah “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 28 November 2022.

santri sehingga santri memiliki dasar yang baik dan tidak kaku jika dihadapkan di khalayak umum seperti di lingkungan masyarakat.

Untuk memperkuat hasil pengamatan di atas maka peneliti melakukan wawancara kepada seorang guru bahasa Arab dan informan mengatakan:

“Kendala pada pembelajaran nahwu adalah kurangnya dasar-dasar yang dimiliki oleh santri terhadap bahasa Arab sebagai contohnya masih terdapat santri yang belum lancar membaca Al-Qur’an sehingga menghambat untuk memahami lebih dalam pembelajaran nahwu.”¹¹

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Kendala pada dalam pemberian harakat karena sebagian santri memiliki latar belakang sekolah umum sehingga kurang maksimal dalam memberikan harakat yang sesuai pada kaidah ilmu nahwu.”¹²

Seorang santri menambahkan terkait kendala sintaks-gramatikal dan informan mengatakan:

“Sebagian santri ada yang sudah paham terkait struktur kalimat dan harakat bagi yang betul-betul mendalami atau yang sebelumnya pernah belajar bahasa Arab sebelum masuk di pesantren atau minimal sudah lancar mengaji pasti lebih mudah memahami dibandingkan santri yang belum lancar mengaji.”¹³

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Intinya yang penting lancar mengaji dulu, insya Allah akan lebih mudah belajar bahasa Arab karena Al-Qur’an itu adalah bahasa Arab.”¹⁴

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa problem pada sintaks-gramatikal adalah kendala yang berkelanjutan dari problem

¹¹ Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

¹² Muh. Tahir “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

¹³ Nurlaili “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

¹⁴ Muhammad Najib “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 7 Desember 2022.

morfologi sebelumnya yaitu sebagian santri tidak memiliki dasar-bahasa Arab atau belum lancar membaca Al-Qur'an.

b. Problematika Non-Linguistik

Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika non-linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

1) Tenaga Pendidik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem tenaga pendidik yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab sebagian pendidikannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab hal itu terlihat pada gelarnya.

Untuk memperjelas hal tersebut maka peneliti melakukan wawancara kepada seorang guru bahasa Arab dan informan mengatakan:

“Memang sebagian guru bahasa Arab di sini bukan lulusan pendidikan bahasa Arab, tetapi lebih kepada lulusan sastra Arab yang lebih memahami materi bahasa Arab dibandingkan teori pendidikan bahasa Arab.”¹⁵

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Sebagian guru pada mata pelajaran bahasa Arab memang bukan murni dari lulusan pendidikan bahasa Arab, ada yang murni ada juga dari sastra Arab.”¹⁶

Seorang santri menambahkan terkait kendala tenaga pendidik dan informan mengatakan:

¹⁵ Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

¹⁶ Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

“Kalau dilihat dari gelarnya memang guru yang mengajar bahasa Arab ada yang bukan lulusan pendidikan tetapi menurut kami tetap bagus yang penting mampu menguasai materi dengan baik.”¹⁷

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Guru bahasa memang seharusnya dari pendidikan bahasa Arab agar penguasaan kelas jadi baik”¹⁸

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas benar bahwa problem pada tenaga pendidik adalah sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab tetapi dari lulusan sastra Arab. Penguasaan materi pada guru lulusan sastra Arab biasanya memang lebih baik dibandingkan lulusan yang murni pendidikan bahasa Arab. Tetapi jika ingin menjadi guru, yang harus diperhatikan juga adalah kompetensi seorang guru yaitu baik dari pedagogis, kepribadian, sosial, dan keterampilan.

2) Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut diamati oleh peneliti bahwa terdapat minggu bahasa yang diterapkan secara selang-seling setiap minggu yaitu bahasa Arab-Inggris, namun ketika waktu minggu bahasa Arab sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab itu sendiri. Hal itu menunjukkan bahwa motivasi dan minat santri terhadap bahasa Arab masih kurang.

Apa yang diamati oleh peneliti sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru berikut ini:

¹⁷ Ahmad Faqih “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

¹⁸ Nur Aza Latifah “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 25 November 2022.

“Motivasi atau minat belajar santri terhadap pembelajaran bahasa Arab mulai menurun dari tahun ke tahun karena mungkin dianggapnya bahasa Arab itu adalah salah satu bahasa yang sulit dipelajari.”¹⁹

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh satu guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Yang menjadi kendala juga dari motivasi atau minat belajar santri terhadap pembelajaran bahasa Arab yaitu kurangnya kesadaran diri para santri untuk mempelajari bahasa Arab. Motivasi selalu diberikan untuk mempelajari bahasa Arab cuma kurangnya kesadaran para santri untuk mempelajari bahasa Arab.”²⁰

Selanjutnya salah seorang guru menambahkan terkait kendala motivasi dan minat pada pembelajaran bahasa Arab dan mengatakan:

“Setiap santri berbeda daya tangkapnya, daya hafalannya. Ada yang suka bahasa Arab ada yang suka matematika.”²¹

Selanjutnya salah seorang santri menambahkan dan informan mengatakan:

“Banyak santri yang kurang minat dalam berbahasa Arab karena mereka kurang memperdalam kosakata dan mengaplikasikannya.”²²

Salah seorang santri juga menambahkan terkait kendala tersebut dan mengatakan:

“Minat santri terhadap bahasa Arab kurang dan lebih memilih untuk menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab jika tidak tahu arti bahasa Arabnya karena bahasa Inggris lebih mudah diaplikasikan dibandingkan bahasa Arab.”²³

Selanjutnya seorang guru juga menambahkan terkait solusi yang diberikan oleh pesantren dan mengatakan:

19 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

20 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

21 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 29 November 2022.

22 Siti Nur Anisa Z “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

23 Nurlaili “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

“Ketika proses pembelajaran berlangsung guru tidak lupa untuk terus memberikan motivasi kepada seluruh santri akan kegunaan bahasa Arab di dunia luar nantinya.”²⁴

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya sebagai berikut:

“Solusinya itu pemberian motivasi ketika di kelas terkait pentingnya belajar bahasa Arab untuk bekal ketika lulus dari pesantren agar santri ingin belajar bahasa Arab dan minat maupun kesadaran belajarnya tumbuh terhadap bahasa Arab.”²⁵

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, juga sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Pemberian motivasi belajar biasanya dilakukan di kelas dan di asrama agar santri lebih suka terhadap bahasa Arab.”²⁶

Selanjutnya salah seorang santri menambahkan dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah guru di atas dan mengatakan:

“Guru biasanya memberikan motivasi kepada santri baik di kelas dan di asrama, untuk menumbuhkan minat santri terhadap bahasa Arab pada latihan percakapan diberikan materi yang menarik.”²⁷

Selanjutnya seorang santri juga menambahkan dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru di atas sebagai berikut:

“Ya pada latihan percakapan diberikan materi yang mudah misalnya ketika bertemu di kantin, di toilet, di masjid dan lain-lain. Para santri senang dengan materi tersebut.”²⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa problem minat dan motivasi belajar santri disebabkan karena mereka menganggap bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari dan diaplikasikan. Untuk

24 Muh. Tahir “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

25 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

26 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 2 Desember 2022.

27 Muhammad Najib “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 7 Desember 2022.

28 Afifah Annisa Fitri “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 7 Desember 2022.

mengatasi problem tersebut, pembina dan guru selalu memberikan motivasi kepada santri baik di sekolah dan di asrama.

3) Metode Belajar

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ditemukan problem pada metode belajar pada pembelajaran bahasa Arab yaitu masih menggunakan metode klasikal. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di gedung madrasah PPM Rahmatul Asri. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap pertama yaitu kegiatan pembuka, pada tahap ini peneliti melihat guru masuk dalam kelas dengan mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh seluruh santri, kemudian sebelum melaksanakan pembelajaran guru mempersilakan ketua kelas untuk memimpin para santri yang lain untuk membaca doa sebelum belajar, selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pertemuan lalu dengan materi yang akan dipelajari dan guru juga tidak lupa memberikan gambaran secara umum tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu.

Tahap yang kedua yaitu kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti pada pembelajaran bahasa Arab menurut pengamatan peneliti yaitu masih menggunakan metode klasikal. Di mana guru menulis di depan kelas kemudian santri menyalin di buku tulis dan setelah itu materi dijelaskan oleh guru. Begitupun pada pembelajaran sharaf metode yang digunakan adalah kebanyakan menghafal *wazan* sehingga terdapat santri yang kewalahan dan bosan.

Tahap yang ketiga yaitu kegiatan penutup, pada tahap ini pendidik melakukan evaluasi pembelajaran dengan membuat kesimpulan atau rangkuman pembelajaran kemudian menunjuk satu atau dua orang santri untuk membacakan hasil rangkumannya di depan teman-temannya, setelah itu pendidik menyampaikan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya agar santri dapat mempersiapkan diri untuk pertemuan selanjutnya.

Muthiah Salsabila salah satu santri di PPM Rahmatul Asri juga memaparkan bahwa pada kegiatan penutup guru meminta kepada santri untuk membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari kemudian menunjuk satu atau dua orang santri untuk membacakan hasil dari rangkumannya, biasanya yang ditunjuk oleh pendidik adalah santri yang terlihat tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung.²⁹

Terakhir pendidik menyampaikan penghargaan atas partisipasi aktif seluruh santri dengan mengucapkan terima kasih, hal ini juga sebagai teladan bagi santri agar selalu mengucapkan rasa terima kasih ketika mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain kemudian memberikan motivasi untuk senantiasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa sebagai berikut:

“Pembelajaran bahasa Arab di sini menggunakan kurikulum K13. Kalau pembelajaran bahasa Arab fokus pada materi-materi bahasa Arab, metode pembelajaran yang biasa digunakan adalah masih menggunakan metode klasik yaitu guru menulis di papan tulis kemudian diikuti oleh santri.”³⁰

29 Muthiah Salsabila “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 17 November 2022.

30 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 17 November 2022.

Apa yang dikemukakan oleh seorang guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut ini:

“Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri mengacu pada empat keterampilan berbahasa yaitu *istimā’*, *kalām*, *qirā’ah*, dan *kitābah* yang mengacu pada kurikulum yang digunakan adalah K13.”³¹

Seorang santri menambahkan terkait metode pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan mengatakan:

“Metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di pesantren ini khususnya *sharaf* yaitu menghafal timbangan-timbangan kata. Kalau nahwu lebih pada penjelasan materinya.”³²

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru dan santri, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bahasa Arab digunakan oleh sebagian guru adalah masih menggunakan metode klasikal dan hafalan.

4) Sarana Belajar

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada sarana belajar santri, hal tersebut terlihat bahwa pihak pesantren khususnya madrasah sudah memiliki gedung laboratorium bahasa, perpustakaan dan perlengkapan kelas yang lengkap seperti LCD atau TV LED. Hanya saja menurut pengamatan peneliti penggunaan LCD atau TV LED masih kurang maksimal hal tersebut berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sebelumnya penulis jelaskan di atas.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru bahasa Arab berikut ini:

“Alhamdulillah sarana pembelajaran khususnya bahasa kami sudah memadai baik itu LCD dan papan tulis. Perlengkapan untuk gedung

31 Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 17 November 2022.

32 Ahmad Faqih “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 17 November 2022.

laboratorium bahasa dan perpustakaan juga sudah lengkap, jadi santri bisa belajar di sana dengan mendengarkan contoh percakapan dengan jelas menggunakan *headphone*.³³

Apa yang dikemukakan oleh seorang guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut ini:

“Setiap kelas sudah memiliki LCD atau TV LED untuk menunjang proses pembelajaran. Namun saya sebagai guru bahasa Arab khususnya mata pelajaran sharaf kadang menggunakan sarana tersebut dan kadang juga menulis di papan tulis.”³⁴

Seorang santri menambahkan terkait sarana pembelajaran bahasa Arab dan informan mengatakan:

“Saya sangat suka ketika diajak belajar di laboratorium bahasa karena pembelajarannya lebih asik dan modern dibandingkan hanya sekedar belajar di kelas.”³⁵

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru ataupun santri, dapat dipahami bahwa sarana pembelajaran bahasa Arab sudah memadai baik di kelas maupun di luar kelas, seperti LCD atau TV LED, gedung laboratorium bahasa, dan perpustakaan.

5) Waktu Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Sebagaimana madrasah pada umumnya yang hanya memiliki kapasitas dua jam waktu belajar bahasa Arab setiap minggunya. Jika hanya mengandalkan waktu di kelas dan ingin mengaplikasikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari, waktu belajar tersebut masih kurang. Pengaplikasian bahasa memang sangat penting dalam

³³ Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 24 November 2022.

³⁴ Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 24 November 2022.

³⁵ Muthiah Salsabila “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 24 November 2022.

pembelajaran bahasa, namun waktu belajar juga penting sebagai bekal dalam pengaplikasian bahasa itu sendiri.

Peneliti kemudian mengamati solusi yang diberikan oleh pembina dalam mengatasi problem waktu belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti peneliti melihat pemberian tambahan cabang pelajaran bahasa Arab seperti *Muthāla'ah*, *sharaf*, *nahwu*, *imlā'*, *insyā' watarjamah*, dan *balāghah*. Selanjutnya tambahaan waktu belajar bahasa Arab pada sore dan malam hari. Pembelajaran tersebut dibimbing langsung oleh guru atau pembina dan pengurus.

Apa yang diamati oleh peneliti sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru sebagai berikut:

“Untuk masalah waktu pembelajaran bahasa Arab ini kurang karena pondok pesantren ini banyak kegiatan sehingga waktu yang digunakan belum cukup.”³⁶

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut:

“Yang menjadi kendala waktu santri di sini karena banyaknya mata pelajaran sehingga kurang waktunya belajar untuk bahasa Arab dan juga santri di sini diwajibkan untuk berbahasa Arab dan bahasa Inggris jadi bukan hanya bahasa Arab.”³⁷

Seorang santri juga menambahkan terkait kendala tersebut dan mengatakan:

“Waktu belajar bahasa Arab di sini masih kurang mengingat kewajiban kita menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.”³⁸

36 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 5 Desember 2022.

37 Muh. Hilal Nur “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 5 Desember 2022.

38 Sabila Zahra “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 6 Desember 2022.

Seorang santri juga menambahkan dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh santri di atas dan mengatakan:

“Sebagai santri, saya masih merasa waktu belajar bahasa Arab masih kurang. Kalau waktu pengaplikasian banyak yaitu 24 jam diwajibkan berbahasa, namun untuk mempermantap bahasa Arab juga diperlukan belajar teori dengan waktu yang cukup.”³⁹

Selanjutnya seorang guru juga menambahkan terkait solusi yang diberikan oleh pesantren dan informan mengatakan:

“Cara mengatasinya itu dengan tambahan cabang pelajaran bahasa Arab seperti *Muthāla’ah*, sharaf, nahwu, *imlā’*, *insya’ watarjamah*, dan *balāghah*. Juga mengadakan perkampungan, tutor sebaya, kelas takhassus sore dan malam baik nahwu dan sharaf, pemberian kosakata di asrama oleh pengurus asrama dan OPRA ketika setelah sholat subuh atau mau berangkat ke sekolah dan ke masjid. jadi salah satu metode yang dilakukan untuk Bagaimana anak-anak bisa berbahasa Arab yaitu dengan adanya program-program semester seperti perkampungan bahasa juga memiliki workshop atau balai latihan bahasa.”⁴⁰

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya sebagai berikut:

“Tambahan waktu belajar santri biasanya dilakukan pada sore atau malam hari atau biasa disebut dengan kelas takhassus, biasanya saya sendiri dan guru-guru lain yang membimbing santri pada kelas tersebut.”⁴¹

Selanjutnya seorang santri juga menambahkan dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru di atas dan santri tersebut mengatakan:

“Biasanya santri belajar bahasa Arab di waktu sore kadang juga malam dan dibimbing oleh guru dan pengurus.”⁴²

Seorang santri juga menambahkan dan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh santri di atas dan mengatakan:

39 Fadhilah Auliah “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 6 Desember 2022.

40 Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 6 Desember 2022.

41 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 10 Desember 2022.

42 Atiqah Zafirah “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 10 Desember 2022.

“Alhamdulillah waktu tambahan yang diberikan bisa mengatasi kekurangan waktu atau menambal materi yang belum dipahami oleh santri.”⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa problem waktunya adalah kurangnya waktu belajar dikarenakan banyaknya kegiatan lain setiap harinya. Solusi yang diberikan oleh pembina dan guru adalah memberikan tambahan cabang pelajaran bahasa Arab seperti *Muthāla’ah*, *sharaf*, *nahwu*, *imlā’*, *insyā’ watarjamah*, dan *balāghah* juga memberikan waktu tambahan belajar *takhassus* pada sore dan malam hari.

6) Lingkungan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada lingkungan bahasa santri karena terdapat minggu bahasa di mana seluruh santri diwajibkan untuk berbahasa Arab-Inggris setiap minggu secara selang-seling. Selain program wajib berbahasa tersebut, juga pemberian kosakata, *muḥāḍasah*, *muḥāḍarah*, kelas *takhassus*, pengajian kitab kuning, perkampungan bahasa, dan juga kemah bahasa. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait pembelajaran bahasa Arab luar kelas di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dilaksanakan dalam waktu 24 jam dan sudah menerapkan lingkungan wajib berbahasa khususnya bahasa Arab dan Inggris bagi setiap santri. Hal tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri menerapkan minggu bahasa yang diterapkan selang seling yaitu bahasa Arab dan Inggris setiap minggunya. Peneliti melihat santri menggunakan bahasa Arab pada minggu Arab dalam percakapan sehari-harinya.

43 Naura Nashifah “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 10 Desember 2022.

Selain itu juga terdapat program pemberian kosakata dilakukan pada setiap selesai sholat dan zikir subuh atau menjelang pulang ke asrama. Pengurus OPRA (Organisasi Pelajar Rahmatul Asri) memberikan dua hingga tiga kosakata setiap hari dan berbeda setiap harinya. Strategi pemberian kosakata yang digunakan sama dengan strategi yang ada pada umumnya dengan menulis kosakata tersebut di papan tulis kemudian disebutkan oleh pengurus lalu santri mengikuti apa yang diucapkan oleh pengurus dan tidak lupa untuk membuat contoh kalimat yang berhubungan dengan kosakata tersebut. Lokasi pemberian kosakatanya terbagi setiap kelas, ada di depan masjid, depan kantor, dan samping koperasi. Juga sebelum berangkat ke sekolah dan sholat maghrib, setiap asrama melakukan *meeting* di depan asrama masing-masing dan mengulang kosakata yang diberikan pada saat setelah sholat subuh.

Untuk membantu para santri untuk lancar dalam percakapan bahasa Arab dalam minggu bahasa Arab, juga terdapat latihan percakapan yaitu *muhāḍasah* yang dilaksanakan setiap jumat pagi atau ketika pulang dari sholat subuh. Para santri diberikan contoh percakapan sehari-hari dalam bahasa Arab oleh pengurus OPRA kemudian dipraktikkan bersama teman pasangannya masing-masing. Juga terdapat program *muhāḍarah* atau latihan ceramah dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris. Program ini dilakukan tiga kali dalam seminggu.

Kemudian terdapat juga program perkampungan bahasa Arab atau Inggris yang dilaksanakan setiap selesai ujian semester dan program kemah bahasa yang dilaksanakan setiap selesai ujian tengah semester. Berdasarkan hasil observasi di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sebagai berikut:

“Kalau lingkungan bahasa santri alhamdulillah tidak ada kendala karena juga diberikan pembelajaran bahasa Arab tambahan di luar kelas fokusnya pada pengaplikasian kosakata dalam percakapan sehari-hari yang telah diberikan oleh OPRA (Organisasi Pengurus Rahmatul Asri) dan pengurus asrama.”⁴⁴

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya sebagai berikut:

“Di sini santri sudah terbiasa dalam keadaan bercakap dalam bahasa Arab, Di sini 24 jam berbahasa baik proses di dalam kelas maupun proses di luar kelas. Di sini juga ada minggu pergantian bahasa, jadi setiap minggu selang-seling bahasa Arab dan Inggris. Santri yang kedapatan berbahasa selain Arab dan Inggris akan dikenakan sanksi, juga ada program *muhādaṣah*, *muhāḍarah*, dan kemah bahasa.”⁴⁵

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru di atas, juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh pembina berikut:

“Agar santri di sini bisa mengimplementasikan bahasa Arab, maka dibagi pengurus kalau di sekolah ada namanya OSIM, khusus bagian pengajaran dan bahasa yang melaksanakan program kemah bahasa. Nah itu salah satu program khusus untuk Madrasah Aliyah. Perkampungan bahasa dilaksanakan setelah ujian semester yang mencakup seluruh santri dan kemah bahasa dilaksanakan setelah mid semester khusus Aliyah.”⁴⁶

Selanjutnya seorang santri menambahkan terkait pembelajaran bahasa Arab tambahan yang ada di luar kelas dan informan mengatakan:

“Ada pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang pengaplikasiannya menggunakan bahasa Arab dalam bercakap sehari-hari di pesantren.”⁴⁷

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh santri berikut ini:

“Di pesantren ini diajarkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris, setiap hari juga diwajibkan untuk berbahasa Arab atau Inggris

44 Muh. Fadil M. “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 21 November 2022.

45 Mihrang “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 21 November 2022.

46 Nasrom Gappar “Pembina di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 22 November 2022.

47 Nur Aini “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 21 November 2022.

sesuai dengan minggunya. Jika ditemukan santri yang tidak menggunakan bahasa tersebut maka akan dicatat oleh mata-mata dan akan diberikan sanksi pada malamnya.”⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas, baik di asrama, di kantin, di sekolah maupun di tempat lainnya yang berada di lokasi pesantren dengan tetap menggunakan bahasa Arab dalam bercakap sehari-hari.

2. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap terkait problematika pembelajaran bahasa Arab. Problematika pembelajaran bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu problematika linguistik dan non-linguistik, berikut uraiannya.

a. Problematika Linguistik

Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal.

1) Morfologi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri belum maksimal dalam menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf.

Apa yang diamati oleh peneliti di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa Arab sebagai berikut:

“Kendala dalam pembelajaran bahasa Arab terutama pada pembelajaran sharaf yaitu tidak semua santri termasuk kelas 7 Tsanawiyah lancar dalam membaca Al-Qur’an dari SD dan masuk di sini, sementara pembelajaran bahasa Arab baik nahwu dan sharaf itu

48 Ahmad Faqih “Santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri”, *Wawancara*, Enrekang, 21 November 2022.

menuntut seseorang untuk harus pintar dan lancar mengaji. Kalau santri tidak lancar untuk mengaji maka akan sulit mempelajari bahasa Arab. Pada sharaf terdapat *tashrīf* yang harus dihafal. Jadi kendala tersebut yang dihadapi ketika menghadapi santri dalam pembelajaran bahasa Arab.”⁴⁹

Selanjutnya santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas, berikut tanggapannya:

“Kendala saya belajar bahasa Arab yaitu kurangnya hafalan dan susunan huruf yang masih belum saya pahami.”⁵⁰

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di atas terkait solusi yang diberikan sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru sebagai berikut:

“Solusinya yaitu memberi program kelas takhassus pesertanya dari Tsanawiyah dan Aliyah yang masuk setiap hari kecuali hari Ahad dan dimulai pukul 07.15 sampai dengan pukul 10.00 di samping rumahnya wakil direktur pesantren. Hal tersebut memiliki kebijakan dari pondok pesantren.”⁵¹

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Cara mengatasinya juga dengan memperlancar *tahsīnul Qur’ān* para santri yang belum lancar mengaji. Kalau cara mengajinya sudah lancar kemudian pindah ke sharaf itu akan lebih memudahkan santri untuk belajar. Kemudian yang perlu dihafal juga adalah rumus-rumusya termasuk sharaf, meskipun belum tau artinya. Kalau rumusnya sudah dihafal maka apapun bacaanya akan bisa dengan mudah diketahui salah atau benar tata bahasa dari kalimat atau kata tersebut dan jangan lupa memperbanyak kosakata. Ketika santri sudah cinta atau suka dengan belajar bahasa Arab maka dia akan ingin terus untuk belajar bahasa Arab. Apalagi jika metode yang diberikan oleh guru seperti yang diterapkan setiap tahun di sini yaitu metode *muntaẓ* dengan cara memberikan irama ketika menghafal *tashrīf* maka santri akan tertarik untuk belajar bahasa Arab.”⁵²

49 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 23 Oktober 2022.

50 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 23 Oktober 2022.

51 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 29 Oktober 2022.

52 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 29 Oktober 2022.

Selanjutnya seorang guru menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas, santri tersebut mengatakan:

“Cara mengatasi masalah tersebut dengan tutor sebaya, jadi ketika guru sedang mengajar itu nanti dalam satu kelompok ada yang dipercayakan bagi yang sudah paham untuk membimbing teman-temannya.”⁵³

Selanjutnya seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas sebagai berikut:

“Bagi santri yang memilih kelas takhassus bahasa Arab mereka terlebih dahulu mengikuti kelas tersebut lalu ke madrasah untuk mengikuti pelajaran lainnya.”⁵⁴

Salah seorang santri lainnya kemudian menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh santri sebelumnya sebagai berikut:

“Selain kelas takhassus biasanya pembina membimbing santri untuk belajar bahasa Arab di asrama.”⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa problem morfologi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah sebagian santri masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur’an sehingga ketika ingin mempelajari bahasa Arab termasuk sharaf akan kesulitan karena tidak memiliki dasar bacaan bahasa Arab.. Namun pembina memberikan solusi dengan mengadakan program kelas takhassus bagi santri, membimbing santri di asrama untuk mempelajari bahasa Arab, tutor sebaya, dan membimbing santri dalam memperlancar bacaan Al-Qur’annya.

53 Mualfi Hudri “Guru di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 29 Oktober 2022.

54 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 29 Oktober 2022.

55 Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 29 Oktober 2022.

2) Sintaks Gramatikal

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem sintaks-gramatikal yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri belum maksimal dalam menyusun struktur kalimat dan harakat yang tepat sesuai dengan kaidah ilmu nahwu yang ada. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan oleh problem dari morfologi itu sendiri yaitu sebagian santri masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga mengalami kesulitan dalam pembuatan struktur kalimat.

Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an merupakan suatu standar dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu seluruh santri diharapkan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar sehingga pembelajaran bahasa Arab baik sharaf dan nahwu akan mudah dipahami.

Apa yang diamati oleh peneliti di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa Arab sebagai berikut:

“Kendalanya pada pembelajaran nahwu sama dengan pembelajaran sharaf yaitu sebagian santri belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Kalau mengajinya sudah lancar kemudian pindah ke nahwu dan akan lebih memudahkan santri untuk belajar. Kemudian yang perlu dihafal juga adalah rumus-rumusya meskipun belum tau artinya.”

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru berikut ini:

“Kendalanya adalah sebagian santri belum lancar mengaji, sementara pembelajaran bahasa Arab baik nahwu dan sharaf itu menuntut seseorang untuk harus pintar dan lancar mengaji.”

Seorang santri menambahkan terkait kendala tenaga pendidik dan informan mengatakan:

“Sebagian santri kurang tahu rumus atau kaidah nahwu, kalau tidak tahu rumusnya maka ketika disuruh jelaskan hukum katanya atau memberikan baris harakat akan susah.”

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Pada saat proses pembelajaran terutama pembelajaran nahwu, masih ada sebagian santri yang belum mampu dalam meng-*i’rāb* suatu struktur kalimat, itu disebabkan karena kurang pemahannya terhadap ilmu nahwu.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa problem sintaks-gramatikal yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah berdasar pada kelancaran membaca Al-Qur’an yang membuat santri sulit untuk memahami kaidah-kaidah nahwu. Kelancaran dalam membaca Al-Qur’an merupakan hal yang paling penting dalam memulai pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya dengan bahasa Indonesia jika belum pandai membaca maka akan kesulitan untuk mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik.

b. Problematika Non-Linguistik

Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika non-linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

1) Tenaga Pendidik

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem tenaga pendidik yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab sebagian pendidikannya atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab hal itu juga terlihat pada gelarnya.

Untuk melihat kevalidan pengamatan tersebut maka peneliti melakukan wawancara kepada seorang guru bahasa Arab dan informan mengatakan:

“Ya sebagian guru bahasa Arab di sini memang bukan lulusan murni pendidikan bahasa Arab, tetapi keilmuannya juga tidak kalah dengan lulusan yang murni pendidikan bahasa Arab karena mereka lulusan pada salah satu Perguruan Tinggi Islam yang diasramakan layaknya pesantren dan belajar mengenai kitab-kitab berbahasa Arab.”⁵⁶

⁵⁶ Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 20 Oktober 2022.

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru berikut ini:

“Memang sebagian guru pada mata pelajaran bahasa Arab memang bukan murni dari lulusan pendidikan bahasa Arab, tetapi lulusan dari salah satu Perguruan Tinggi Islam.”⁵⁷

Seorang santri menambahkan terkait kendala tenaga pendidik dan informan mengatakan:

“Dilihat dari gelarnya guru yang mengajar bahasa Arab ada yang bukan lulusan pendidikan tetapi kami tetap semangat belajar bahasa Arab karena guru kami menguasai materi dengan baik.”⁵⁸

Apa yang dikemukakan oleh santri di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh santri berikut:

“Kami bangga karena diajar oleh guru yang pernah kuliah di Perguruan Tinggi Islam meskipun bukan jurusan pendidikan bahasa Arab.”⁵⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas betul bahwa problem pada tenaga pendidik adalah sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan dari lulusan murni pendidikan bahasa Arab tetapi dari lulusan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang diasramakan layaknya pesantren dan belajar mengenai kitab-kitab berbahasa Arab. Penguasaan materi pada guru bahasa Arab memang sangat penting agar santri juga mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru tersebut. Namun guru hanya tidak sebatas menguasai materi saja, tetapi juga harus menguasai medan kelas sehingga mampu mengimbangi kondisi kelas nantinya.

⁵⁷ Mualfi Hudri “Guru di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

⁵⁸ Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

⁵⁹ Muhammad Fadlullah “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

2) Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut diamati oleh peneliti bahwa masih terdapat santri yang tidak hadir pada saat pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan.

Hasil pengamatan peneliti di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru sebagai berikut:

“Yang menjadi kendala dari motivasi minat belajar santri terhadap pembelajaran bahasa Arab saya lihat perkembangan pendidikan sekarang memang kurang dari segi motivasi dan minat belajar karena kemungkinan mereka belum menyadari dan bersentuhan dengan dunia kehidupan luar.”⁶⁰

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Minat santri kepada bahasa Arab masih kurang, akan tetapi sebagai guru dan pembina tidak bosan dan selalu memberikan motivasi kepada para santri.”⁶¹

Selanjutnya seorang santri menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas dan mengatakan:

“Belajar bahasa Arab terkadang kurang diminati oleh santri karena bahasa Arab adalah hal yang baru bagi mereka.”⁶²

Seorang santri juga menambahkan dan hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh santri di atas, berikut tanggapannya:

“Terkadang ada beberapa santri yang tidak masuk belajar bahasa Arab karena minatnya ke bahasa Arab kurang.”⁶³

60 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

61 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

62 Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

63 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 30 Oktober 2022.

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di atas terkait solusi yang diberikan sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

“Selaku tenaga pendidik selalu memotivasi santri untuk agar giat belajar dan meningkatkan cara belajarnya. Guru juga memberikan atau mengangkat contoh-contoh dari kehidupan nyata yaitu dengan mengingatkan mereka dengan orang tua mereka yang mempunyai tujuan bahwa mereka menitipkan anak di pondok Pesantren DDI As-Salman agar anaknya bisa berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu.”⁶⁴

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut:

“Selaku guru dan pembina tidak henti-hentinya memberikan motivasi agar minat santri terhadap bahasa Arab selalu tinggi.”⁶⁵

Selanjutnya seorang santri menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas, santri tersebut mengungkapkan:

“Guru biasanya memberikan motivasi kepada santri baik di kelas dan di asrama, untuk menumbuhkan minat santri terhadap bahasa Arab.”⁶⁶

Seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh santri di atas, berikut komentarnya:

“Pada saat pembelajaran biasanya diselingi dengan pemberian motivasi belajar oleh guru di kelas.”⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa problem minat dan motivasi belajar santri disebabkan karena mereka menganggap bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari dan diaplikasikan. Untuk mengatasi problem tersebut, pembina dan guru selalu memberikan motivasi

64 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 1 November 2022.

65 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 1 November 2022.

66 Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 1 November 2022.

67 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 1 November 2022.

kepada santri baik di sekolah dan di asrama agar santri bisa mencintai bahasa Arab.

3) Metode Belajar

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa ditemukan problem pada metode belajar pada pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal, namun juga ada penggunaan metode modern seperti metode *mumtāz*. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di gedung madrasah madrasah Pondok Pesantren As-Salman. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Tahap pertama yaitu kegiatan pembuka, pada tahap ini peneliti melihat guru masuk dalam kelas dengan mengucapkan salam dan dijawab serentak oleh seluruh santri, kemudian sebelum melaksanakan pembelajaran guru mempersilakan ketua kelas untuk memimpin para santri yang lain untuk membaca doa sebelum belajar, pada tahap ini para santri membaca basmalah lalu membaca surah-surah pendek yang terdapat di Al-Qur'an, selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pertemuan lalu dengan materi yang akan dipelajari dan guru juga tidak lupa memberikan gambaran secara umum tentang materi yang akan dipelajari.

Tahap yang kedua yaitu kegiatan inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti pada pembelajaran bahasa Arab menurut pengamatan peneliti yaitu menggunakan metode yang berbeda-beda tergantung dari materi yang diajarkan oleh guru ada yang menggunakan metode klasikal dan juga metode modern contohnya pada pembelajaran sharaf menggunakan metode *mumtāz*. Dan pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan. Hasil pengamatan peneliti bahwa pada kegiatan inti pendidik menyampaikan materi dengan jelas, setelah materi dijelaskan pendidik memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terkait materi yang telah dijelaskan kemudian pendidik memberikan stimulus kepada santri.

Tahap yang ketiga adalah kegiatan penutup, pada tahap ini peneliti melihat guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan membuat kesimpulan pembelajaran, setelah itu pendidik menyampaikan kepada santri tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya agar santri dapat mempersiapkan diri untuk pertemuan selanjutnya dan guru mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum meninggalkan kelas.

Berdasarkan hasil observasi di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru bahasa sebagai berikut:

“Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As-Salman tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah lain pada umumnya, metode yang digunakan adalah klasikal dan ada modern seperti metode *mumtāz*.”⁶⁸

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh satu guru bahasa Arab lainnya berikut ini:

“Ada pelatihan metode *mumtāz* kepada guru bahasa Arab yang tutornya didatangkan langsung dari Jakarta. Dan metode tersebut diterapkan kepada santri ketika belajar mengajar di kelas.”

Seorang santri juga menambahkan dan apa yang dikatakannya sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas sebagai berikut:

“Saya senang belajar sharaf karena metode yang digunakan bukan hanya sekedar menghafal tetapi menggunakan metode *mumtāz*.”⁶⁹

68 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 20 Oktober 2022.

69 Muhammad Fadlullah “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 20 Oktober 2022.

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru dan santri, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh sebagian guru bahasa Arab adalah masih menggunakan metode klasikal meskipun pelajaran seperti sharaf sudah menggunakan metode *mumtāz*.

4) Sarana Belajar

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa peneliti menemukan problem yang terkait pada sarana belajar santri yaitu LCD belum lengkap setiap kelas. Peneliti melihat sudah terdapat laboratorium bahasa dan untuk menunjang sarana belajar audio-visual dan perpustakaan sebagai sarana bacaan santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru bahasa Arab berikut ini:

“Untuk sarana belajar santri alhamdulillah sudah cukup memadai meskipun LCD belum seberapa dibanding sekolah atau madrasah lain, namun alhamdulillah sudah memiliki laboratorium bahasa dan perpustakaan semoga ke depannya bisa dilengkapi.”

Apa yang dikemukakan oleh seorang guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut ini:

“Alhamdulillah syukur bisa mempunyai LCD, bagi guru yang perlu menggunakan LCD untuk menunjang proses belajar mengajarnya kami sudah siapkan.”

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru ataupun santri, dapat dipahami bahwa sarana pembelajaran bahasa Arab belum lengkap dalam hal LCD pada setiap kelas. Namun sudah terdapat laboratorium bahasa dan perpustakaan. Semoga ke depannya bisa dilengkapi untuk menunjang proses belajar mengajar santri.

5) Waktu Belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih

kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Hasil pengamatan peneliti di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh seorang guru berikut:

“Kalau dari segi waktu Mungkin minimnya waktu hanya beberapa jam terkadang materi yang kita sampaikan itu materi yang berat umpamanya misalkan sehingga betul-betul butuh yang namanya waktu untuk memudahkan para santri untuk memahami materi yang disampaikan. apalagi ketika menghadapi seorang santri yang tingkat pengetahuannya yang minim sehingga mereka butuh waktu untuk belajar.”⁷⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru di atas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut:

“Santri belum bisa membagi waktu karena banyaknya kegiatan pesantren.”⁷¹

Selanjutnya santri menambahkan informasi di atas dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru sebelumnya, berikut tanggapannya:

“Selaku santri kurang bisa fokus dalam belajar bahasa Arab karena banyaknya kegiatan dan tugas. Baik tugas di madrasah dan di asrama.”⁷²

Seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh santri di atas, santri tersebut mengatakan:

“Waktu belajar bahasa Arab menurut saya kurang apalagi bagi santri yang hanya belajar di kelas.”⁷³

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di atas terkait solusi yang diberikan juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh seorang guru sebagai berikut:

70 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

71 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

72 Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

73 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

“Pembina atau guru memberikan solusi tambahan waktu belajar di masjid atau di kamar pembina bagi mereka yang dianggap memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap bahasa Arab.”⁷⁴

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut:

“Pembina biasanya membimbing santri yang kurang bisa memahami bahasa Arab sehingga nantinya mampu mengejar pelajaran teman-temannya yang sudah paham.”⁷⁵

Selanjutnya seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas sebagai berikut:

“Santri biasanya belajar bahasa Arab di asrama dan dibimbing langsung oleh pembina.”⁷⁶

Kemudian seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh santri di atas, berikut komentarnya:

“Penambahan waktu belajar bagi santri sangat bermanfaat karena jika hanya mengandalkan waktu di kelas tidak cukup karena ada juga pelajaran lain yang akan masuk.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa problem waktunya adalah kurangnya waktu belajar dikarenakan banyaknya kegiatan lain setiap harinya. Solusi yang diberikan oleh pembina adalah memberikan waktu belajar tambahan di asrama sehingga santri lebih leluasa mengejar materi yang kurang dipahami.

6) Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa problem lingkungan belajar santri

74 Jumardi Darwis “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

75 Muammar Hudri “Guru bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

76 Surya Ananda “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

77 Nur Oktaviana “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

adalah belum diterapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari santri dalam berkegiatan di pesantren. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya diterapkan ketika pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun pada jam tambahan belajar.

Hasil pengamatan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh guru berikut ini:

“Belum diterapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari santri, dulu pernah ingin diterapkan tetapi belum terlaksana.”⁷⁸

Apa yang dikemukakan oleh guru di atas, sama dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Arab berikut:

“Bahasa sehari-hari santri seperti pada biasanya yaitu menggunakan bahasa Indonesia, apalagi banyak yang berasal dari asli Bugis tentu juga menggunakan bahasa Bugis.”⁷⁹

Selanjutnya salah seorang santri menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru di atas, santri tersebut mengatakan:

“Bahasa dalam bercakap sehari-hari adalah bahasa Indonesia, belum menggunakan bahasa Arab.”⁸⁰

Selanjutnya seorang santri juga menambahkan dan hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh santri di atas, berikut tanggapannya:

“Dalam kegiatan sehari-hari santri menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi kadang juga menggunakan bahasa Bugis.”⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari pembina dan santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman, dapat diketahui bahwa lingkungan wajib

78 Maulfi Hudri “Pembina di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 8 November 2022.

79 Muammar Hudri “Pembina di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 8 November 2022.

80 Surya Ananda “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 12 November 2022.

81 Putri Nabila “Santri di Pondok Pesantren DDI As-Salman”, *Wawancara*, Sidrap, 4 November 2022.

berbahasa Arab belum diterapkan dan hanya berlaku pada program-program tertentu lainnya.

3. Analisis Komparatif Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang

Secara garis besar dapat dianalisis terkait komparatif problematika pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang, sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Komparatif Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang

NO.	Linguistik dan Non-Linguistik	KOMPARATIF	
		Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang	Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang
1.	Linguistik	<p>a. Morfologi</p> <p>Sebagian santri masih kesulitan untuk menimbang kata (<i>taṣrīf</i>) dalam bahasa Arab. Dasar problemnya adalah kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.</p> <p>b. Sintaks-Gramatikal</p>	<p>a. Morfologi</p> <p>Sebagian santri masih kesulitan untuk menimbang kata (<i>taṣrīf</i>) dalam bahasa Arab. Dasar problemnya adalah kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.</p> <p>b. Sintaks-Gramatikal</p>

		<p>Kendala pada morfologi (kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an) berlanjut pada problem sintaks-gramatikal sehingga santri kurang juga kurang mampu dalam membuat struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.</p>	<p>Kendala pada morfologi (kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an) berlanjut pada problem sintaks-gramatikal sehingga santri kurang juga kurang mampu dalam membuat struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.</p>
2.	Non-Linguistik	<p>a. Tenaga Pendidik Sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab.</p> <p>b. Motivasi dan Minat Belajar Pada minggu bahasa Arab, sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris.</p> <p>c. Metode Belajar Metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian</p>	<p>a. Tenaga Pendidik Sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab.</p> <p>b. Motivasi dan Minat Belajar Pada pembelajaran bahasa Arab terdapat santri yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan.</p> <p>c. Metode Belajar Metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian</p>

	<p>guru masih monoton yaitu klasikal dan hafalan.</p> <p>d. Sarana Belajar Sarana belajar sudah lengkap baik laboratorium bahasa, perpustakaan, dan LCD / TV LED setiap kelas.</p> <p>e. Waktu Belajar Waktu belajar yang kurang karena banyak kegiatan lain setiap harinya.</p> <p>f. Lingkungan Lingkungan belajar sudah baik karena terdapat program wajib berbahasa Arab.</p>	<p>guru masih monoton yaitu klasikal.</p> <p>d. Sarana Belajar Sarana belajar belum lengkap seperti belum lengkap LCD / TV LED pada setiap kelas. Namun untuk laboratorium dan perpustakaan sudah lengkap.</p> <p>e. Waktu Belajar Waktu belajar yang kurang karena banyak kegiatan lain setiap harinya.</p> <p>f. Lingkungan Lingkungan belajar masih kurang maksimal karena belum diterapkan wajib berbahasa Arab.</p>
--	--	---

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti mencoba menjawab dan menjelaskan informasi yang peneliti temukan di dua lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang, baik didapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti berusaha mendeskripsikan data yang ditemukan berdasarkan

logika dan diperkuat oleh teori yang telah ada dan diharapkan bisa ditemukan sesuatu yang baru, berikut pembahasannya:

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang

a. Problematika Linguistik

Problematika linguistik pada pembahasan tesis ini terdapat dua problematika yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal sebagai berikut:

1) Morfologi

Pada problematika morfologi, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri belum mampu menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah ilmu sharaf, hal itu berdasarkan hasil penelitian penulis yang menjelaskan bahwa penyebab utama problem morfologi di dua pesantren ini adalah kurang lancarnya santri dalam membaca Al-Qur'an sehingga hal tersebut menjadi dasar kendala dalam pengajaran pada aspek morfologi yaitu pada pelajaran sharaf. Sementara pembelajaran bahasa Arab menuntut seseorang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Penyebab yang lain pada problem morfologi adalah santri yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab sebelum masuk ke pesantren atau yang tidak mengenal huruf hijaiyah akan kesulitan dalam belajar terkait pada aspek morfologi atau sharaf sehingga masih meraba-meraba dan kurang maksimal ketika dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang diterapkan pada aspek morfologi di kedua pesantren ini adalah metode hafalan. Menurut guru yang mengampu mata pelajaran sharaf yaitu 80% hafalan dan 20% pemahaman. Takdir memberikan

cara yang mudah dalam menguasai materi sharaf dalam waktu yang relatif singkat yaitu dengan *binyah al-kalimah* (bentuk kata). Menurut Takdir fakta yang terjadi belakangan ini pada pembelajaran sharaf adalah hanya menumbuhkan cara belajar dengan pendekatan hafalan. Sementara kaidah sharaf menurut hemat penulis sudah seharusnya menggunakan pendekatan analalogi atau *qiyāsī*. Menurut penulis pesantren perlu memperbarui atau meng-*upgrade* metode pembelajaran yang ada selama ini, tidak selalu menuntut santri untuk menghafal dan meulis seluruh *wazan-wazan* yang ada pada kitab sharaf tetapi juga mengajarkan cara dalam meng-*qiyās*-kan *wazan* tersebut dengan kata yang lain yang bentuk katanya sama.

2) Sintaks-Gramatikal

Pada problematika sintaks-gramatikal, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman juga memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri kurang mampu dan maksimal dalam memberikan harakat pada suatu kalimat. Selain itu sebagian santri juga masih kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat bahasa Arab yang baik dan tepat.

Penyebab utama dari semua problem tersebut berdasar dari problem utama morfologi yang telah dibahas sebelumnya yaitu sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur'an kewalahan dalam membentuk kalimat dan memberikan harakat dengan benar. kelancaran dalam membaca Al-Qur'an menjadi standar untuk mampu memahami baik ilmu sharaf ataupun nahwu. Jika seseorang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan mudah dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya jika seseorang belum lancar membaca dalam bahasa Indonesia maka akan sulit memahami

dalam membentuk pola kalimat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) yang baik dan benar

Aziz Fahrurrozi menjelaskan upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan aspek sintaks-gramatikal atau ilmu nahwu adalah dengan menyederhanakan *mawāqi al-i'rāb* (fungsi kata dalam kalimat). Maksudnya dengan membuang atau menghindari kata yang kurang fungsional atau frekuensi penggunaannya sangat jarang. Menurut hemat penulis dalam mengatasi problem di atas yaitu dengan membuat program khusus membaca Al-Qur'an atau pengenalan huruf hijaiyah bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar agar lebih mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru bahasa Arab khususnya pada pembelajaran nahwu dan sharaf sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

b. Problematika Non-Linguistik

Problematika non-linguistik pada pembahasan tesis ini terdapat enam problematika yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan sebagai berikut:

1) Tenaga Pendidik

Pada problematika tenaga pendidik, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab, pendidikan atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab. Ada yang lulusan sastra Arab dan Pendidikan Agama Islam di beberapa perguruan tinggi Islam.

Pada dasarnya tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Arab. Lulusan sastra Arab pada sisi pemahaman materi bahasa Arab bisa jadi lebih baik dibandingkan lulusan yang

murni jurusan pendidikan bahasa Arab. Begitupun dengan yang lulusan Pendidikan Agama Islam yang mengajar bahasa Arab dari segi ilmu keguruannya memang ada tetapi tidak linear pada objek keilmuan yang dimilikinya. Menurut hemat penulis, sebagai tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab seharusnya mampu menyeimbangkan antara materi dan teori pembelajaran. Dengan penguasaan teori pembelajaran seperti pedagogik, kepribadian, sosial, dan personal maka seorang guru akan bisa mengambil tindakan yang tepat untuk merespon proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Takdir menjelaskan guru yang tidak memiliki kompeten justru akan menjadi problem pada pembelajaran bahasa Arab, menurut takdir banyak guru bahasa Arab yang hanya sekedar mengetahui bahasa Arab itu sendiri tanpa berlatar belakang pendidikan guru. Sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru yang harus dipenuhi oleh seorang Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional.

Berikut merupakan rincian aspek pada ke empat kompetensi guru di atas:

- a) Kompetensi Pedagogik, adapun kemampuan yang perlu dimiliki guru pada aspek kompetensi pedagogik yaitu: (1) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual; (2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang berhubungan dengan bidang pengembangan yang diampu; (4) menyelenggarakan kegiatan

pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (6) memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) memiliki kemampuan dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

- b) Kompetensi Kepribadian, kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru pada aspek kompetensi kepribadian yaitu: (1) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- c) Kompetensi Sosial, pada kompetensi sosial guru harus mempunyai aspek-aspek berikut yaitu: (1) bertindak objektif serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; (2) memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (3) memiliki kemampuan beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; dan (4) memiliki

kemampuan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

- d) Kompetensi Profesional, guru harus memiliki aspek-aspek yaitu: (1) memiliki penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) memiliki penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (3) mampu melakukan pengembangan materi ajar secara kreatif; (4) selalu mengembangkan profesionalitas diri secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pada ke empat kompetensi guru di atas, calon guru dapat mendapatkan keilmuan tersebut secara teoritis dan praktis di jurusan keguruan yang terdapat di Perguruan Tinggi yang tersedia atau pada Pendidikan Profesi Guru khususnya bahasa Arab.

2) Motivasi dan Minat Belajar

Pada problematika metode belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri motivasi dan minatnya sudah mulai menurun seperti pada program wajib berbahasa pada minggu bahasa Arab sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab dan sebagian santri tidak mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Arifudin menjelaskan bahwa problem ini merupakan sesuatu yang amat lumrah didapati pada peserta didik ketika belajar bahasa Arab. Namun belajar tanpa adanya motivasi akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan belajar

secara maksimal, terlebih apabila terdapat juga perasaan tidak suka terhadap materi yang diajarkan.

Motivasi dan minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan potensi santri terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dipandang sebagai bahasa yang sukar dipahami dalam waktu singkat. Santri yang memiliki minat terhadap bahasa Arab pasti akan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, sebagaimana rasa senang yang timbul dalam diri santri ketika ingin mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan akan rajin belajar baik di kelas maupun di luar kelas karena terdapat daya tarik tersendiri pada pembelajaran bahasa Arab.

Masalah yang terkait dengan bahasa Arab tidak menjadi alasan bagi santri bahwa bahasa Arab sebagai bahasa asing yang sulit dipelajari. Pada hakikatnya yang santri butuhkan yaitu kemauan atau minat yang besar untuk mempelajari segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Sebagai contoh, santri yang sedang mengikuti pembelajaran bahasa Arab hendaknya menghilangkan kesan awal bahwa bahasa Arab itu sulit untuk dipelajari namun sesungguhnya bahasa merupakan kebiasaan yang wajib terus dilatih.

Ainur Rofiq menjelaskan bahwa belajar tanpa motivasi tidak dapat mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika dalam diri orang yang belajar tertanam perasaan tidak suka terhadap materi pelajaran dan guru yang mengajarkannya. Belajar yang sukses adalah yang melibatkan siswa secara utuh, baik fisik maupun psikis. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswa untuk menyukai bahasa Arab yang akan berguna bagi kehidupannya kelak.

Dalam Elmirawati terdapat beberapa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c) Jumlah waktu yang disediakan dalam belajar
- d) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas)
- e) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain
- f) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- g) Lebih senang bekerja sendiri

Sementara itu juga terdapat beberapa cara dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pesantren yaitu:

- a) Menciptakan iklim pesantren yang mendukung santri untuk belajar
- b) Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar santri.
- c) Memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi santri.
- d) Mendidik santri secara demokratis.
- e) Pemberian bimbingan belajar di lingkungan pesantren.
- f) Pengawasan terhadap belajar santri.
- g) Memberikan penghargaan terhadap santri.

Selain dukungan moril dari para pembina terhadap kelangsungan pendidikan santri, juga ada dukungan dari orangtua berupa material, berupa pemenuhan kebutuhan fisik yaitu biaya pendidikan, fasilitas belajar, alat dan buku keperluan belajar.

Pada minat belajar santri menurut Jufry Malino terdapat beberapa aspek minat belajar yang terbagi dalam empat yaitu perhatian, ketertarikan, kemauan dan rasa senang. Adapun indikator dari tiap-tiap aspek tersebut adalah:

- a) Perhatian, Indikator dari aspek perhatian dapat dilihat pada perilaku berikut ini:
- 1) Santri menyimak penjelasan materi dari guru dengan sungguh-sungguh.
 - 2) Santri menunjukkan sikap bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - 3) Santri terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Ketertarikan, Indikator dari aspek ketertarikan dapat dilihat pada perilaku berikut ini:
- 1) Santri merespon materi yang disampaikan oleh guru.
 - 2) Santri menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.
 - 3) Santri menunjukkan sikap bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
 - 4) Santri menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c) Kemauan, Indikator dari aspek kemauan dapat dilihat pada perilaku berikut ini:
- 1) Santri mampu memberikan jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan.
 - 2) Santri melaksanakan semua perintah guru dalam kegiatan pembelajaran.
 - 3) Santri berani tampil di depan kelas.
- 4) Rasa senang, Indikator dari aspek rasa senang dapat dilihat pada perilaku berikut ini:
- 5) Santri menunjukkan sikap bahagia belajar materi yang disampaikan.
 - 6) Santri memahami setiap materi yang dipelajari.
 - 7) Santri mampu menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah dijelaskan di atas maka dapat ditarik beberapa strategi guru untuk dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar santri baik di dalam maupun di luar kelas:

- a) Berikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan kontrol mandiri
- b) Berikan instruksi yang jelas
- c) Ciptakan lingkungan kelas yang bebas dari ancaman
- d) Ubah suasana belajar
- e) Tawarkan metode dan model pembelajaran yang beragam
- f) Berikan kompetisi yang positif
- g) Tawarkan hadiah
- h) Berikan rasa tanggung jawab kepada santri
- i) Berikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara kelompok
- j) Mendorong santri untuk merefleksikan diri
- k) Beri semangat
- l) Mengenal santri lebih dalam
- m) Mengetahui minat santri
- n) Bantu santri untuk bisa menemukan motivasi yang terdapat dalam dirinya
- o) Kelola kecemasan santri
- p) Buat tujuan yang tinggi yang bisa dicapai
- q) Berikan *feedback* kemudian bantu temukan solusi
- r) *Track* progres
- s) membuat kelas menjadi menyenangkan
- t) selalu memberikan kesempatan untuk melakukan.

Menurut Aziz Fahrurrozi motivasi dan minat belajar sering kali ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab, pencapaian hasil belajar tidak

terlepas dari motivasi dan minat belajar. Guru harus terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong mereka menyukai bahasa Arab, karena jika tanpa motivasi tidak akan bisa mencapai hasil yang maksimal. Apalagi jika dalam diri seorang pembelajar terdapat rasa tidak suka pada materi dan guru yang mengajarkannya. Oleh karena itu belajar yang sukses merupakan pembelajaran yang melibatkan secara keseluruhan baik fisik maupun psikis untuk menyukseskan program pembelajaran yang dilaksanakan.

3) Metode Belajar

Pada problematika metode belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton sehingga membuat santri jenuh dan bosan di dalam kelas. Pendapat Ainur Rofiq Sofa bahwa guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai pada tujuan pembelajaran, materi, sarana yang tersedia, dan kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran yang tidak sesuai apalagi tidak mengetahui metode yang harus digunakan atau dipilih oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Nandang Sarip Hidayat menjelaskan metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk memperlancar proses pembelajaran, artinya proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan bermacam-macam jenis metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan tidak membosankan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode pembelajaran, yaitu

- a) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

- b) Kemampuan guru
- c) Kemampuan peserta didik
- d) Situasi dan kondisi pembelajaran
- e) Sarana yang tersedia
- f) Waktu yang tersedia, dan
- g) Kelebihan dan kekurangan suatu metode

Menurut hemat penulis, guru bahasa Arab bisa menggunakan metode yang sering diungkapkan oleh para ahli pendidikan yaitu metode elektik atau campuran (*tharīqah intiqāīyah*). Pada proses pembelajaran bahasa Arab, guru bisa menggabungkan antara metode klasikal dengan metode kontemporer atau modern sebagai contoh dalam penjelasan materi bisa menggunakan metode klasik, namun dalam penyampaiannya guru bisa menggunakan metode kontemporer sehingga santri dapat memahami materi dengan puas dan menyenangkan.

4) Sarana belajar

Pada problematika sarana belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada sarana belajar karena sudah cukup memadai seperti memiliki gedung laboratorium bahasa, perpustakaan dan LCD atau TV LED pada setiap kelas sudah lengkap. Sedangkan pada Pondok Pesantren DDI As-Salman belum lengkap terkait dengan sarana belajar seperti LCD atau TV LED pada setiap kelas, namun untuk sarana laboratorium bahasa dan perpustakaan sudah lengkap. Menurut Nur Hizbullah, masalah sarana belajar bisa terjadi pada sekolah atau madrasah yang sudah memiliki atau yang belum memiliki sarana belajar sebagai penunjang pembelajaran.

Menurut Hizbullah pada sekolah atau madrasah yang sudah lengkap sarana belajarnya, problem yang dapat terjadi apabila dalam pemanfaatannya

tidak optimal sehingga peserta didik tidak mendapatkan kegunaan dari fasilitas tersebut. Sedangkan pada sekolah atau madrasah yang belum sarana belajar yang memadai akan menekankan pembelajaran bahasa Arab dengan metode atau pendekatan yang konvensional atau klasikal serta alat bantu atau sarana yang seadanya sehingga hal ini cenderung tidak memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik kecuali guru bisa mengatasi masalah ini dengan baik.

Selain problem pada pemanfaatannya yang kurang optimal, sarana juga bisa menjadi problem apabila sarana tersebut tidak kondusif, seperti kondisi yang panas, bising, dan tidak nyaman. Sarana yang nyaman akan menciptakan suasana belajar yang menenangkan dan menyenangkan, tentu hal itu juga akan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, kondisi sarana belajar yang tidak baik akan justru memperburuk capaian hasil belajar peserta didik.

5) Waktu Belajar

Pada problematika waktu belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu waktu belajar santri yang kurang. Sama dengan waktu belajar pada madrasah-madrasah lain yang hanya memiliki porsi waktu dua jam untuk mata pelajaran bahasa Arab setiap minggunya dari Peraturan Menteri Agama. Maka dari itu pihak pesantren menambahkan mata pelajaran cabang bahasa Arab seperti *muthāla'ah*, *sharaf*, *nahwu*, *imlā'*, *insyā' watarjamah*, dan *balāghah*. Selain itu pesantren juga membuat program khusus waktu tambahan belajar di luar kelas pada sore dan malam hari untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran yang belum dipahami. Sebab waktu belajar bahasa Arab yang ada selama ini di madrasah sebagian besar hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada rapor.

Rubini menjelaskan bahwa ada kesan dalam bahasa Arab yang menduduki posisi satu tingkat di bawah bahasa Inggris khususnya pada tataran pencapaian tujuan pembelajaran. Bahasa Arab yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama dalam berbagai level pendidikan terkadang belum mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung menghabiskan waktu yang relatif lebih singkat tapi dapat menunjukkan pencapaian kompetensi yang cukup signifikan.

Dari kendala tersebut pembina di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memberikan solusi yaitu mengadakan program rutin tambahan di luar kelas seperti perkampungan bahasa Arab, kemah bahasa, pemberian kosakata, *muhāḍasah*, *muhāḍarah*, dan paling penting diterapkannya wajib berbahasa Arab pada minggu Arab. Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri menggunakan metode pembiasaan untuk program bahasa dengan adanya minggu bahasa Arab. Setiap minggu bahasa Arab santri diwajibkan untuk berbahasa Arab ketika berada di lingkungan pesantren, juga terdapat santri yang ditugaskan untuk menjadi mata-mata bahasa ketika terdapat santri yang berbahasa selain Arab. Pembiasaan bahasa ini menjadi program unggulan bagi santri, meskipun susunan tata kalimat atau *i'rāb*-nya kurang baik, yang penting berbahasa dulu. Santri juga dibolehkan untuk mencampur bahasa Arab dengan bahasa Indonesia jika tidak mengetahui arti bahasa Arabnya.

Adapun perkampungan bahasa Arab yang dilaksanakan setelah ujian akhir semester bergantian dengan perkampungan bahasa Inggris. Perkampungan bahasa biasanya dilaksanakan dalam waktu kurang lebih sepuluh hari dan tutornya adalah para alumni Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri yang sedang atau telah melanjutkan kuliah di daerah Sulawesi,

jawa, dan timur tengah. Pada kegiatan perkampungan bahasa tersebut, santri tetap diwajibkan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

Selanjutnya kemah bahasa yang programnya hampir mirip dengan perkampungan bahasa, bedanya jika perkampungan bahasa dilaksanakan setelah ujian akhir semester maka kemah bahasa dilaksanakan setelah ujian tengah semester dan hanya dilaksanakan oleh santri yang duduk di jenjang Madrasah Aliyah. Kemudian waktu pelaksanaannya hanya dilaksanakan dalam tiga hari, jika perkampungan bahasa santri tetap kembali ke asrama untuk beristirahat berbeda dengan kemah bahasa santri tetap berada di lokasi kemah bahasa sampai programnya selesai. Lokasi perkemahan bahasa dilaksanakan di area madrasah Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri.

Program pemberian kosakata dilaksanakan setiap pagi hari setelah sholat subuh atau sebelum kembali ke asrama setelah sholat subuh berjamaah di masjid oleh pengurus bagian bahasa pesantren. Pemberian atau pengulangan kosakata juga dilaksanakan di asrama sebelum santri berangkat ke sekolah dan atau berangkat sholat maghrib berjamaah. Selanjutnya program *muhāḍasah* biasanya dilaksanakan pada hari jumat sebelum kembali dari sholat subuh berjamaah di masjid. Program *muhāḍasah* merupakan program latihan percakapan bahasa Arab dengan menggunakan percakapan sehari-hari seperti ketika sedang antri di kamar mandi, ingin ke kantin, ingin membeli di koperasi dan sebagainya.

Selain program *muhāḍasah* juga terdapat program *muhāḍarah* yang melatih santri untuk berpidato atau berceramah dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris). Program *muhāḍarah* dilaksanakan tiga malam dalam seminggu setelah makan malam, santri dilatih untuk berceramah menggunakan bahasa asing di depan teman-teman sebayanya.

Dari semua program bahasa yang ada di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri, program wajib berbahasa yang menjadi program unggulan pesantren. Program wajib bahasa merupakan kewajiban santri untuk menggunakan bahasa asing pada minggu yang ditentukan seperti minggu bahasa Arab maka semua santri wajib untuk menggunakan bahasa Arab, setelah itu bahasa Inggris dan seterusnya selang-seling setiap minggu.

Dalam meng-*cover* semua program dan kegiatan bahasa di atas, maka diadakan wajib bahasa ini yang bertujuan untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang telah dipelajari terkait bahasa Arab. Untuk mengontrol program wajib bahasa tersebut, terdapat pengurus bagian bahasa yang mengontrol secara keseluruhan bahasa di pesantren dan pengurus asrama yang mengontrol bahasa santri ketika berada di asrama. Hukuman bagi santri yang melanggar bahasa juga bermacam-macam sesuai dengan kebijakan masing-masing pengurus asrama. Hukuman bahasa tidak terlepas dari hukuman yang mendidik seperti membersihkan kamar mandi asrama, menulis ayat Al-Qur'an, membersihkan halaman asrama, dan sebagainya.

Waktu merupakan sesuatu yang paling penting bagi kehidupan manusia. Jika waktu tersebut sudah berlalu maka tidak akan dapat kembali lagi seperti sebelumnya. Seperti halnya kata pepatah Arab "*Al-Waqtu Kaş-Şaif*" artinya waktu adalah pedang, maksudnya jika seseorang tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik maka pedang itu akan menebasnya sehingga akan merasakan sakitnya di hari kemudian. Waktu yang tersedia pun akan menjadi kendala pada proses pembelajaran bahasa Arab baik di kelas dan di luar kelas.

Bahasa Arab bukan hanya tentang ilmu teori, namun yang penting juga adalah ilmu praktisnya. Bahasa tanpa praktik itu akan buta, meskipun semua teori dan materi tentang bahasa Arab sudah dihafal dan diketahui akan tetapi

jika tidak dilatih dengan praktik maka akan tidak berguna. Tujuan mempelajari bahasa Arab yaitu agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, namun jika tidak dilatih teori dan materi tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Sementara hal yang dilakukan oleh pembina pesantren di Pondok Pesantren DDI As-Salman terkait kendala waktu di atas adalah memberikan tambahan waktu belajar kepada santri baik di masjid dan di asrama. Dalam mengatasi kendala waktu tersebut mestinya juga diperlukan program tambahan seperti perkampungan bahasa yang dilaksanakan setiap semester secara rutin dan program-program lainnya yang dibuat oleh pihak pesantren.

Tambahan waktu belajar bahasa Arab di luar kelas atau sekolah sudah diterapkan pada salah satu program unggulan Pondok Pesantren DDI AS-Salman yaitu program kitab kuning yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad dan dimulai pada pukul 07.15 sampai dengan pukul 10.00. Program tersebut telah diberikan kebijakan oleh pihak pesantren bagi santri yang memilih program unggulan kitab kuning untuk tidak masuk ke kelas atau sekolah pada jam tersebut hingga pukul 10.00.

Pembagian waktu belajar berbahasa di atas diharapkan menjadi solusi bagi sekolah, madrasah, dan pesantren dalam mengatasi kendala atau persoalan waktu dalam berbahasa dengan program-program yang telah dijelaskan oleh penulis.

6) Lingkungan

Pada problematika lingkungan, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada lingkungan belajar karena telah menerapkan program wajib berbahasa asing (Arab-Inggris) yang bergantian atau selang-seling setiap minggu sebagai bahasa sehari-hari santri di pesantren.

Sementara Pondok Pesantren DDI As-Salman sendiri belum menerapkan wajib berbahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pesantren yang tidak lain adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya digunakan pada saat belajar baik pada mata pelajaran maupun program kitab kuning dan perkampungan bahasa Arab.

Hal ini sesuai pada hasil penelitian Rubini yang dijelaskan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan peserta didik itu sendiri. Selanjutnya Vadhillah juga mengemukakan hasil penelitiannya terkait lingkungan belajar bahwa untuk berbicara bahasa Arab itu agak berat karena lingkungan kurang mendukung.

Dalam pembelajaran bahasa, lingkungan bahasa dianggap penting karena menjadi wahana dalam pemerolehan bahasa bagi pembelajar. Lingkungan bahasa penting untuk dibentuk untuk mengasah keterampilan gaya berbahasa secara alami. Penciptaan lingkungan bahasa dapat dibiasakan dan membiasakan keterampilan gaya berbahasa yang aktif dan merupakan proyek masa depan dalam keberbahasaan.

Semua wacana yang diproduksi baik dari lisan maupun tulisan oleh pembelajar bahasa merupakan dari sistem bahasa yang dimiliki sebagai hasil dari pemerolehan bahasa. Mengenai sistem bahasa yang diperoleh melalui belajar, hanya berfungsi sebagai monitor untuk memperbaiki dan menyunting wacana bahasa tersebut.

Berkaitan dengan hal di atas, lingkungan bahasa dapat dinyatakan sebagai eksternal juga internal dalam pemerolehan bahasa, khususnya bahasa Arab karena dapat memotivasi pembelajar dalam meningkatkan keahlian berbahasa Arab dan mendorong mereka dalam mempraktikkan bahasa Arab

dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan dapat tercapai.

Pengaruh lingkungan hanya pengaruh belaka saja yang tidak memiliki unsur tanggung jawab di dalam diri santri kecuali diterapkan aturan tertentu, sehingga santri akan beruntung jika mendapatkan lingkungan pembelajaran yang baik. Terlebih lagi jika pihak pesantren dapat menjamin santri dalam berinteraksi dalam menggunakan bahasa Arab.

Arianti menjelaskan belakangan ini terdapat sebuah kritik mengenai sistem pembelajaran bahasa Arab terutama yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tradisional yaitu guru lebih banyak mengajarkan pemahaman atau pengetahuan bahasa dan bukan membimbing siswa untuk mahir dalam berbahasa lisan dan tulisan. Dalam pembahasan ini, penulis berharap kepada setiap lembaga pendidikan dalam mengajarkan bahasa khususnya bahasa Arab untuk tidak hanya sampai pada materi saja sebagai kewajiban mencapai nilai rapor tetapi juga pada praktik bahasa itu sendiri sebagai implementasi dari materi yang telah didapatkan agar tujuan mempelajari bahasa menjadi lebih luas.

Pendapat Takdir menjelaskan semakin tinggi rasa takut salah dan rasa malu, maka semakin tidak akan tercipta lingkungan berbahasa. Belajar berbahasa jika hanya mengandalkan waktu yang disediakan di kelas tanpa dibantu oleh lingkungan berbahasa yang baik maka hasilnya hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) rapor.

Pembelajaran bahasa Arab tidak cukup jika hanya dalam waktu dua jam setiap minggunya, maka itu selain dibutuhkan waktu tambahan dalam pembelajaran bahasa Arab juga dibutuhkan lingkungan bahasa yang bisa menghidupi bahasa Arab itu sendiri dalam membentuk kebiasaan berbahasa.

Lingkungan bahasa sangat penting bagi pembelajar bahasa, jika lingkungan bahasanya baik maka pembelajar bahasa yang berada di lingkungan tersebut juga akan menjadi baik begitupun sebaliknya.

Lingkungan berbahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat mendorong pembelajar bahasa untuk berani berbicara atau bercakap tanpa ada rasa malu dan takut salah. Karena lebih baik mencoba dan pernah salah daripada tidak pernah mencoba sama sekali, yang pada akhirnya nanti kesalahan tersebut akan baik dengan sendirinya. Pesantren merupakan salah satu tempat belajar berbahasa yang sangat baik, salah berbahasa di pesantren lebih baik daripada ketika sudah tamat dari pesantren dan akan takut salah dalam berbahasa ketika sudah berada di lingkungan luar pesantren.

2. Analisis Komparasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman dalam proses pembelajaran bahasa Arab dan problematikanya tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing lembaga pendidikan.

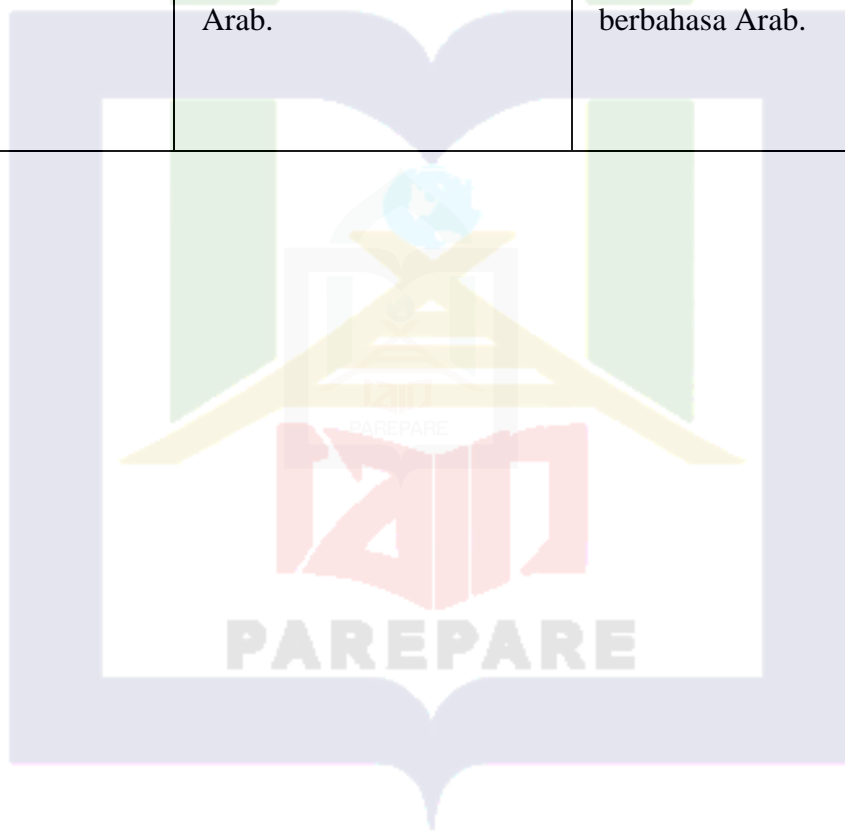
Secara garis besar dapat dianalisis terkait Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, studi di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang, sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Komparasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang

NO.	Linguistik dan Non-Linguistik	KOMPARATIF	
		Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang	Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang
1.	Linguistik	<p>c. Morfologi Sebagian santri masih kesulitan untuk menimbang kata (<i>taṣrīf</i>) dalam bahasa Arab. Dasar problemnya adalah kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.</p> <p>d. Sintaks-Gramatikal Kendala pada morfologi (kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an) berlanjut pada problem sintaks-gramatikal sehingga santri kurang juga kurang mampu dalam membuat struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.</p>	<p>c. Morfologi Sebagian santri masih kesulitan untuk menimbang kata (<i>taṣrīf</i>) dalam bahasa Arab. Dasar problemnya adalah kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an.</p> <p>d. Sintaks-Gramatikal Kendala pada morfologi (kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an) berlanjut pada problem sintaks-gramatikal sehingga santri kurang juga kurang mampu dalam membuat struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu.</p>

2.	Non-Linguistik	<p>g. Tenaga Pendidik Sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab.</p> <p>h. Motivasi dan Minat Belajar Pada minggu bahasa Arab, sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris.</p> <p>i. Metode Belajar Metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru masih monoton yaitu klasikal dan hafalan.</p> <p>j. Sarana Belajar Sarana belajar sudah lengkap baik laboratorium bahasa, perpustakaan, dan LCD / TV LED setiap kelas.</p> <p>k. Waktu Belajar</p>	<p>g. Tenaga Pendidik Sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab.</p> <p>h. Motivasi dan Minat Belajar Pada pembelajaran bahasa Arab terdapat santri yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan.</p> <p>i. Metode Belajar Metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian guru masih monoton yaitu klasikal.</p> <p>j. Sarana Belajar Sarana belajar belum lengkap seperti belum lengkap LCD / TV LED pada setiap kelas. Namun untuk laboratorium dan perpustakaan sudah lengkap.</p> <p>k. Waktu Belajar</p>
----	----------------	--	---

	<p>Waktu belajar yang kurang karena banyak kegiatan lain setiap harinya.</p> <p>1. Lingkungan</p> <p>Lingkungan belajar sudah baik karena terdapat program wajib berbahasa Arab.</p>	<p>Waktu belajar yang kurang karena banyak kegiatan lain setiap harinya.</p> <p>1. Lingkungan</p> <p>Lingkungan belajar masih kurang maksimal karena belum diterapkan wajib berbahasa Arab.</p>
--	---	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: 1) Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. 2) Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.
2. Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu sharaf dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu nahwu, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan.

B. Implikasi

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman berjalan dengan baik. Namun ada sedikit masukan dari penulis yaitu ketika mengajarkan bahasa Arab pada aspek linguistik dengan menyederhanakan dua hal, yaitu *binyah al-kalimah* (bentuk kata) dengan memperbarui atau meng-*upgrade* metode pembelajaran yang ada selama ini, tidak selalu menuntut santri untuk menghafal dan meulis seluruh *wazan-wazan* yang ada pada kitab sharaf tetapi juga mengajarkan cara dalam meng-*qiyās*-kan *wazan* tersebut dengan kata yang lain yang bentuk katanya sama dan *mawāqī al-i'rāb* (fungsi kata dalam kalimat) maksudnya adalah menghindari dan bahkan membuang hal-hal yang kurang fungsional atau dalam penggunaannya yang sangat jarang.

Selain itu kompetensi tenaga pendidik harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, metode pembelajaran yang diterapkan agar lebih bervariasi sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi menyenangkan dan disukai oleh santri, penggunaan sarana belajar yang lebih optimal, dan kenyamanan dalam lingkungan belajar. Saran terakhir dari penulis, pembelajaran bahasa Arab tidak akan berjalan dengan lancar dan baik apabila terdapat komponen-komponen pembelajaran yang tidak hadir dalam program pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmadi, and Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Yogyakarta: GENTA Grup, 2020.
- Al-falah, Yulis Malidar, and Ifah Khadijah. "Penggunaan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia." *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 2, no. 1 (2022).
- Alim, Abdul. *Al-Muwajjah Al-Fanniy Li Mudarrisy Al-Lugah Al-'Arabiyah*. Cairo: Dâr al-Ma'ârif, 1978.
- Amirudin, Noor. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Andriani, Asna. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab." *Ta'allum* 03, no. 46 (2015): 39–56.
- Arianti. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab Peserta Didik Di Pondok Pesantren Sabillul Khairaat Desa Bantuga Kab. Tojo Una-Una," 2019.
- Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2013.
- Arifudin. "Pembelajaran Bahasa Arab Ditinjau Dari Asal Sekolah Mahasiswa (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Prodi PAI)." *An-Nizom* 5, no. 3 (2020): 139–48.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/download/3891/2836>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatia, 2006.
- Basiran. *Apakah Yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Depdikbud, 2011.
- Batmang. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern," 2012, 38–51.
- Chamalah, Evi, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, M Pd, and Unissula Press. *Model Dan Metode Pembelajaran*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya, Cet. ke-5*. Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Vol. Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya," 2014, 161–80.
- Fakhrurrozi, Aziz. *Pembelajaran Bahasa Arab*. II. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Fitrawati. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VII B Putri MTs DDI Takkalasi," 2020.

- Habibi, Burhan Yusuf. *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. *Journal of Arabic Studies*. Vol. 4, 2019. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia" 14, no. 1 (2014): 123–47.
- Herdah. *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 145–58.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayat, Nanang Sarip. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 82–88. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. II. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Hizbullah, Nur, and Zaqiatul Mardiah. "Masalah Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Di Jakarta." *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (2015): 189. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.145>.
- Imam Asrori dkk, *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2017
- Iskandar, Wahyuni. "Moba: Monopoli Bahasa Arab Sebagai Media Pembelajaran Upaya Meningkatkan Semangat Anak Sekolah Dasar Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Maraji'-Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6 (2022): 30–39.
- Janawi. "Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran." Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Juriana, Syarifah. "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern)." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 142–69. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.
- Kamal, Helmi. "Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab: Solusi Penguatan Bahasa Arab Pada Fakultas Syariah IAIN Palopo Helmi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 6, no. 2 (2020): 716–28.
- Kholiq, Abdul. "Media Pembelajaran Bahasa Arab." In *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 294–302. Malang: Jurusan Sastra Arab-Universitas Negeri Malang, 2020.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/4075/pdf>.
- Makruf, Imam. "Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah

- Berbasis Pondok Pesantren.” *Cendekia* 14, no. 2 (2016): 267–80.
- Masnur, M. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. PT Bumi Aksara. 2012.
- Marlina, Lina. “Efektifitas Metode Langsung Dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 13, no. 2 (2016): 211–26. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1973>.
- Maskur, Abu, and Puji Anto. “Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon).” *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 01, no. 01 (2018): 63–68. <http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhammad, F. *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & MA*. Ar-Ruzz Media. 2014
- Muhith, Abd. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning*. Yogyakarta: Interpena, 2020.
- Munir. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. I. Jakarta: Kencana, 2017.
- Muradi, Ahmad. “Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui Imla Sebagai Organisasi Profesi.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 1–10.
- Niluh, & Heri. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bangun Ruang di SMP dengan Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 2015
- Nurdiani, Nina. “Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan.” *ComTech* 5, no. 2 (2014): 1110–18.
- Nurhuda, Abid. “Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Santri Nurul Huda Kartasura.” *Al-Fusha Arabic Language Educational Journal* 4, no. 1 (2022): 23–29.
- Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2022.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses
- Prastowo, A. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Rahim, Ratih. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di TK Islam An-Nahdliyah Kab. Sidrap.” Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2022.
- Rahman, Aulia. “Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan,” 2021, 83–92.
- Rahman, Nur Fuadi. “Motivasi Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus Mahasiswa Pba Iain Palangka Raya 2017/2018).” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 01 (2018): 22–35. <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2593>.
- Rahmi, Novita. “Problematika Penerapan Sistem Nazhariyyah Al Wahdah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Se-Kota Metro Tahun 2018.”

- An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 21, no. 01 (2019): 61. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i01.1253>.
- Rianto, Milan. *Pendekatan, Strategi Dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006.
- Rodgers, Theodore, S Theodore, Maggie Jo, and St John. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Rosyidi, Abd Wahab. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. I. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Rozak, Abdul. "Modernisme Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pesantren Di Rangkasbitung Banten." *Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 121–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i2.110>.
- Saepudin. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab : Teori Dan Aplikasi*. I. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2012.
- Said dkk, Hamdanah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010
- Santi, Eli. "Journal of Elementary Education." *Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2014): 34–41.
- Shidqi, Muhammad Husnia, and Adam Mudinillah. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan." *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2010): 170–76.
- Sofa, Ainur Rofiq, Abdul Aziz, and Muhammad Ichsan. "Pendidikan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 9 (2021): 1761–74.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Moderenisasi Pendidikan Pesantren." *Tadris* 6, no. 1 (2011): 29–46.
- Solkan, Ahmad. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati." *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 183–96. <https://doi.org/10.14421/edulab.2020.52-06>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaiman. "Hubungan Kefasihan Membaca Al- Qur'an Terhadap Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Ma Darul Ihsan Ddi Makassar" 1, no. 2 (2017): 15–29.
- Syamaun, Nurmasyithah. "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id* 4, no. 2 (2016): 343–59.
- Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 40–58.
- Tolinggi, Syindi Oktaviani R. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafiyah Syafi'yah Puhuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5, no. 1 (2020): 64–95.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. 2010
- Trismayanti, Suci. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta

- Didik Di Sekolah Dasar” 17, no. 2 (2019): 141–58.
- Wekke’, Ismail Suardi. “Antara Tradisionalisme Dan Kemodernan: Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat.” *Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 313–32.
- Wijaya, Muallim. “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Sinergi Teori Dan Praktek.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i1.24>.
- Wiyodoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press, 2002.
- Zakiah, Nita. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara.” *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2 (2021): 52–66.
- Zulhannan. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab
Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan
pengamatan peneliti:s

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam	√	
2.	Pendidik menanyakan kabar kepada peserta didik	√	
3.	Pendidik mempersilakan peserta didik berdoa sebelum belajar	√	
4.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik	√	
5.	Pendidik memberikan apersepsi tentang pelajaran pertemuan sebelumnya	√	
6.	Pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik	√	
7.	Pendidik menyediakan dan memanfaatkan alat bantu atau media pembelajaran dengan baik dalam proses pembelajaran	√	
8.	Pendidik menutup pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik dan memeriksanya pada pertemuan selanjutnya.	√	

9.	Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memerintahkan peserta didik untuk mempelajari materi tersebut di rumah.	√	
10.	Pendidik menutup pembelajaran dengan memotivasi peserta didik untuk senantiasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab	√	
11	Pendidik mempersilakan peserta didik berdoa setelah belajar	√	
12.	Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	√	



Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab
 Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan
 pengamatan peneliti:

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Peserta didik memiliki minat dalam belajar bahasa Arab	√	
2.	Peserta didik melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung		√
3.	Peserta didik memahami bahasa pengantar sampai padabahasa yang digunakan pendidik dalam mengajar	√	
4.	Peserta didik masih mengetahui materi sebelumnya danmampu menjelaskannya kembali	√	
5.	Peserta didik memberikan respon dari stimulus yang diberikan pendidik	√	
6.	Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi	√	
1.	Peserta didik mampu menyimpulkan materi pada akhir pertemuan	√	

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab
 Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan
 pengamatan peneliti:

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Terdapat pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas	√	
2.	Terdapat pembelajaran bahasa Arab di luar kelas	√	
3.	Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Arab	√	
4.	Terdapat problematika linguistik pada pembelajaran bahasa Arab	√	
5.	Terdapat problematika non-linguistik pada pembelajaran bahasa Arab	√	
6.	Mengadakan program untuk mengatasi problematika yang ada	√	

B. PEDOMAN OBSERVASI PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN
KAB. SIDRAP

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab

Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan pengamatan peneliti:s

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam	√	
2.	Pendidik menanyakan kabar kepada peserta didik	√	
3.	Pendidik mempersilakan peserta didik berdoa sebelum belajar	√	
4.	Pendidik mengecek kehadiran peserta didik	√	
5.	Pendidik memberikan apersepsi tentang pelajaran pertemuan sebelumnya	√	
6.	Pendidik menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik	√	
7.	Pendidik menyediakan dan memanfaatkan alat bantu atau media pembelajaran dengan baik dalam proses pembelajaran	√	
8.	Pendidik menutup pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik dan memeriksanya pada pertemuan selanjutnya.	√	
9.	Pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya dan memerintahkan peserta didik untuk mempelajari materi tersebut di rumah.	√	
10.	Pendidik menutup pembelajaran dengan memotivasi peserta didik untuk senantiasa bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab	√	

11	Pendidik mempersilakan peserta didik berdoa setelah belajar	√	
12.	Pendidik menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam	√	



Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab
 Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan
 pengamatan peneliti:

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Peserta didik memiliki minat dalam belajar bahasa Arab	√	
2.	Peserta didik melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung		√
3.	Peserta didik memahami bahasa pengantar sampai padabahasa yang digunakan pendidik dalam mengajar	√	
4.	Peserta didik masih mengetahui materi sebelumnya dan mampu menjelaskannya kembali	√	
5.	Peserta didik memberikan respon dari stimulus yang diberikan pendidik	√	
6.	Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi		√
7.	Peserta didik mampu menyimpulkan materi pada akhir pertemuan	√	

Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab
 Beri tanda Check List (√) pada kolom yang disediakan sesuai dengan
 pengamatan peneliti:

No	Uraian Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab	Jawaban	
		Iya	Tidak
1.	Terdapat pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas	√	
2.	Terdapat pembelajaran bahasa Arab di luar kelas	√	
3.	Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Arab		√
4.	Terdapat problematika linguistik pada pembelajaran bahasa Arab	√	
5.	Terdapat problematika non-linguistik pada pembelajaran bahasa Arab	√	
6.	Mengadakan program untuk mengatasi problematika yang ada	√	

C. PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA

PEDOMAN INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK GURU/PEMBINA

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri / PP DDI As-Salman?
2. Kurikulum apa yang diterapkan pada proses pembelajaran di dalam kelas?
3. Apa saja jenis pembelajaran bahasa Arab yang ada di dalam kelas?
4. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas?
5. Apakah bapak inu menggunakan RPP untuk proses pembelajaran bahasa Arab di kelas?
6. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di luar kelasnya?
7. Apa yang menjadi problematika dari Bapak/Ibu dalam pembelajaran bahasa Arab dari segi linguistik?
8. Apa yang menjadi problematika dari Bapak/Ibu dalam pembelajaran bahasa Arab dari segi linguistik?
9. Problematika mana yang paling dominan antara linguistik dan non-linguistik?
10. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi problematika linguistik tersebut?
11. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi problematika non-linguistik tersebut?
12. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika-problematika tersebut?

INSTRUMEN WAWANCARA UNTUK SANTRI

1. Apakah ada pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dan di luar kelas?
2. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas?
3. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab di luar kelasnya?
4. Apa kendala yang anda alami ketika pembelajaran bahasa Arab?
5. Bagaimana mengatasi kendala tersebut pada pembelajaran bahasa Arab yang ada?
6. Metode apa saja yang digunakan guru ketika proses pembelajaran bahasa Arab?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI PENELITIAN



Perkampungan Bahasa Arab



Kegiatan Mengaji



Kegiatan Muhadharah



Program Takhassus Bahasa Arab



Pengajian Kitab

PAREPARE

LAMPIRAN 3

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab.

Enrekang

1. Sejarah Singkat Pesantren

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri merupakan salah satu pondok pesantren yang tergolong masih sangat mudah dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di Sulawesi Selatan. PPM Rahmatul Asri mulai dibangun tahun 1996 dan diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1996 di atas areal 27, 4 hektar jumlah santri sekitar 63 orang dengan Nomor Statistik Pondok (NSP) 512731601003 oleh Bapak H. A. Malik B Masry, SE, MS yang saat itu masih menjabat Walikota Makassar di bawah naungan Yayasan Pendidikan Rahmatul Asri.

Menurut keterangan Ketua Yayasan bahwa PPM Rahmatul Asri dibangun saat beliau melakukan kunjungan di beberapa pondok pesantren yang ada di Sulawesi Selatan dan di pulau Jawa. Hasil kunjungan tersebut kemudian disampaikan kepada almarhum Prof. Dr. H. A. Basalamah, SE, M.Si (mantan Rektor Universitas Muslim Indonesia Makassar), Drs. H. Iskandar Idi (mantan Kakanwil Departemen Agama Sulawesi Selatan), Drs. H. Nur Sanusi (mantan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan), dan Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA (sekarang Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar), atas pertimbangan para tokoh tersebut diiringi niat ikhlas akhirnya PPM Rahmatul Asri mulai dirintis dan bangun di Km 01 Maroangin Desa Botto Mallangga Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

Dengan bekal satu unit Kantor (kini menjadi kantor pusat), satu unit Masjid (kini Masjid Raodatul Jannah untuk putra), dua gedung asrama (Asrama I Putri dan Asrama I Putra), dan gedung sekolah, serta dua unit perumahan Guru, proses belajar mengajar pun dimulai. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut masih merupakan modal pribadi yayasan. Berangkat dari fasilitas yang terbatas tersebut akhirnya mengalami kemajuan yang cukup pesat dari tahun ke tahun hingga pertengahan tahun 2002.

Pada tahun 2002 PPM Rahmatul Asri mulai menerima bantuan, di antaranya; pembangunan Asrama Putra II oleh Dr. H. A. A. Baramuli; pengaspalan jalan sepanjang 500 meter oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang yang waktu masih dijabat oleh H. Muh. Iqbal tahun 2002; penambahan ruang belajar dan perpustakaan santri oleh Departemen Agama sejak tahun 2003 hingga tahun 2007. Sedangkan Dinas Pendidikan memberi bantuan berupa sarana penunjang pembelajaran, di antaranya; bantuan Laboratorium Bahasa terbaru sebanyak 20 unit tahun 2004; pengadaan alat laboratorium IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) tahun 2005; bantuan gedung pengembangan bakat dan minat (gedung serba guna) tahun 2006 sampai 2008 secara berkala. Semua bantuan yang diterima oleh pesantren tetap dikawal dengan dana pendamping dari yayasan.

Berangkat dari sarana dan prasarana yang cukup memadai tersebut Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri terus melakukan pembenahan, dan inovasi secara intensif dan berkesinambungan di segala bidang. Saat ini, pesantren selalu berupaya untuk menjalin *networking* dengan pemerintah,

instansi, dan lembaga baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri untuk menjadikan PPM Rahmatul Asri menjadi *Internasional Islamic Boarding School* di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2012 mendatang.

2. Visi dan Misi

Visi PPM Rahmatul Asri adalah mendidik generasi muslim menjadi insan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cerdas dan terampil, disiplin, mandiri, dan berwawasan luas tanpa membedakan golongan (*mazhab*).

Sedangkan misi PPM Rahmatul Asri adalah diharapkan bahwa para alumni dapat:

- a. Memiliki wawasan yang luas serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- b. Memiliki landasan pengetahuan umum dan keterampilan,
- c. Memiliki keterampilan berkomunikasi bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin yang lancar dan berkualitas,
- d. Mampu membaca, menelaah, dan mengkaji kitab kuning klasik (Aqidah, Fiqhi, Hadits, Muamalah, Akhlaq, dan Tasawwuf),
- e. Mampu mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an, serta mampu menjalin hubungan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

3. Sapta Tertib

Dalam mengembangkan visi dan misi pesantren, maka seluruh aktivitas para Pembina dan santri didasarkan SAPTA TERTIB untuk mengawal setiap program kerja yang ada di dalamnya. Ada tujuh prinsip atau motto utama dalam

SAPTA TERTIB tersebut, yaitu: 1) Taqwa, 2) Disiplin, 3) Gemar Belajar, 4) Menghargai Waktu, 5) Bersih, 6) Berakhlak Mulia, dan 7) Persaudaraan.

Sapta tertib merupakan tujuh inti tujuan yang ingin dicapai oleh semua santri dan santriwati agar bisa menerapkan dan mengembangkan visi dan misi Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin kabupaten Enrekang.

4. Jenjang Pendidikan Yang Dibina

Jenjang pendidikan yang dibina di PPM Rahmatul Asri ada tiga, yaitu: pertama, Pendidikan Sekolah; kedua, Pendidikan Madrasah; dan ketiga, Pendidikan Diniyah. Pendidikan Sekolah menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan istilah SMP dan SMA berbasis pesantren, karena system kurikulumnya memadukan kurikulum nasional dan kerikulum kepesantrenan. Pendidikan Madrasah merupakan kombinasi kurikulum Departemen Agama dengan keurikulum kepesantrenan atau yang lebih dikenal istilah MTs dan MA berbasis pesantren. Sedangkan Pendidikan Diniyah murni menggunakan kurikulum pesantren tradisional, karena pada jenjang ini santri dan santriwati hanya focus membaca dan mengkaji kitab-kitab kuning klasik. Pada jenjang ini klasifikasi pendidikan dibagi dalam tiga marhalah, yaitu; *Marhalah Ula*, *Marhalah Wustha*, dan *Marhalah Ulya*.

Selain itu Yayasan Rahmatul Asri juga sejak tahun 2000 telah membuka Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TK/TPA) Rama yang berlokasi di Makassar. TK/TPA Rama yang dibina ini kini telah menempatkan diri sebagai TK Favorit dan Unggulan di Kota Makassar. Setelah

sukses membina TK sejak tahun 2005 pihak Yayasan kembali membuka SD Unggulan sekaligus kelanjutan para alumni TK atas permintaan para orang tua dan wali siswa TK tersebut.

5. Kualifikasi Pendidikan Pengajar

Pondok Pesantren Rahmatul Asri dibina oleh tenaga edukasi yang sangat berpengalaman, kreatif, inovatif, dan professional dari berbagai universitas yang ada di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan pulau Jawa. Berikut kualifikasi pendidikan pengajar di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri:

Kualifikasi Pendidikan Pengajar	
No.	Nama Universitas
1.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
2.	UIN Alauddin Makassar
3.	Universitas Gajah Mada
4.	Universitas Muslim Indonesia Makassar
5.	Universitas Negeri Makassar
6.	Institut Teknologi Surabaya
7.	Institut Teknologi Bandung
8.	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
9.	Universitas Hasanuddin
10.	Universitas Halueleo Kendari
11.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

12. Institut Agama Islam Negeri Pare-pare
13. Universitas Muhammadiyah Pare-pare

6. Jumlah Santri

Sejak didirikan tahun 1996 Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri mengalami pasang surut jumlah santri yang diterima. Namun, sejak tahun 2003 sampai tahun ini banyak mengalami peningkatan, sehingga jumlah santri dan santriwati yang dibina tahun 2022 mencapai 1.050 orang. Dari 1.050 orang tersebut berasal dari beberapa daerah, di antaranya; Enrekang, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Soppeng, Wajo, Luwu, Luwu Timur, Bone, Bulukumba, Makassar, Barru, dan Pangkep. Selain itu, terdapat juga beberapa orang santri yang berasal dari luar Sulawesi Selatan, di antaranya; Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Maluku, dan Papua.

7. Sarana Penunjang

Dalam mengembangkan visi dan misinya, PPM Rahmatul Asri terus menerus melakukan pembenahan dengan menambah sarana dan prasarana penunjang lainnya, berikut sarana dan prasarananya:

Sarana Penunjang

- | No. | Sarana dan Prasarana |
|-----|----------------------|
| 1. | Masjid |

2. Kantor
3. Ruang Belajar
4. Asrama
5. Studio Radio
- Laboratorium
 - a. Laboratorium Komputer
 - b. Laboratorium Biologi
 - c. Laboratorium Fisika
 - d. Laboratorium Kimia
 - e. Laboratorium Bahasa
- 6.
7. Perpustakaan
8. Ruang Multimedia
9. Kantin
10. Koperasi
11. Gedung Serba Guna
12. Sarana Olahraga
13. Perumahan Guru
14. Poskestren
15. Kendaraan Dinas
16. Tempat Praktek dan Unit Usaha

8. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Setiap santri dan santriwati diwajibkan untuk memilih beberapa bentuk pembinaan ekstra kurikuler, di antaranya; Pembinaan Olah Raga, pada bidang

ini semua santri dibina oleh guru Pembina olah raga untuk beberapa cabang olah raga, misalnya, Sepak Bola, Futsall, Takraw, Volly Ball, Tennis, Tenis Meja, Badminton, Basket, Atletik, Tolak Peluru, Lompat jauh, Lompat Tinggi, dan sebagainya. Pembinaan di bidang Kesenian meliputi, Drum Band, Nasyid, Kasidah Rebana, Electone, Tilawah, Kaligrafi, Teater, Menjahit, Tata Boga, Bela Diri, Karikatur, lukis, dan sebagainya.

Pada bidang Pembinaan Bahasa Asing, setiap santri dapat mengikuti semua kegiatan kebahasaan, misalnya; Debat Bahasa Inggris dan Arab, Pidato Bahasa Arab, Inggris dan Indonesia (bahasa Daerah), Diskusi Bahasa Arab dan Inggris, Cerdas Cermat dalam bahasa Arab dan Inggris. Selain itu setiap santri diwajibkan berbahasa asing selama berada di dalam kampus kecuali hari Jumat, karena pada hari Jumat santri diajarkan bahasa Mandarin yang bina langsung oleh instruktur berkebangsaan Taiwan.

Di bidang Pembinaan Tahfidz al-Qur'an, santri hanya diberikan peluang bagi mau menghafal al-Qur'an saja. Meskipun demikian, semua santri diberikan hafalan wajib sesuai dengan tingkatannya masing-masing dan dijadikan sebagai persyaratan mutlak mengikuti ujian semester dan kenaikan kelas.

Sedangkan khusus pada Pembinaan Kepemimpinan, setiap santri diberikan kesempatan untuk mengikuti organisasi satuan pondok, yaitu: Organisasi Pelajar Rahmatul Asri (OPRA) untuk scop kampus secara umum, Organisasi Santri Intra Sekolah (OSIS) untuk tingkat SMP/MTs/SMA/MA,

Palang Merah Remaja (PMR), UKS, pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah maupun instansi independen lainnya.

9. Prestasi

Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, PPM Rahmatul Asri member peluang kepada para santri dan santriwati untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam meraih prestasi. Dengan modal tersebut berbagai prestasi telah diraihinya, mulai di tingkat lokal, regional, dan nasional dari even yang berbeda-beda.

Prestasi membanggakan yang telah diraih di tingkat nasional adalah Lomba Musabaqah Qiraatil Kutub Tingkat Nasional (MQK) II dan III, Pekan Olah Raga dan Seni antar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia (POSPENAS) II dan III, mewakili Sulawesi Selatan Lomba Debat Bahasa Inggris Tingkat SMA/SMK di Jakarta, Finalis Lomba Karya Tulis Ilmia IPTEK – IMTAK Tingkat Nasional di Jakarta, dan mewakili Sulawesi Selatan pada even Pramuka Santri Nusantara di Jatinangor Jawa Barat.

Di Tingkat Provinsi prestasi yang telah diraih di antaranya: Lomba Debat Bahasa Inggris dan Arab, Pidato Bahasa Inggris dan Arab, Menyiar Bahasa Inggris, Cerdas Cermat Bahasa Inggris, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Musabaqah Syarhil Qur'an, Mufassir Bahasa Inggris, Olimpiade Sains, Puisi, Atletik, dan sebagainya.

Sedangkan di Tingkat Kabupaten, prestasi yang telah diraih di antaranya: Olimpiade Sains, Pemilihan Siswa Teladan, Musik Religius, Olah Raga (Volly, Sepak Takraw, Badminton, Tenis Meja, atletik, Bola Basket, dan

Sepak Bola). Dari berbagai prestasi dan penghargaan tersebut sehingga PPM Rahmatul Asri menempatkan diri sebagai Pesantren Segudang Prestasi.

10. Ciri Khas Kajian

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memadukan system pendidikan salaf dan khalaf. Oleh karena itu, di pesantren setiap santri dan santriwati mampu berbahasa Arab, Inggris, dan Mandarin. Selain itu, para santri dibekali juga kemampuan membaca kitab-kitab klasik di bidang tafsir, fiqhi, hadits, akhlaq, dan tasawwuf sehingga para santri diharapkan dapat menjadi penuntun dan pembawa *rahmatan lil'alam* di tengah-tengah masyarakat.

11. Personalia Pengurus Harian

Personalial/Pengurus Harian

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin

Periode 2021-2023

NO	NAMA	JABATAN STRUKTURAL
1	H. Amir Musthafah, Lc., M.Pd.I.	Syaikhul Ma'had / Kiai Pondok
2	Cep Kurnia, S.Th.I. M.Pd.I.	Direktur
3	Wahyuddin Mashuri, S.Kom.	Sekretaris
4	Adamry Muis	Wakil Sekretaris
5	Syamsi Fajar, S.Pd.	Kepala Keuangan
6	Suminah.	Bendahara
7	Nurhaliva	Wakil Bendahara
8	Mursidin, SS. M.Pd.I	Kepala Kepesantrenan
9	Andi Iqbal Malik, SS., M.Pd.	Kepala SMA Rahmatul Asri
10	H. Amir Musthafah, Lc. M.Pd.I.	Kepala MA Rahmatul Asri
11	Hasni Hadis, S.Th.I. M.Pd.	Kepala SMP Rahmatul Asri
12	Salahuddin, SS. M.Pd.I	Kepala MTs Rahmatul Asri
13	Muh. Farid Darungan	Kepala Lembaga Tahfidzul Qur'an
14	Muh. Fihris Khalik, SS., MA., Ph.D.	Kepala Penelitian & Pengembangan
15	Abd. Rahman Awi, SS., S.Pd.	Kepala Pengajaran

16	Ibnu Ihsan, ST.	Kepala Perencanaan, Sarana & Prasarana
----	-----------------	--

Personalia Pengurus Harian

NO.	NAMA	JABATAN FUNGSIONAL
1	Adamry Muis	Pengasuhan Putra
2	Anci Bte Syaripuddin, S.Pd., M.Pd.	Pengasuhan Putri
3	Fitriani, S.Pd	Kepala Perpustakaan
4	Khaerul Razak Ad-dhahir, S.Pd.	Penanggung Jawab Pertanian & Perikanan
5	Mihrang, S.Ag., M.Pd.I.	Penanggung Jawab Ekstrakurikuler
6	Anci Bte Syarifuddin, SS. M.Pd	Kepala Pengembangan Bahasa
7	KM. Restu, S.Ag.	Kepala Dakwah & Pengkajian Kitab Turrats
8	Mursalim Nawawi, S.Pd. M.Pd	Kepala Lab. Biologi
9	Imran Hante, S. Pd	Kepala Lab. Kimia/Fisika
10	Anita, S.Kep	Kepala Pos Kesehatan Pesantren
11	Nuryan Musa, SH	Kepala Keamanan Santri (Internal)
12	Ibnu Ihsan, ST	Pembina OPRA
13	Saepul Zuhdi, S.Pd.I	Pembina Pramuka

14	Imran Hante, S.Pd	Pembina PMR
15	Muhammad Asri, S.Pd. Or	Pembina Olahraga
18	Haidir Hancong	Pembina Seni Kaligrafi
19	Hj. Zubaedah, S.Ag.	Penanggung Jawab Kantin
20	Afrisal Monto Pani	Bagian Perlengkapan
21	Nuryadin, S.Q., M.Ag	Penanggung Jawab Tahfidz Putra
22	Nur Kholis Yunus	Pembina Tahfidz Putra
23	Ahmad Dani	Pembina Asrama Ibnu Sina
24	Muhammad Hilal Nur, S.Pd	Pembina Asrama Ibnu Sina
25	Muh. Nasrom Gaffar	Pembina Asrama Ibnu Khaldun
26	Imran Hante, S.Pd	Pembina Asrama Al-Ghazali
27	Muh. Tahir, S.Hum	Pembina Asrama Al-Ghazali
28	Wahyu Indra SSB	Pembina Asrama Al-Farabi
29	KM. Restu, S.Ag	Pembina Asrama Al-Farabi
30	Afrizal Montopani	Pembina Asrama Ibnu Rusyd
31	Muh. Fathurizki Pajar, S.Hum	Pembina Asrama Al Khawarizmi
32	Muhammad Dzal Anshar, S.Ag.	Pembina Asrama Al Khawarizmi
33	Nurfitriani Eka Saputri, Amd., Keb	Penanggung Jawab Tahfidz Putri
34	KM. Nurjamilah, S.H., S.Ag	Pembina Asrama Tahfidz Putri
35	Desy Lestary, S.Pd.	Pembina Asrama Khadijah
36	Fitriani Syukur, S.Pd	Pembina Asrama Saudah
37	Nurul Wahidah	Pembina Asrama Saudah
38	Sri Defi Nanda, S.Pd	Pembina Asrama Aisyah
39	Witri Al-Arafsi Arqam, S.Hum	Pembina Asrama Ummu Salamah

PERSONALIA KARYAWAN**UNIT KERJA & UNIT USAHA YAYASAN RAHMATUL ASRI**

NO	NAMA	JABATAN
1	Apatrys Muis, S.Kom.	Admin Yayasan
2	Ibnu Ihsan, ST.	Kepala Toko Rama
3	Suminah	Kepala Depot AMDK Rama



B. Gambaran Umum Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

1. Latar Belakang

Dalam kancah pendidikan nasional, pondok pesantren sebagai pendidikan formal tertua di Indonesia telah terbukti dan teruji dalam memainkan perannya yang tetap istiqamah dalam upaya pembangunan bangsa, pencerahan masyarakat dan kaderisasi pemimpin umat. Keistiqamahan tersebut disebabkan pondok pesantren memiliki ruh sebagai sumber kekuatan yang tidak dimiliki pada lembaga pendidikan lainnya yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan (tanpa intervensi).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik (santri) sekaligus memberikan bekal hidup kepada mereka berupa pendidikan yang berorientasi kepada menyatukan berbagai aspek kehidupan (*integrated oriented*) antara ilmu keislaman (*tafaqquh fi al-din*), pengetahuan umum, keterampilan (skill), akhlaqul karimah (moralitas), sehingga pendidikan tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup baik dalam perseptif spiritual maupun material.

Kehadiran Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang secara historis-filosofis merupakan upaya membangkitkan kembali semangat keulamaan tempo dulu sekaligus memberikan pencerahan kualitas keislaman kepada santri, umat dan masyarakat kedepan, terutama ketika memasuki era global yang memiliki dua dampak dalam kehidupan umat yaitu peluang dan tantangan

2. Sejarah Perkembangan

Desa Allakuang Kab. Sidenreng Rappang, secara historis merupakan desa yang telah melahirkan ulama-ulama besar di Sulawesi Selatan, diantaranya Syekh al-Haj Husain bin Abdullah, KH. Muhammad Abduh Pabbajah, KH Bahsen Salman dan lain-lain oleh karena itu, Desa Allakuang disamping terkenal dengan penghasil batu nisannya, juga sangat dikenal sebagai desa yang penduduknya sangat agamis.

Pada tanggal 5 Agustus 1975, Madrasah Diniyah Awaliyah DDI diresmikan secara langsung oleh Ketua Umum Pengurus Darud Da'wah Wal Irsyad (PB DDI), Gurutta KH. Abd. Rahman Ambo Dalle sekaligus berdirinya Pengurus Cabang DDI Allakuang. Madrasah Diniyah Awaliyah DDI dalam perjalanan dan perkembangannya terus mengalami kemajuan yang menggembirakan, sekitar seribuan alumni yang kini menyebar di berbagai daerah dan instansi telah dididik, dibimbing dan dibina pada lembaga pendidikan tersebut.

Tentu perkembangan madrasah tersebut tidak bisa dipisahkan dari partisipasi semua pihak baik pemerintah dari partisipasi semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat, khususnya sentuhan managerial kepada madrasah dari masa ke masa.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin menuntut pengembangan sumber daya manusia dari berbagai aspek kehidupan, beberapa tokoh masyarakat, pengurus masjid As-Salman bersama pengurus Madrasah Diniyah Awaliyah DDI melakukan diskusi (musyawarah) pada tanggal 22 Februari 2004 di Masjid As-Salman dengan agenda pengembangan Madrasah Diniyah menjadi pondok pesantren dengan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an.

Pada tanggal 10 Mei 2006 dilaksanakan peringatan Maulid Nabi besar Muhammad SAW sekaligus peletakan batu pertama Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidenreng Rappang yang dihadiri oleh wakil Bupati Sidrap H. Musafir Kelana Arifin Nu'man, Ketua Umum PB DDI Prof. Dr. KH. Abd. Muiz Kabry, Kepala Kanwil Dep. Agama Prov. Sulawesi Selatan, yang diwakili Kepala Bidang Pekapontren Drs. H. M. Yunus Shamad, Lc. MM, Kepala Kantor Dep. Agama Kab. Sidrap Drs. H. M. Syukri Asaf Dalle. Ketua MUI Kab. Sidrap KH. Muhammad Makkah Abdullah, Ketua Umum Pengurus Daerah DDI Kab. Sidrap, Patahillah Asba SH. MH serta 700 undangan.

Guna mewujudkan sistem pendidikan dan kenyamanan santri Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang yang bermutu, maka dalam operasionalisasi pembelajaran, pondok Pesantren DDI As-Salman berpedoman pada surat keputusan pengurus Besar Darud Da'wah Wal Irsyad (PB DDI) tentang Pendirian Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidrap dan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Dep. Agama Prov. Sulawesi Selatan Nomor 172 tahun 2006 tanggal 14 Juli 2006 tentang Pemberian Izin Operasional Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Kab. Sidrap dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSP) 512731406006.

Pada tahun pertama, jumlah santri yang mengikuti program pendidikan sebanyak 84 orang, jumlah ini jika dibandingkan dengan santri Pondok Pesantren lain, mungkin bisa dinilai sangat kecil. Pondok pesantren, tentu jumlah 84 orang merupakan modal dasar yang bisa dijadikan motivasi bagi pembinaan dan pengembangan ke depan, dan pada tahun ke lima ini, minat masyarakat untuk memasukkan putera-puterinya semakin tinggi, hal ini dimungkinkan karena pembinaan yang dilakukan oleh pengelola pondok pesantren langsung dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti penyebaran dai pada bulan ramadhan,

3. Visi

Visi Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang adalah **“Mewujudkan Santri yang terbaik dan termutu dalam segala Aspek Pendidikan.”**

4. Misi

Misi yang dicanangkan guna mencapai visi pondok meliputi enam program strategis yaitu :

- a. Meningkatkan mutu kelembagaan melalui penerapan manajemen modern secara transparan dan akuntabilitas.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan pendidikan formal dan ke pesantrenan (pembelajaran kitab kuning), serta program takhassus Tahfidz al-Qur'an.
- c. meningkatkan mutu dan profesionalitas tenaga kependidikan melalui jalur pendidikan dan pelatihan, diskusi, seminar dan lainnya.
- d. meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Memperkuat jaringan kerjasama (networking) dalam pemberdayaan Pondok Pesantren menuju optimalisasi dan aktualisasi potensi yang dimiliki secara optimal baik sektor pendidikan, dakwah maupun sosial-ekonomi .
- f. Mengupayakan pemberdayaan santri melalui pengembangan potensi, bakat, minat dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kemasyarakatan

5. Lembaga Pendidikan Yang Dikelola :

- a. Raudhatul Athfal DDI As-Salman
- b. Madrasah Ibtidaiyah DDI As-Salman
- c. Madrasah Tsanawiyah DDI As-Salman
- d. Madrasah Aliyah DDI As-Salman
- e. Lembaga Pengkajian Kitab-kitab Salafy (Kitab Kuning)
- f. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an
- g. Majelis Ta'lim Pontren As-Salman
- h. Taman Pendidikan Alqur'an (TPA)
- i. Lembaga pengembangan Bahasa Arab
- j. Lembaga Pengembangan Bahasa Inggris
- k. Lembaga Pendidikan Komputer.
- l. Program Paket B dan Paket C.

6. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ddi As-Salman

1. Nama : Pondok Pesantren DDI As-Salman
 2. No. Statistik : 512731406006.
 3. Alamat :
 Jalan Jl. Lahalede No. 96
 Desa Allakuang
 Kecamatan Maritengngae
 Kabuapten Sidenreng Rappang
 Provinsi Sulawesi Selatan
4. NPW :
 5. Nama Pimpinan : Drs. K. H. Muhammad Thoai
 6. Nama Yayasan : Yayasan Pontren DDI As-Salman
 7. Alamat Yayasan : Jl.Lahalede No.96 Allakuang
 8. No Akte Pendirian Yayasan : 03
 9. Kepemilikan Tanah :
 a. Yayasan
 b. Luas tanah 10.000 M2
10. Luas Bangunan : 5700 M2
 11. Status bangunan : Milik Yayasan
 12. Data Santri :

No	Tingkat	Jumlah Santri	Jumlah Rombel
1	Raudhatul Athfal	58	3 (Tiga)
2	Madrasah Ibtidaiyah	145	6 (Enam)
3	Madrasah Tsanawiyah	261	8 (delapan)
4	Madrasah Aliyah	85	4 (Empat)
5	Diniyah Takmiliyah Awwaliyah	96	4 (rombel)
6	Diniyah Takmlilyah Wustha	261	8 (delapan)
7	Diniyah Takmiliyah Ulya	85	4 (tiga)
8	Program Paket C	60	3 (tiga)
9	Program Paket B	30	2 (Dua)

Total	1, 131	42 Rombel
--------------	---------------	------------------

13. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Sarana Ruang Kelas	Jml Ruang	Jml Ruang kondisi Baik	Jml Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	14	12	2	-	2	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	Ruang lab IPA	1	1	-	-	-	-
4	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
5	R. Guru	1	1	-	-	-	-
6	R. T. Usaha	1	1	-	-	-	-
7	Masjid	1	1	-	-	-	-
8	R.Poskestren	1	1	-	-	-	-
9	Jamban	7	7	-	-	-	-
10	T. Olahraga	4	2	2	2	-	-
11	R.Org. Siswa	4	4	-	-	-	-
12	Kantin	2	-	2	2	-	-
13	Koperasi	1	1	-	-	-	-

14. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan	3
2	Guru Tetap Yayasan	47

3	Guru Honorer	4
4	Guru Tidak tetap	7
Tenaga kependidikan		
5	Tata Usaha	3
6	Pustakawan	3



LAMPIRAN 4**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Fadil M.
Jabatan : Guru Bahasa Arab PPM Rahmatul Asri

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 8 Desember 2023
Guru Bahasa Arab
PPM Rahmatul Asri



Muh. Fadil M., S.Hum.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hilal Nur
Jabatan : Guru Bahasa Arab PPM Rahmatul Asri

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 5 Desember 2023
Guru Bahasa Arab
PPM Rahmatul Asri



Muh. Hilal Nur, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mihrang
Jabatan : Guru Bahasa Arab PPM Rahmatul Asri

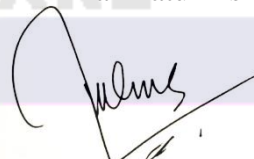
Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 8 Desember 2023
Guru Bahasa Arab
PPM Rahmatul Asri



Mihrang, S.Ag., M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfajri Amiruddin
Jabatan : Pembina PPM Rahmatul Asri

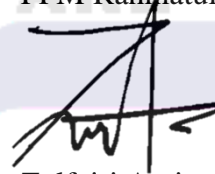
Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 8 Desember 2023
Pembina
PPM Rahmatul Asri



Zulfajri Amiruddin, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ibrahim
Jabatan : Santri PPM Rahmatul Asri

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 8 Desember 2023

Santri
PPM Rahmatul Asri


Muhammad Ibrahim

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Anisa Z
Jabatan : Santri PPM Rahmatul Asri

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 2 Desember 2023

Santri
PPM Rahmatul Asri



Siti Nur Anisa Z

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Al-Ghazali
Jabatan : Santri PPM Rahmatul Asri

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Enrekang, 6 Desember 2023

Santri
PPM Rahmatul Asri



Muhammad Al-Ghazali

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muammar Hudri
Jabatan : Guru Bahasa Arab PP DDI As-Salman

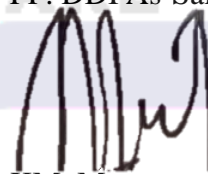
Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 12 November 2023
Guru Bahasa Arab
PP. DDI As-Salman



KM. Muammar Hudri, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumardi Darwis
Jabatan : Guru Bahasa Arab PP DDI As-Salman

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 4 November 2023
Guru Bahasa Arab
PP. DDI As-Salman



KM. Jumardi Darwis, S.Ag.,M.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulfi Muhammad
Jabatan : Pembina PP DDI As-Salman

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 8 November 2023
Pembina
PP. DDI As-Salman



Maulfi Muhammad, S.H.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Nabila
Jabatan : Santri PP DDI As-Salman

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 19 Oktober 2023
Santri
PP. DDI As-Salman


Putri Nabila

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Oktaviana
Jabatan : Santri PP DDI As-Salman

Menerangkan bahwa:

Nama : Siti Hafizhah Sumadji
NIM : 2020203888104005
Fakultas / Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul: “STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 23 Oktober 2023
Santri
PP. DDI As-Salman



Nur Oktaviana

LAMPIRAN 5

SURAT MELAKSANAKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-815/In 39 12/PP.00 9/10/2022 Parepare, 12 Oktober 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth. Bapak Bupati Enrekang
 Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu

Di
 Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : SITI HAFIZHAH SUMADJI
 NIM : 2020203888104005
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
 Judul Tesis : Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang Dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai November Tahun 2022.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



LAMPIRAN 6

**SURAT IZIN PENELITIAN
PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG**



PEMERINTAH KABUPATEN ENREKANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sudirman, Km 3 Pinang Telp./Fax (0420) 21079

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 73.16/616/DPMPSTP/ENR/IP/X/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang nomor 73 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Bupati Enrekang Nomor 159 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Enrekang, maka dengan ini memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

SITI HAFIZHAH SUMADJI

Nomor Induk Mahasiswa	: 2020203888104005
Program Studi	: PENDIDIKAN BAHASA ARAB
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
Pekerjaan Peneliti	: MAHASISWI
Alamat Peneliti	: JL. SINGA
Lokasi Penelitian	: PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB.ENREKANG
Anggota/Pengikut	: -

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka **PENYUSUNAN TESIS** dengan Judul :

STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP

Lamanya Penelitian : **2022-10-14 s/d 2022-12-14**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Enrekang
,14/10/2022 10:54:04
KEPALA DINAS,



Dr. Ir. CHAIDAR BULU, ST, MT
Pangkat: Pembina Tk.1
NIP. 19750528 200212 1 005

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Enrekang sebagai laporan
2. Kepala Bakesbangpal Kab. Enrekang
3. Desa/Lurah/Camat tempat meneliti
4. Mahasiswa ybs.



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

**SURAT IZIN PENELITIAN
PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP**



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN
Nomor : 352/IP/DPMTSP/10/2022

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **SITI HAFIZHAH SUMADJI** Tanggal **13-10-2022**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor **B-834/In.39.12/PP.00.9/10/2022** Tanggal **12-10-2022**

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : SITI HAFIZHAH SUMADJI

ALAMAT : JL. SINGA, KEL. WALA, KEC. MARITENGGAE

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : " STUDI KOMPARATIF TERHADAP PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG DAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB.SIDRAP "

LOKASI PENELITIAN : PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB.SIDENRENG RAPPANG

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 14 Oktober 2022 s.d 14 November 2022

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 13-10-2022




Biaya : Rp. 0.00

Tembusan :

- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PEMBINA PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB.SIDENRENG RAPPANG
- PERTINGGAL

LAMPIRAN 7

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
PONDOK PESANTREN MODERN RAHMATUL ASRI KAB. ENREKANG**



معهد رحمة العصر الحديث
PONDOK PESANTREN MODERN
RAHMATUL ASRI
MAROANGIN KAB. ENREKANG SUL-SEL
Nomor Statistik Pondok (NSP) : 51.2.731601.003
Alamat : Jl. Poros Enrekang Km.1 Maroangin Kec. Maiwa Kab. Enrekang Sul-Sel
www.rahmatulasri.com /Email: ppmrmasri@gmail.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Nomor : 078/PPM-RA/P.1/XII/2022

Dengan rahmat Allah SWT, yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : CEP KURNIA, S.Th.I., M.Pd.I.
Jabatan : Direktur Ponpes Modern Rahmatul Asri
Alamat : Kompleks PPM Rahmatul Asri Maroangin Kab. Enrekang

Menerangkan bahwa:

N a m a : SITI HAFIZHAH SUMADJI
NIM : 2020203888104005
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar yang tersebut namanya diatas terhitung sejak tanggal 14 Oktober – 14 Desember 2022, telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern (PPM) Rahmatul Asri, dengan judul: "Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kabupaten Sidrap".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Maroangin, 15 Desember 2022
Direktur,




CEP KURNIA, S.Th.I., M.Pd.I

SURAT KETERANGAN PENELITIAN PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN KAB. SIDRAP



مَعَهْد لِدَارِ الدُّعْوَةِ وَالْإِزْشَادِ الْمُسْلِمَانِ الْكَوَائِحِ
PONDOK PESANTREN DDI AS-SALMAN ALLAKUANG
ALAMAT : JL. LAHALEDE NO. 96 DESA ALLAKUANG KAB. SIDRAP SULAWESI SELATAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 153/PP/DDI/As-Salman/XI/2022

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini Direktur Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang menerangkan bahwa, yang tersebut di bawah ini ;

Nama : SITI HAFIZHAH SUMADJI
Alamat : Jl. Singa Kel. Wala, Kec. Maritenggae.
Judul Penelitian : Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang dari tanggal 14 Oktober 2022 s.d. 14 Nopember 2022

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wabillahittaufiq Wadda'wah Wal-Irsyad

Allakuang, 17 Nopember 2022


Direktur
 DR. KH. KASWAD SARTONO, M. Ag.





[SAA] Editor Decision

Kotak Masuk

**AZIZUL HAKIM** 15/7/2023

kepada saya ▾

Siti Hafizhah Sumadji:

We have reached a decision regarding your submission to **Jurnal** Shautul Al-Arabiyyah, "Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap".

Our decision is to: Accept Submission

AZIZUL HAKIM
23azizulhakim@gmail.com

Shautul

Arabiyyah <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyyah>



A-Siti Hafiz...madji.docx



99+



Studi Komparatif Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap

Siti Hafizhah Sumadji¹, Herdah², Darmawati³, Abd. Halim K⁴, Hamsa⁵

Institut Agama Islam Negeri Parepare

E-mail : hafizhahs8@gmail.com

Abstrak: Tujuan pada penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang. (2) Untuk mengetahui problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. (3) Untuk mengetahui perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan. (2) Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu sharaf dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu nahwu, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan.

Kata kunci: Studi Komparatif, Problematika, Pembelajaran Bahasa Arab

Abstract: The objectives of this research were (1) to find out the problems of learning Arabic at the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang. (2) To find out the problems of learning Arabic at the DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidrap. (3) To find out the comparison of the problems of learning Arabic that occur between Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding Schools, Kab. Enrekang and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidrap.

The type of research used in this research is qualitative research and the data collection techniques used are participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques used involve processing, organizing, solving and synthesizing data as well as searching for patterns, disclosing important matters, and determining what is reported.

The results of this study indicate that: (1) The Problems of Learning Arabic in the Modern Rahmatul Asri Islamic Boarding School, Kab. Enrekang and DDI As-Salman Islamic Boarding School, Kab. Sidenreng Rappang are as follows: Linguistic problems, namely morphology and syntax-grammar. Non-Linguistic Problems, namely teaching staff, motivation and interest in learning, learning methods, learning tools, study time, and the environment. (2) In terms of linguistic problems, the two Islamic boarding schools have the same problems both in morphology and syntax-grammar, that is, there are still students who are not optimal in weighing words in Arabic according to the rules of sharaf science and are not optimal in forming sentence structures according to the rules of *nahwu* science, this is because because of his lack of fluency in reading the Qur'an. Whereas in non-linguistic problems there are the same

problems in the two boarding school, namely in the Educators, some Arabic teachers have an educational background that is not linear with Arabic Language Education. Learning Methods, some teachers still use classical methods which are monotonous and study time is lacking. Meanwhile, the issues that differ between the two Islamic boarding schools are motivation and interest in learning, learning facilities, and the environment.

Keywords: Comparative Studies, Problems, Arabic Learning.

PENDAHULUAN

Pesantren bukan lagi konsep yang relatif baru. Sejak lama, citra pesantren telah dikenal luas. Pesantren dapat mengangkat individu-individu yang bermoral dan menghasilkan sejumlah besar ulama dan da'i. Semua kelompok muslim di Indonesia berpikir bahwa pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan keyakinan Islam. Transformasi pesantren juga telah diuji pada beberapa kesempatan. Pendidikan pesantren adalah jenis pendidikan tertua di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan pesantren bertahan dari persekolahan di luar pesantren, yang semakin populer di kalangan modern.¹

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren harus menyesuaikan diri untuk memenuhi tuntutan zaman. Orang semakin memiliki kemungkinan untuk terhubung dengan dunia luar untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, terutama setelah kemerdekaan. Pesantren melakukan hal yang sama dengan berinteraksi dengan komunitas ilmiah. Sehingga pesantren akan memperoleh wawasan yang lebih banyak, memungkinkan mereka untuk maju dan berkembang. Pesantren mulai mengembangkan atau menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, dengan masih menggunakan sistem pengajaran kuno, khususnya sorogan dan wetonan.²

Pesantren modern lebih mirip dengan pesantren bahasa dalam hal perkembangan (dalam arti bahasa aktif). Penguasaan bahasa (Arab dan Inggris) sering digunakan sebagai tujuan pendidikan dan kriteria kecerdasan dan keberhasilan santri di pesantren modern. Bagi mereka, bahasa adalah alat komunikasi yang harus dikuasai agar berhasil di dunia sekarang ini. Bahasa harus digunakan dan dikomunikasikan tanpa takut melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada kaidah, *al-Lughah mâ yuqâl wa laisa mâ yanbaghi an yuqâl* (Bahasa adalah apa yang diucapkan, bukan apa yang seharusnya diucapkan). Dalam suasana madrasah berbasis pesantren, pendidikan bahasa Arab selalu melanggar dua kutub di atas, antara tradisi di satu sisi dan modern di sisi lain. Memang, sebuah lembaga pendidikan, seperti madrasah atau pesantren, mungkin menerapkan kurikulum bahasa Arab yang tidak sepenuhnya tradisional atau sepenuhnya modern. Dengan kata lain, menggabungkan dua kursus menjadi satu. Perbedaan dua kutub ini tidak lagi relevan dan tidak boleh ditentang. Akibatnya, pengembangan keterampilan lebih terarah. Sebaliknya, menggabungkan keduanya sesuai dengan tujuan pembelajaran akan mempercepat proses pembelajaran dan memastikan produk akhir dapat menguasai bahasa Arab baik secara pasif maupun aktif, secara tekstual dan kontekstual.³

Kini pondok pesantren di Indonesia sudah memasukkan Pembelajaran Bahasa Arab pada kurikulumnya. Berbicara tentang bahasa Arab, siswa Indonesia menggambarkannya sebagai bahasa yang sulit dan menantang untuk dipelajari. Menurut Ahmadi problematika

¹Gatot Krisdiyanto et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>, h. 12.

² Gatot Krisdiyanto et al., *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernita*,. h. 12.

³Burhan Yusuf Habibi, *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, *Journal of Arabic Studies*, vol. 4, 2019, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>, h. 153.

bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, problematika linguistik (kebahasaan) merupakan kesulitan-kesulitan yang kerap kali ditemukan yang diakibatkan oleh karakter bahasa Arab itu sendiri karena sebagai bahasa asing. Menurut teori linguistik, setiap bahasa di dunia memiliki tingkat kemudahan dan kesulitan yang berbeda-beda tergantung pada sifat fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik sistem bahasa tersebut. Setiap orang yang belajar bahasa Arab membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terletak pada gramatikal bahasa Arab yang oleh kebanyakan orang menganggap sulit, terutama sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (nahwu dan sharaf), kosakata (mufradat), gaya bahasa (ushlub), serta tulisan (imla'). Kedua, problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar kebahasaan, seperti: latar belakang pendidikan, lingkungan, motivasi dan minat, metode yang kurang tepat pada saat proses pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.⁴

Aziz Fakhurrozi tahun 2012 berpendapat bahwa sejumlah masalah berkontribusi terhadap kegagalan pembelajaran bahasa Arab, salah satunya adalah masalah metodologi pembelajaran. Akibatnya, paradigma belajar bahasa Arab harus beralih dari spiritualisasi ke sains, dengan kebijakan pemerintah di negara-negara mayoritas Muslim mendukung pergeseran ini. Sejalan dengan hal tersebut Islam menyebutkan beberapa pihak dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mempertanyakan keberhasilan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang dikabarkan gagal mengimbangi relevansi bahasa Arab yang semakin berkembang di kancah internasional, baik dari segi isi maupun gaya pengajarannya. Sebenarnya, beberapa pihak harus disalahkan atas situasi saat ini. Mulai dari pendekatan pembelajaran yang dapat diterima atau tidak, media pembelajaran yang sama sekali tidak memadai, tidak adanya kreativitas dalam pembelajaran, dan kompetensi guru bahasa Arab sebagai hasil studi pendidikan tingginya, yang mungkin atau mungkin tidak gagal.⁵

Kemudian Herdah mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab selama ini sering dianggap sebagai pembelajaran yang sangat sulit membosankan, menakutkan, dan dinilai dengan penilaian yang sangat diskriminatif bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa asing yang lainnya, selain itu pembelajaran bahasa Arab juga dianggap kurang menarik tidak hanya oleh siswa bahkan juga oleh mahasiswa. Dalam hal ini mereka (mahasiswa) tidak bisa disalahkan, sebab, (1) bagaimana pun para mahasiswa itu adalah kalangan yang belum begitu mengenal substansi atau isi dari materi pembelajaran bahasa Arab yang sesungguhnya; (2) yang ada selama ini mengisyaratkan bahwa substansi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang membosankan dan cenderung terus berulang pada setiap jenjang pendidikan dengan substansi materi dan metode serta tujuan pembelajaran yang tidak jelas dan kurang aplikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sesungguhnya, yaitu keterampilan berbahasa sesuai dengan tujuan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi. Sehingga, terlihat tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa, bahkan masyarakat sebagai pengguna output dari Lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini nantinya. Pembelajaran bahasa tidak lebih dari sebuah pelajaran tentang ilmu bahasa yang bersifat gramatika-sentris. Hal ini tampak pada pembelajaran yang bertumpu pada penekanan soal benar dan salah berdasarkan dengan gramatika bahasa Arab sesuai dengan mekanisme bahasa seperti penulisan kata dan pemilihan kata yang sesuai.⁶

⁴Ahmadi and Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: GENTA Grup, 2020). h. 15.

⁵Aziz Fakhurrozi, *Pembelajaran Bahasa Arab*, II (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012). h. 194.

⁶ Herdah, *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Parepare: IAIN Parepare Nusantera Press, 2020). h. 11-13.

Selanjutnya dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Arab di pesantren juga menemukan berbagai problema-problema lainnya. Misalnya seperti yang disebutkan oleh pengajar bahasa Arab pada peserta didik Madrasah Aliyah dihadapkan pada berbagai problema. Problema-problema yang dirasakan berupa problema linguistik dan problema non linguistik. Khoirurrijal dkk melanjutkan bahwa, masalah sering berkembang karena pendidik menawarkan materi dengan cara yang membosankan. Pendidik, misalnya, menggunakan sistem menafsirkan bahasa Arab kepada siswa tanpa memahaminya, dan mereka hanya memberikan mufrodat segar. Karena menerjemahkan adalah tugas yang sulit, maka diperlukan penggunaan berbagai keterampilan dalam dua bahasa secara bersamaan.⁷ Pentingnya mengkaji problema yang dialami peserta didik akan melahirkan langkah-langkah penyelesaian yang akurat, sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara maksimal. Siswanto menjelaskan bahwa tercapainya pembelajaran itu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tentang penguasaan metode, media, motivasi dan daya pemikiran peserta didik.⁸

Faktor-faktor yang memengaruhi problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren terdiri atas berbagai hal. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang pertama dapat dirumuskan berdasarkan tipe pesantren yang didirikan. Problematika pembelajaran Bahasa Arab di pesantren yang kedua kemudian dirumuskan berdasarkan kurikulum Bahasa Arab yang digunakan di pesantren. Problematika pembelajaran Bahasa Arab selanjutnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor guru atau ustadz dan ustadzah sebagai tenaga pendidik, siswa atau santri sebagai peserta didik, hingga sarana serta prasarana dalam pesantren yang menunjang proses belajar mengajar di pesantren.

Kesulitan belajar Bahasa Arab yang dialami santri juga dapat disimpulkan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu terkait dengan faktor linguistik yang mencakup kesulitan dalam melafalkan, membuat kalimat, kosakata asing, menentukan taṣrīf, serta sintaksis dan morfologis Bahasa Arab. Faktor linguistik lebih nyata akibat penutur bahasa pertama belum maksimal atau mampu beradaptasi dengan karakteristik bahasa kedua (Arab) yang dipelajari oleh santri. Sedangkan faktor kedua berkaitan dengan faktor non-linguistik mencakup kurangnya minat belajar serta perbedaan latar belakang santri. Konteks dalam faktor non-linguistik ini santri sifatnya lebih fluktuatif dibanding faktor linguistik yang dialami oleh semua subjek. Kedua faktor problematika belajar Bahasa Arab yang sering ditemukan pelajar non native speaker ini seperti fenomena gunung es yang membayang-bayangi pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga diperlukan adanya usaha ataupun upaya lebih dari para pakar dan pemerhati pembelajaran Bahasa Arab agar problematika tersebut dapat teratasi.

Selayaknya sebuah implementasi berjalan pastilah terdapat masalah-masalah yang muncul, begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Arab. Faktor-faktor yang dikemukakan penelitian terdahulu nyatanya masih dapat terjadi di saat ini. Misalnya pada Pondok Pesantren DDI As Salman (Kab. Sidenreng Rappang) dan PPM Rahmatul Asri (Kab. Enrekang). Kedua pondok pesantren ini memiliki sistem pesantren dan kurikulum khas nya sendiri, kedua pondok pesantren ini cukup terkenal di Ajattapareng. Kedua pesantren ini juga diminati banyak siswa namun tidak dipungkiri keduanya juga memiliki problematika dalam implementasi pendidikan. Salah satunya pada pembelajaran Bahasa Arab. Kedua pesantren ini menghasilkan siswa dengan hasil belajar yang berbeda namun peneliti tertarik untuk mengomparasikan kedua pondok pesantren ini terkait problematika pembelajaran Bahasa Arab. Atas latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu Studi Komparatif terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab.

⁷Agus Supriadi, Akla, and J Sutarjo, "Problematika Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 22, no. 02 (2020): 211–230, h. 212.

⁸Supriadi, Akla, and Sutarjo, h. 213.

Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Substansi masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang? 2) Bagaimana problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap? 3) Bagaimana perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap?. Dengan substansi masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk 1) Mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang .2) Mengetahui apa saja problematika pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap. 3) Mengetahui perbandingan problematika pembelajaran Bahasa Arab yang terjadi antara Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidrap.

Penelitian terdahulu tentang problematika pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan oleh Takdir (2020) dan Rubini (2022). Problematika pembelajaran bahasa Arab pada penelitian Takdir (2020) metode hanyalah salah satu dari banyak variabel yang berkontribusi, dan penerapan pendekatan ini tergantung pada faktor-faktor lain seperti fasilitas belajar, lingkungan belajar, motivasi belajar, kompetensi instruktur, dan profesionalisme,⁹ sedangkan pada penelitian Rubini (2022) Pengaruh internal dan eksternal siswa sebagai penyebab kesulitan belajar bahasa Arab Faktor internal yang mempengaruhi siswa antara lain latar belakang pendidikan, faktor bakat, minat siswa, dan kemauan atau motivasi. sedangkan faktor eksternal siswa, yaitu: buku-buku paket bahasa arab terkesan sulit dan padat dengan materi, tenaga pengajarnya bukan dari jurusan bahasa arab, waktu dan jam pembelajaran di sekolah-sekolah yang kurang, kurangnya faktor pendukung bagi perolehan bahasa arab bagi peserta didik, ditambah dengan faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.¹⁰ Berbeda dengan dua penelitian terdahulu tersebut, pada penelitian ini membahas tentang problematika bahasa Arab yang terkait dengan linguistik dan non-linguistik.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menjawab pertanyaan tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa dan/ atau pengalaman hidup yang mereka alami.¹¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (subjek perspektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan, teori pemanfaatan sebagai pemandu agar fokus pada penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian komparatif ini akan menggunakan

⁹Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab 2, no. 1 (2020): 40–58, h. 57-58.

¹⁰Rubini, Hani Zahrani, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah," Jurnal Ihtimam 3, no. 2 (2021): 25–52, <https://doi.org/10.36668/jih.v3i2.225>, h. 49-50.

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dipilih, dikarenakan obyek yang akan diteliti dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan mendalam tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab studi di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As Salman Kab. Sidenreng Rappang.

Penelitian kualitatif membicarakan sebuah metodologi penelitian yang mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai penyelidikan disiplin dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.¹²

Begitupun dengan penelitian komparatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga diterapkan dengan membandingkan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup. atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide. Jenis-jenis studi interrelationship, maka komparatif selanjutnya dapat dijadikan penelitian sebagai penelitian komparatif, yang pada pokoknya ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri terkait Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang maka peneliti membagi problematika pembelajaran bahasa Arab menjadi dua yaitu problematika linguistik dan non-linguistik yang bersumber dari hasil observasi dan beberapa pendapat berdasarkan dari hasil wawancara bersama berbagai informan.

1) Problematika Linguistik

Problematika linguistik atau kebahasaan merupakan kesulitan-kesulitan yang sering didapatkan dalam berbahasa Arab diakibatkan dari karakter bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri masih kesulitan dalam menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf. Hal itu terlihat ketika pada proses pembelajaran terdapat sebagian santri yang belum mampu menimbang kata bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah sharaf. Penyebab utama pada problem morfologi di Pondok pesantren Modern Rahmatul Asri adalah sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur'an dan kurang mengenal huruf hijaiyah sehingga kesulitan untuk menimbang kata dalam bahasa Arab. Namun hal tersebut diatasi oleh guru bahasa Arab dengan membiasakan menghafal dan menulis *wazan*.

Berangkat dari permasalahan dasar pada promlem morfologi ternyata permasalahan pada sebagian santri tidak lancar membaca Al-Qur'an menjadi kendala lanjutan pada sintaks-gramatikal. Sebab kendala tersebut menghambat santri untuk bisa mempelajari struktur suatu kalimat atau dalam memberikan harakat yang benar pada kalimat jika kelancaran dalam membaca masih terkendala. Hal ini menjadi tugas yang sangat penting bagi pembina dan guru

¹²Miftachul Huda, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam," *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2021). h. 3.

¹³Muhammad Ilfan Fauzi Ilfan, "Studi Komparatif Pembelajaran Bahasa Arab Kelas XKurikulum 2013 Dan Kurikulum Ismuba," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2019): 151–74, <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-01>. h. 155.

agar pembelajaran bahasa Arab yang menjadi salah satu ciri khas pesantren tidak hanya sekedar dijelaskan oleh guru tapi juga mampu dipahami oleh seluruh santri sehingga santri memiliki dasar yang baik dan tidak kaku jika dihadapkan di khalayak umum seperti di lingkungan masyarakat.

2) Problematika Non-Linguistik

Problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika non-linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

a. Tenaga Pendidik

Berdasarkan dari hasil penelitian

problem pada tenaga pendidik adalah sebagian guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab bukan lulusan murni dari pendidikan bahasa Arab tetapi dari lulusan sastra Arab. Penguasaan materi pada guru lulusan sastra Arab biasanya memang lebih baik dibandingkan lulusan yang murni pendidikan bahasa Arab. Tetapi jika ingin menjadi guru, yang harus diperhatikan juga adalah kompetensi seorang guru yaitu baik dari pedagogis, kepribadian, sosial, dan keterampilan.

b. Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika non-linguistik ditemukan informasi bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut sesuai bahwa ketika waktu minggu bahasa Arab, santri terkadang masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab itu sendiri. Dalam mengatasi problem minat dan motivasi belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada santri agar santri bisa mencintai bahasa Arab.

c. Metode Belajar

Berdasarkan informasi yang didapatkan baik dari guru dan santri, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran bahasa Arab digunakan oleh sebagian guru adalah masih menggunakan metode klasikal dan hafalan.

d. Sarana Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada sarana belajar santri, hal tersebut terlihat bahwa pihak pesantren khususnya madrasah sudah memiliki gedung laboratorium bahasa dan perlengkapan kelas yang lengkap seperti LCD atau TV LED. Hanya saja menurut pengamatan peneliti penggunaan LCD atau TV LED masih kurang maksimal hal tersebut berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sebelumnya penulis jelaskan di atas.

e. Waktu Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Jika hanya mengandalkan waktu di kelas dan ingin mengaplikasikan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Pengaplikasian bahasa memang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, namun waktu belajar juga penting sebagai bekal dalam pengaplikasian bahasa itu sendiri.

Dalam mengatasi problem waktu belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat pemberian waktu tambahan belajar bahasa Arab pada sore dan malam hari. Pembelajaran tersebut di bimbing langsung oleh guru atau pembina dan pengurus.

f. Lingkungan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa peneliti tidak menemukan problem yang terkait pada lingkungan bahasa santri karena terdapat minggu bahasa di mana

seluruh santri diwajibkan untuk berbahasa Arab-Inggris setiap minggu secara selang-seling. Selain program wajib berbahasa tersebut, juga pemberian kosakata, *muha>das\ah, muha>d\arah*, kelas *takhassus*, pengajian kitab kuning, perkampungan bahasa, dan juga kemah bahasa. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait pembelajaran bahasa Arab luar kelas di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dilaksanakan dalam waktu 24 jam dan sudah menerapkan lingkungan wajib berbahasa khususnya bahasa Arab dan Inggris bagi setiap santri.

Pondok Pesantren DDI As-Salman

1) Problematika Linguistik

Problematika linguistik atau kebahasaan merupakan kesulitan-kesulitan yang sering didapatkan dalam berbahasa Arab diakibatkan dari karakter bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. Pada hasil penelitian ini, penulis mendapatkan data atau informasi terkait problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatikal. Problem morfologi yang terdapat pada santri dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian santri bekum maksimal dalam menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah sharaf. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di atas dapat diketahui bahwa problem morfologi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah sebagian santri masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sehingga ketika ingin mempelajari bahasa Arab termasuk sharaf akan kesulitan karena tidak memiliki dasar bacaan bahasa Arab.. Namun pembina memberikan solusi dengan mengadakan program kelas takhassus bagi santri, membimbing santri di asrama untuk mempelajari bahasa Arab, tutor sebaya, dan membimbing santri dalam memperlancar bacaan Al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat diketahui bahwa problem sintaks-gramatikal yang terdapat pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren DDI As-Salman adalah berdasar pada kelancaran membaca Al-Qur'an yang membuat santri sulit untuk memahami kaidah-kaidah nahwu. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an merupakan hal yang paling penting dalam memulai pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya dengan bahasa Indonesia jika belum pandai membaca maka akan kesulitan untuk mempelajari struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik

2) Problematika non-linguistik

Problematika non-linguistik merupakan kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan. Dalam penelitian ini, problematika non-linguistik yang menjadi kendala dalam menguasai bahasa Arab yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan belajar.

a. Tenaga Pendidik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa problem tenaga pendidik yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Arab adalah guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab sebagian pendidikannya atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab hal itu juga terlihat pada gelarnya.

b. Motivasi dan Minat Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait problematika non-linguistik ditemukan informasi bahwa minat dan motivasi belajar santri kurang terhadap bahasa Arab. Hal tersebut diamati oleh peneliti bahwa masih terdapat santri yang tidak hadir pada saat pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan.

Solusi yang diberikan oleh pembina dalam mengatasi problem minat dan motivasi belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi kepada santri agar santri bisa mencintai bahasa Arab.

c. Metode Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan problem pada metode belajar pada pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal, namun juga ada penggunaan metode modern seperti metode *mumtaz*. Hal itu terlihat ketika proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di gedung madrasah madrasah Pondok Pesantren As-Salman. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran bahasa Arab terdapat tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup

d. Sarana Belajar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa problem yang terkait pada sarana belajar santri yaitu dalam hal LCD pada setiap kelas. Namun sudah terdapat laboratorium bahasa dan perpustakaan. Semoga ke depannya bisa dilengkapi untuk menunjang proses belajar mengajar santri.

e. Waktu Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa waktu belajar bahasa Arab santri masih kurang karena banyaknya kegiatan lainnya. Solusi yang diberikan oleh pembina dalam mengatasi problem waktu belajar santri, berdasarkan pengamatan peneliti melihat bahwa terdapat kegiatan belajar tambahan baik di masjid dan di asrama.

f. Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait problem waktu belajar santri, ditemukan bahwa belum diterapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari santri dalam berkegiatan di pesantren. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya diterapkan ketika pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun pada jam tambahan belajar.

Analisis Hasil Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren As-Salman

1) Problematika Linguistik

Pada problematika morfologi, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri belum mampu menimbang kata bahasa Arab sesuai dengan kaidah ilmu sharaf, hal itu berdasarkan hasil penelitian penulis yang menjelaskan bahwa penyebab utama problem morfologi di dua pesantren ini adalah kurang lancarnya santri dalam membaca Al-Qur'an sehingga hal tersebut menjadi dasar kendala dalam pengajaran pada aspek morfologi yaitu pada pelajaran sharaf. Sementara pembelajaran bahasa Arab menuntut seseorang untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Penyebab yang lain pada problem morfologi adalah santri yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab sebelum masuk ke pesantren atau yang tidak mengenal huruf hijaiyah akan kesulitan dalam belajar terkait pada aspek morfologi atau sharaf sehingga masih meraba-raba dan kurang maksimal ketika dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode yang diterapkan pada aspek morfologi di kedua pesantren ini adalah metode hafalan. Menurut guru yang mengampu mata pelajaran sharaf yaitu 80% hafalan dan 20% pemahaman. Takdir memberikan cara yang mudah dalam menguasai materi sharaf dalam waktu yang relatif singkat yaitu dengan *binyah al-kalimah* (bentuk kata). Menurut Takdir fakta yang terjadi belakangan ini pada pembelajaran sharaf adalah hanya menumbuhkan cara belajar dengan pendekatan hafalan. Sementara kaidah sharaf menurut hemat penulis sudah seharusnya menggunakan pendekatan analogi atau *qiya>si>*. Menurut penulis pesantren perlu memperbarui atau meng-*upgrade* metode pembelajaran yang ada selama ini, tidak selalu menuntut santri untuk menghafal dan meulis seluruh *wazan-wazan* yang ada pada kitab sharaf tetapi juga mengajarkan cara dalam meng-*qiya>s*-kan *wazan* tersebut dengan kata yang lain

yang bentuk katanya sama.

Pada problematika sintaks-gramatikal, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman juga memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri kurang mampu dan maksimal dalam memberikan harakat pada suatu kalimat. Selain itu sebagian santri juga masih kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat bahasa Arab yang baik dan tepat.

Penyebab utama dari semua problem tersebut berdasar dari problem utama morfologi yang telah dibahas sebelumnya yaitu sebagian santri kurang lancar membaca Al-Qur'an kewalahan dalam membentuk kalimat dan memberikan harakat dengan benar. kelancaran dalam membaca Al-Qur'an menjadi standar untuk mampu memahami baik ilmu sharaf ataupun nahwu. Jika seseorang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an maka akan mudah dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Sama halnya jika seseorang belum lancar membaca dalam bahasa Indonesia maka akan sulit memahami dalam membentuk pola kalimat SPOK (Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan) yang baik dan benar

Aziz Fahrurrozi menjelaskan upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajarkan aspek sintaks-gramatikal atau ilmu nahwu adalah dengan menyederhanakan *mawa>qi al-i'ra>b* (fungsi kata dalam kalimat). Maksudnya dengan membuang atau menghindari kata yang kurang fungsional atau frekuensi penggunaannya sangat jarang. Menurut hemat penulis dalam mengatasi problem di atas yaitu dengan membuat program khusus membaca Al-Qur'an atau pengenalan huruf hijaiyah bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar agar lebih mudah dalam memahami apa yang dijelaskan oleh guru bahasa Arab khususnya pada pembelajaran nahwu dan sharaf sehingga kendala tersebut dapat teratasi.

2) Problematika Non-Linguistik

Problematika non-linguistik pada pembahasan tesis ini terdapat enam problematika yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan sebagai berikut:

a. Tenaga Pendidik

Pada problematika tenaga pendidik, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab, pendidikan atau lulusannya tidak linear dengan pendidikan bahasa Arab. Takdir menjelaskan guru yang tidak memiliki kompeten justru akan menjadi problem pada pembelajaran bahasa Arab, menurut takdir banyak guru bahasa Arab yang hanya sekedar mengetahui bahasa Arab itu sendiri tanpa berlatar belakang pendidikan guru. Sebagaimana yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru yang harus dipenuhi oleh seorang Guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) professional. Pada ke empat kompetensi guru di atas, calon guru dapat mendapatkan keilmuan tersebut secara teoritis dan praktis di jurusan keguruan yang terdapat di Perguruan Tinggi yang tersedia atau pada Pendidikan Profesi Guru khususnya bahasa Arab.

b. Motivasi dan Minat Belajar

Pada problematika metode belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu sebagian santri motivasi dan minatnya sudah mulai menurun seperti pada program wajib berbahasa pada minggu bahasa Arab sebagian santri masih menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab dan sebagian santri tidak mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Arifudin menjelaskan bahwa problem ini merupakan sesuatu yang amat lumrah didapati pada peserta didik ketika belajar bahasa Arab. Namun belajar tanpa adanya motivasi akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan belajar secara maksimal, terlebih apabila terdapat juga perasaan tidak suka terhadap

materi yang diajarkan.

Motivasi dan minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan potensi santri terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dipandang sebagai bahasa yang sukar dipahami dalam waktu singkat. Santri yang memiliki minat terhadap bahasa Arab pasti akan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, sebagaimana rasa senang yang timbul dalam diri santri ketika ingin mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan akan rajin belajar baik di kelas maupun di luar kelas karena terdapat daya tarik tersendiri pada pembelajaran bahasa Arab. Menurut Aziz Fahrurrozi motivasi dan minat belajar sering kali ditemukan pada pembelajaran bahasa Arab, pencapaian hasil belajar tidak terlepas dari motivasi dan minat belajar. Guru harus terus memberikan motivasi kepada siswa untuk mendorong mereka menyukai bahasa Arab, karena jika tanpa motivasi tidak akan bisa mencapai hasil yang maksimal. Apalagi jika dalam diri seorang pembelajar terdapat rasa tidak suka pada materi dan guru yang mengajarkannya. Oleh karena itu belajar yang sukses merupakan pembelajaran yang melibatkan secara keseluruhan baik fisik maupun psikis untuk menyukseskan program pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Metode belajar

Kedua pondok pesantren ini memiliki problem yang sama yaitu sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton sehingga membuat santri jenuh dan bosan di dalam kelas. Pendapat Ainur Rofiq Sofa bahwa guru harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai pada tujuan pembelajaran, materi, sarana yang tersedia, dan kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran yang tidak sesuai apalagi tidak mengetahui metode yang harus digunakan atau dipilih oleh seorang guru akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut hemat penulis, guru bahasa Arab bisa menggunakan metode yang sering diungkapkan oleh para ahli pendidikan yaitu metode elektik atau campuran (*thariqah intiqayah*). Pada proses pembelajaran bahasa Arab, guru bisa menggabungkan antara metode klasikal dengan metode kontemporer atau modern sebagai contoh dalam penjelasan materi bisa menggunakan metode klasik, namun dalam penyampaiannya guru bisa menggunakan metode kontemporer sehingga santri dapat memahami materi dengan puas dan menyenangkan.

d. Sarana belajar

Pada problematika sarana belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada sarana belajar karena sudah cukup memadai seperti memiliki gedung laboratorium bahasa, perpustakaan dan LCD atau TV LED pada setiap kelas sudah lengkap. Sedangkan pada Pondok Pesantren DDI As-Salman belum lengkap terkait dengan sarana belajar seperti LCD atau TV LED pada setiap kelas, namun untuk sarana laboratorium bahasa dan perpustakaan sudah lengkap. Menurut Nur Hizbullah, masalah sarana belajar bisa terjadi pada sekolah atau madrasah yang sudah memiliki atau yang belum memiliki sarana belajar sebagai penunjang pembelajaran.

Menurut Hizbullah pada sekolah atau madrasah yang sudah lengkap sarana belajarnya, problem yang dapat terjadi apabila dalam pemanfaatannya tidak optimal sehingga peserta didik tidak mendapatkan kegunaan dari fasilitas tersebut. Sedangkan pada sekolah atau madrasah yang belum sarana belajar yang memadai akan menekankan pembelajaran bahasa Arab dengan metode atau pendekatan yang konvensional atau klasikal serta alat bantu atau sarana yang seadanya sehingga hal ini cenderung tidak memberikan motivasi yang kuat bagi peserta didik kecuali guru bisa mengatasi masalah ini dengan baik.

e. Waktu

Pada problematika waktu belajar, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dan Pondok Pesantren DDI As-Salman memiliki problem yang sama yaitu waktu belajar santri yang kurang. Sama dengan waktu belajar pada madrasah-madrasah lain yang hanya memiliki porsi

waktu dua jam untuk mata pelajaran bahasa Arab setiap minggunya dari Peraturan Menteri Agama. Maka dari itu pihak pesantren menambahkan mata pelajaran cabang bahasa Arab seperti *mutha>la'ah*, *sharaf*, *nahwu*, *imla>'*, *insya>' watarjamah*, dan *bala>ghah*. Selain itu pesantren juga membuat program khusus waktu tambahan belajar di luar kelas pada sore dan malam hari untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran yang belum dipahami. Sebab waktu belajar bahasa Arab yang ada selama ini di madrasah sebagian besar hanya untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada rapor .

Dari kendala tersebut pembina di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri memberikan solusi yaitu mengadakan program rutinan tambahan di luar kelas seperti perkampungan bahasa Arab, kemah bahasa, pemberian kosakata, *muha>das\ah*, *muha>d}arah*, dan paling penting diterapkannya wajib berbahasa Arab pada minggu Arab. Sementara hal yang dilakukan oleh pembina pesantren di Pondok Pesantren DDI As-Salman terkait kendala waktu di atas adalah memberikan tambahan waktu belajar kepada santri baik di masjid dan di asrama. Dalam mengatasi kendala waktu tersebut mestinya juga diperlukan program tambahan seperti perkampungan bahasa yang dilaksanakan setiap semester secara rutin dan program-program lainnya yang dibuat oleh pihak pesantren.

f. Lingkungan

Pada problematika lingkungan, Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri sejauh ini tidak memiliki problem pada lingkungan belajar karena telah menerapkan program wajib berbahasa asing (Arab-Inggris) yang bergantian atau selang-seling setiap minggu sebagai bahasa sehari-hari santri di pesantren. Sementara Pondok Pesantren DDI As-Salman sendiri belum menerapkan wajib berbahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari di pesantren yang tidak lain adalah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis, bahasa Arab hanya digunakan pada saat belajar baik pada mata pelajaran maupun program kitab kuning dan perkampungan bahasa Arab. Hal ini sesuai pada hasil penelitian Rubini yang dijelaskan bahwa lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan peserta didik itu sendiri. Selanjutnya Vadhillah juga mengemukakan hasil penelitiannya terkait lingkungan belajar bahwa untuk berbicara bahasa Arab itu agak berat karena lingkungan kurang mendukung.

KESIMPULAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab yang terdapat di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kab. Enrekang dan Pondok Pesantren DDI As-Salman Kab. Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut: 1) Problematika linguistik yaitu morfologi dan sintaks-gramatika. 2) Problematika Non-Linguistik yaitu tenaga pendidik, motivasi dan minat belajar, metode belajar, sarana belajar, waktu belajar, dan lingkungan.

Pada problematika linguistik kedua pesantren memiliki persoalan yang sama baik morfologi dan sintaks-gramatika yaitu masih terdapat santri yang kurang maksimal dalam menimbang kata dalam bahasa Arab sesuai kaidah ilmu *sharaf* dan kurang maksimal dalam membentuk struktur kalimat sesuai kaidah ilmu *nahwu*, hal tersebut disebabkan karena kurang lancarnya dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada problematika non-linguistik terdapat persoalan yang sama pada kedua pesantren yaitu pada Tenaga Pendidik, oleh sebagian guru bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang tidak linear dengan Pendidikan Bahasa Arab. Metode Belajar, oleh sebagian guru masih menggunakan metode klasikal yang monoton dan Waktu Belajar yang kurang. Sementara pada persoalan yang berbeda antara kedua pesantren yaitu pada Motivasi dan Minat Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan..

DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.

- Ahmadi, and Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Yogyakarta: GENTA Grup, 2020.
- Fakhrurrozi, Aziz. *Pembelajaran Bahasa Arab*. II. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.
- Habibi, Burhan Yusuf. *Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. *Journal of Arabic Studies*. Vol. 4, 2019. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.
- Herdah. *Kolaborasi Dan Elaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.
- Takdir. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, no. 1 (2020): 40–58.
- Zakiah, Nita. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Islamiyah Kotabumi Lampung Utara." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 2 (2021): 52–66.



RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI :



Nama : Siti Hafizhah S
 Tempat & Tanggal lahir : Sidrap, 26 Agustus 1997
 NIM : 2020203888104005
 Alamat : Jl. Singa, Pangkajene Sidrap
 Nomor HP : 082345368068
 Alamat E-Mail : hafizhahs8@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 1 Pangkajene Sidrap Tahun 2003-2009
2. SMPs Rahmatul Asri Maroangin Enrekang Tahun 2009-2012
3. MAs Rahmatul Asri Maroangin Enrekang Tahun 2012-2015
4. S1: IAIN Parepare Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun 2015-2019

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Pendidik di MTs. Ma'had DDI Pangkajene

RIWAYAT ORGANISASI:

1. Fatayat NU Sidrap
2. Pembina Asrama Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare
3. Koor. Devisi Dana dan Usaha DPW V ITHLA

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Penerapan Metode *Al Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Peserta Didik Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ma'had DDI Pangkajene